



CV. Pemasarit Glara Media



STOP

**Menghindari Praktek
Plagiat :
Kejahatan
Akademik Terbesar**

Darmawan Napitupulu - Ria Marginingsih - Petrus Dwi Ananto
Nur Lutfiyana - Sri Poedji Lestari - Amandus Jong Tallo
Candra Zonyfar - Santi Susanti - Silvester Dian Handy Permana

Menghindari Praktek Plagiat: Kejahatan Akademik Terbesar

Darmawan Napitupulu – Ria Marginingsih – Petrus Dwi
Ananto – Nur Lutfiyana – Sri Poedji Lestari – Amandus
Jong Tallo – Candra Zonyfar – Santi Susanti - Silvester
Dian Handy Permana

Menghindari Praktek Plagiat: Kejahatan Akademik Terbesar

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

167 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Darmawan Napitupulu, Ria Marginingsih, Sri Poedji Lestari, Nur Lutfiyana, Petrus Dwi Ananto, Santi Susanti, Candra Zonyfar, Silvester Dian Handy Permana, Amandus Jong Tallo

ISBN: 978-623-7925-49-1

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Darmawan Napitupulu	Nur Lutfiyana
Ria Marginingsih	Sri Poedji Lestari
Petrus Dwi Ananto	Amandus Jong Tallo
Candra Zonyfar	Santi Susanti
Silvester Dian Handy Permana	

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Oki Kurniawan, S.Sn., M.Ds.

**Dekan Fakultas Industri Kreatif dan Telematika
Universitas Trilogi**

Plagiarisme atau plagiat merupakan isu yang meresahkan terutama dikalangan sivitas academia *civitas academia*, di era kebebasan informasi dewasa ini, perkembangan teknologi informasi memberikan akses dan kemudahan, hanya saja keleluasaan informasi yang ditawarkan kerap kali tidak diimbangi dengan keterampilan dan kedewasaan mengolah dan menyampaikan informasi tersebut secara ilmiah.

Dalam konteks karya ilmiah plagiarisme perlu difahami bukan hanya sebagai pelanggaran yang disengaja terhadap hukum maupun etika dimana masalah utama adalah pengakuan, yaitu pengakuan terhadap karya ilmiah milik orang lain atau sebelumnya telah terpublikasi yang menjadi rujukan atau berkontribusi dalam sebuah proses pembuatan karya ilmiah, hal berikutnya yang tidak kalah penting untuk difahami adalah sebuah karya dapat terhindar dari pelanggaran yang tidak disengaja dengan menggunakan teknik atau tata cara penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Dalam buku yang disusun oleh tim penulis ini dijabarkan secara menyeluruh dari segi definisi, hukum, contoh dan implikasi praktek plagiarisme hingga teknik dan pemanfaatan *software* anti plagiarisme agar terhindar dari praktek tersebut. Tim penulis buku ini tergabung

dalam Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI), sebuah organisasi beranggotakan para dosen sebagai tenaga profesional dengan cita-cita sesuai dengan amanat UUD '45 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Organisasi tersebut ditujukan untuk mengakselerasi atau mempercepat penerapan tri dharma perguruan tinggi, tanggung jawab yang melekat pada profesi.

Akhir kata selamat bagi tim penulis dan IDRI yang telah berhasil menyusun buku berjudul “Menghindari Praktek Plagiat: kejahatan akademik terbesar” ini, semoga dengan hadirnya buku ini menjadi pedoman agar terhindar dari praktek plagiarisme serta memberikan dampak secara langsung maupun tidak terhadap produktifitas karya-karya ilmiah milik *civitas academia* bangsa secara luas, sehingga tercapailah tujuan utama percepatan penerapan tri dharma perguruan tinggi yang pada akhirnya mampu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang senantiasa melimpahkan Kasih dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang diberi judul **“Menghindari Praktek Plagiat: Kejahatan Akademik Terbesar”** tepat pada waktunya. Buku ini disusun untuk memperkaya pengetahuan dan dapat menjadi buku referensi khususnya bagi para akademisi.

Buku ini sebagai dasar mengenali konsep dan praktik plagiarisme yang marak terjadi belakangan ini. Isi buku ini secara garis besar terdiri atas sembilan bab, yaitu 1) Definisi dan Tipe-Tipe Plagiat; 2) Suburnya Praktek Plagiat: Penyebab dan Implikasinya; 3) Konsekuensi Hukum dan Penindakan Praktek Plagiat; 4) Plagiarisme Diri Sendiri (Self-Plagiarism); 5) Pengutipan/Sitasi Karya Ilmiah; 6) Teknik Parafrase; 7) Software (Tool) Anti Plagiarisme; 8) Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional dan 9) Referensi Manager: Mendeley/EndNote/Zotero.

Ketersediaan buku yang membahas lengkap tentang praktek plagiat atau plagiarisme bisa dikatakan masih minim. Buku ini memiliki keunggulan tersendiri karena menyajikan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif tentang batasan plagiarisme, teknik pengutipan/sitasi, paraphrase hingga tool yang digunakan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Harapan penulis buku ini dapat digunakan sebagai buku referensi yang membantu dosen, peneliti dan mahasiswa untuk memahami plagiarisme serta dapat menghindarkan diri dari berbagai macam praktek pelanggaran etika. Selamat membaca dan belajar menyunting naskah.

Jakarta, 1 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prakata	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Bab 1 Definisi & Tipe-Tipe Plagiat.....	1
1.1 Pendahuluan.....	2
1.2 Tipe Plagiat.....	6
1.3 Penutup.....	16
Bab 2 Suburnya Praktek Plagiat: Penyebab dan Implikasinya..	17
2.1 Teknologi dan Plagiarisme	18
2.2 Penyebab Plagarisme	23
2.3 Implikasi Plagiarisme.....	28
Bab 3 Konsekuensi Hukum Dan Penindakan Praktek Plagiat... 	35
3.1 Pendahuluan.....	36
3.2 Konsekuensi Hukum Plagiarism	37
3.3 Tindakan Pencegahan, Penanggulangan dan Sanksi.....	42
3.4 Penyelesaian Sengketa	50
Bab 4 Plagiarisme Diri Sendiri.....	55
4.1 Plagiarisme.....	56
4.2 Self Plagiarism	58
4.3 Faktor Penyebab Plagiarisme Diri Sendiri.....	60
4.4 Langkah Strategi Dalam Pencegahan Plagiarisme Diri Sendiri.....	62
Bab 5 Pengutipan / Sitasi Karya Ilmiah	65
5.1 Pendahuluan.....	66
5.2 Konsep Dasar Pengutipan Karya Ilmiah	67
5.3 Prinsip Pengutipan Karya Ilmiah.....	68

5.4 Cara Pengutipan Karya Ilmiah	70
Bab 6 Teknik Parafrasa.....	81
6.1 Pendahuluan.....	82
6.2 Pengertian Parafrasa.....	82
6.3 Mengapa Parafrasa Penting.....	83
6.4 Teknik Parafrasa.....	84
6.5 Kesalahan dalam Memparafrasa.....	90
Bab 7 Software (Tool) Anti Plagiarisme	91
7.1 Pendahuluan.....	92
7.2 Turnitin	93
7.3 Grammarly.....	97
7.4 Duplichecker.....	99
7.5 Plagiarism Checker X.....	102
Bab 8 Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional.....	107
8.1 Pendahuluan.....	108
8.2 Kasus Plagiat Nasional.....	109
8.3 Kasus Plagiat Internasional.....	113
8.4 Penutup.....	116
Bab 9 Referensi Manajemen Software.....	119
9.1 Pendahuluan.....	120
9.2 Berkenalan dengan Referensi Manajemen	122
9.3 Kelebihan dan Kekurangan Referensi Manajemen Software.....	126
9.4 Mari Mencoba Mendeley.....	129
Daftar Pustaka	135
Identitas Penulis	147
Biodata Penulis.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analogi Salami Slicing	13
Gambar 1.2 Sepuluh (10) Spektrum Plagiarisme	14
Gambar 1.3 Frekuensi dan Problematis Plagiarisme	15
Gambar 5.1 Contoh Pengutipan dalam Sebuah Artikel Jurnal	70
Gambar 5.2 Artikel Jurnal RESTI	78
Gambar 7.1 Tampilan www.turnitin.com	93
Gambar 7.2 Beranda www.turnitin.com.....	94
Gambar 7.3 Tampilan kelas dari Turnitin.....	96
Gambar 7.4 Tampilan Hasil Kesamaan Naskah di Turnitin	97
Gambar 7.5 Tampilan Grammarly Plagiarism Checker	98
Gambar 7.6 Tampilan hasil cek plagiarism dari Grammarly	99
Gambar 7.7 Tampilan Duplichecker	100
Gambar 7.8 Hasil unique dalam Pengujian plagiarisme Duplichecker	101
Gambar 7.9 Hasil Plagiat dalam Pengujian Plagiarisme Duplichecker	102
Gambar 7.10 Tampilan website Plagiarism Checker X.....	103
Gambar 7.11 Tampilan aplikasi Plagiarism Checker X.....	104
Gambar 7.12 Tampilan summary Plagiarism Checker X	105-106
Gambar 8.1 Pemetaan Konsep Bab 8	108
Gambar 9.1 Kerangka Konseptual dalam Proses Menulis	121
Gambar 9.2 Kerangka Proses RMS	124
Gambar 9.3 Keunggulan Mendeley dalam 4 Parameter	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Plagiat atau Plagiarisme	5
Tabel 2.1 Tingkat penyimpangan fabrikasi dan falsifikasi	32
Tabel 2.2 Klasifikasi jenis penyimpangan integritas akademik ANJANI	32
Tabel 9.1 Komparasi Kelebihan dan Kekurangan RMS	127



Bab 1

Definisi & Tipe-Tipe Plagiat

Bab 1

Definisi & Tipe-Tipe Plagiat

1.1 Pendahuluan

Istilah plagiat atau plagiarisme bukanlah sesuatu hal yang baru kita dengar namun masih menjadi suatu fenomena yang marak terjadi terutama di kalangan akademisi. Dewasa ini praktek plagiarisme semakin menjamur dan dapat kita jumpai pada berbagai bidang seperti sastra, seni, teknologi, kedokteran, sastra, dsb. Plagiarisme juga terjadi pada konteks atau domain pendidikan khususnya Perguruan Tinggi dimana pelaku plagiarisme (plagiator) yang terlibat tidak hanya mahasiswa tetapi juga dosen, pimpinan institusi bahkan Guru Besar yang seharusnya memberikan contoh atau teladan bagi yang lain. Praktek plagiarisme sebenarnya sudah lama berkembang di masyarakat bahkan dianggap sebagai hal yang biasa dan menjadi suatu budaya yang melekat pada dunia akademik kita. Hal ini jelas telah mencoreng atau menodai wajah pendidikan di tanah air. Akibatnya, masyarakat menjadi semakin ragu terhadap kualitas pendidikan yang ada ataupun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Banyak faktor sebenarnya yang mendorong terjadinya praktek plagiarisme antara lain rendahnya literasi informasi dan pengetahuan terkait batasan dari plagiarisme (Shadiqi, 2019). Faktor kemajuan teknologi khususnya Internet juga turut andil dimana masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang berlimpah-ruah. Hal ini dapat memberikan keleluasaan untuk melakukan tindakan plagiarisme dengan cara mengambil atau membajak informasi berupa karya intelektual orang lain yang bukan miliknya. Kemudahan akses dan arus informasi yang deras di era digital bisa menumbuhkan plagiasi karena tersedianya beragam karya orang di Internet. Hal lainnya seperti kurangnya kontrol atau sanksi yang tegas terhadap pelakunya membuat praktek plagiat semakin merajalela. Lebih rinci mengenai penyebab mengapa orang melakukan plagiarisme akan dijelaskan

pada bagian selanjutnya. Yang jelas praktek plagiarisme telah menjadi penyakit kronis yang menggerogoti dunia akademik sejak lama dan tak kunjung hilang (Akib and Ibrahim, 2017).

Pengamatan yang dilakukan penulis sebagai dosen ketika mengajar di kelas yakni masih kerap ditemukan oknum yang mencoba keuntungan semata melalui jalan pintas yaitu dengan melakukan kopas (*copy & paste*) terhadap karya orang lain. Sebagai contoh sederhana perilaku menyontek di kelas ketika ujian semester misalnya merupakan salah satu praktek plagiarisme yang tidak menjunjung kejujuran akademik ternyata masih jamak ditemukan. Begitu juga ketika membuat tugas perkuliahan yang diberikan dosen berupa makalah ilmiah atau tugas akhir (skripsi, tesis maupun disertasi) dimana tindakan menjiplak karya ilmiah atau sumber literatur yang ada di Internet masih secara masif dilakukan. Tidak kalah hebohnya, perilaku plagiarisme ini tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa, tetapi juga dilakukan oleh para guru, dosen atau peneliti yang lain.

Hal ini biasanya dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu kemudahan, efektifitas dan efisiensi dalam penyelesaian tugas atau pekerjaan (Hasan, 2016). Pemikiran seperti ini telah melahirkan budaya instan di kalangan akademisi. Tindakan plagiarisme dipilih menjadi suatu opsi atau cara yang instan dalam mencapai suatu tujuan bahkan dianggap sebagai tindakan yang rasional kendati sebahagian orang memahami bahwa plagiarisme merupakan perilaku yang menyimpang dalam ranah akademik. Tindakan plagiarisme tersebut menurut (Ritzer, 2012) termasuk dalam kategori rasional instrumental yaitu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia yang didorong oleh perhitungan secara rasional terhadap manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh tanpa mengindahkan nilai kebenarannya. Disamping itu menurut (Syarifudin, 2018), plagiarisme telah melanggar norma-norma yang sudah tertanam dalam masyarakat dan dianggap sebagai tindakan yang menyimpang secara sosial. Hal ini terkait erat dengan integritas akademik yang seharusnya menjunjung tinggi etika, moral dan kejujuran akademik.

Sebelum membahas lebih jauh tentang plagiat atau plagiarisme, akan dibahas terlebih dahulu definisi dan batasan terkait plagiat atau plagiarisme untuk menyamakan persepsi. Sumber literatur yang membahas tentang definisi plagiarisme sudah cukup jamak. Pada bagian ini akan diambil beberapa literatur dari berbagai sumber primer (buku dan jurnal) yang bisa menjadi rujukan untuk menjelaskan definisi dan konsep tentang plagiarisme.

Sebenarnya istilah plagiat atau plagiarisme memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Meskipun demikian istilah plagiat lebih populer digunakan ketimbang plagiarisme. Buktinya istilah plagiat telah dipakai secara resmi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Pengertian atau definisi tentang plagiat tersebut dituangkan dalam pasal 1 ayat 1 yakni sebagai berikut (Menteri Pendidikan Nasional, 2010):

“Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), istilah plagiat didefinisikan sebagai: “pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misal menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan”. Sedangkan plagiarisme didefinisikan sebagai: “penjiplakan yang melanggar hak cipta” (KBBI Daring, 2020). Dengan demikian kedua istilah plagiat dan plagiarisme memiliki makna yang hampir sama yang dapat diartikan sebagai tindakan mengambil atau mencuri karya orang lain dan mengakui karya tersebut sebagai karya sendiri. Tentu tindakan mencuri atau merampas hak atau karya orang lain adalah bentuk perilaku yang tidak dibenarkan bahkan dilarang secara hukum. Artinya orang yang melakukan plagiat atau plagiarisme akan dihadapkan dengan konsekuensi hukum yang mengikat.

Pengertian plagiat dapat dilihat dari asal usul katanya yakni bahasa latin *plagiarius* yang berarti “penculik” atau *plagium* yang memiliki arti “sebuah penculikan”. Dalam konteks bahasa latin dapat diartikan sebagai tindakan menculik atau mencuri karya dan gagasan orang lain dan kemudian diklaim sebagai karya pribadi (Wibowo, 2012). Dalam kamus Bahasa Inggris Oxford (Oxford English Dictionary, 2016), istilah plagiarisme (*plagiarism*) didefinisikan sebagai: “The practice of taking someone else’s work or ideas and passing them off as one’s own”. Artinya, pengertian plagiat atau plagiarisme juga bermakna sama yaitu praktek mengambil atau mencuri karya, pekerjaan atau ide (gagasan) orang lain tanpa menyebutkan atau menyertakan sumbernya dan kemudian mengakuinya sebagai karya atau miliknya sendiri. Sumber yang dimaksud adalah pemilik, penulis, penghasil, pembuat karya ilmiah yang telah diterbitkan, disajikan atau dipresentasikan dan dimuat dalam media cetak maupun media elektronik.

Penekanan frase “tanpa menyebutkan sumber” disini juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi khususnya dalam pasal 2 ayat 1c dimana “plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada: menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai” (Menteri Pendidikan Nasional, 2010). Dengan demikian penyebutan sumber informasi secara lengkap lewat pengutipan yang benar merupakan hal wajib dilakukan penulis agar terhindar dari perangkap plagiat atau plagiarisme. Maksudnya penulis tidak boleh mengabaikan etika dalam mengutip yang biasa disebut dengan sitasi atau sitiran.

Istilah sitasi atau sitiran dipakai ketika kita merujuk pada teks atau bagian dari teks yang dimuat dalam suatu dokumen seperti buku, jurnal, dll (Hasugian, 2005). Sitasi adalah cara yang digunakan untuk memberikan kredit atau pengakuan kepada pemilik karya ilmiah yang kita kutip berupa gagasan, pandangan, pendapat ataupun teori yang melekat pada pemilikinya. Dengan sitasi, kita menunjukkan bahwa ada bagian tertentu dari karya kita berasal dari sumber atau penulis yang lain. Tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik dan terhindar dari praktek plagiat. Selain sebagai bentuk pengakuan kepada orang lain, sitasi juga bermanfaat untuk memperkuat gasasan dan argumen dari penulis, menunjukkan orisinalitas ide serta menyangkal atau mendukung teori yang sudah ada. Sitasi atau sitiran juga berguna untuk membantu pembaca menemukan sumber asli yang mendasari ide atau gagasan kita (Hayati, 2018). Pembahasan terkait kutipan atau sitasi akan diulas pada bagian yang lain.

Definisi plagiat atau plagiarisme lainnya yang ditemukan penulis dari berbagai sumber dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.1: Definisi Plagiat atau Plagiarisme

No	Definisi	Sumber
1.	“Tindakan menjiplak ide, gagasan atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru mengenai asal muasal dari suatu ide, gagasan atau karya”	(Soelistyo, 2011)

2.	“Mencuri gagasan, kata-kata, kalimat, atau hasil penelitian orang lain dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri”	(Suyanto and Jihad, 2011)
3.	“The use of others' published and unpublished ideas or words (or other intellectual property) without attribution or permission, and presenting them as new and original rather than derived from an existing source”	(WAME, 2016)
4.	“Both the theft or misappropriation of intellectual property and the substantial unattributed textual copying of another's work. It does not include authorship or credit disputes”	(ORI, 1994)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikatakan isu sentral dari praktek plagiat atau plagiarisme adalah terletak pada penggunaan karya intelektual orang lain yang tidak etis tanpa menyatakan sumbernya dengan benar. Plagiarisme tidak hanya terkait dengan masalah pelanggaran etika, tetapi juga hilangnya integritas dan kejujuran di kalangan akademisi.

1.2 Tipe Plagiat

Terdapat berbagai macam tipe plagiat atau plagiarisme baik dari aspek motivasinya, cara melakukannya, dll. Jenis atau tipe plagiarisme berdasarkan motivasinya melakukan praktek plagiat dapat dikategorikan menjadi empat (Cooper, 2016) yaitu plagiarisme yang disengaja (*intentional plagiarism*), plagiarisme yang tidak disengaja (*unintentional plagiarism*), plagiarisme yang disebabkan oleh kelalaian (*inadvertent plagiarism*) dan plagiarisme diri sendiri (*self-plagiarism*). Keempat tipe plagiarisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Plagiarisme yang disengaja (*intentional plagiarism*) adalah praktek plagiat yang dilakukan oleh pelakunya (*plagiator*) dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Barnett and Campbell, 2012). *Intentional plagiarism* merupakan salah satu bentuk kejahatan intelektual yang biasanya sudah direncanakan oleh pelakunya (*by design*) dan tidak bersifat kebetulan atau tidak disengaja (*by accidental*). Marshall & Rowland menyebut kejahatan ini dengan istilah yaitu *deliberate plagiarism*. Plagiarisme dengan tipe ini

dilakukan dengan sadar mengambil atau mencuri karya orang lain berupa gagasan, pendapat dan pandangan orang lain dan mengakui sebagai karyanya yang orisinal (Marshall and Rowland, 2013). Intentional plagiarism adalah bentuk pelanggaran etika yang paling berat karena kejahatan ini bersifat terencana untuk melakukan penipuan terhadap masyarakat (Park, 2003). Praktek yang biasa dilakukan adalah sang pelaku (plagiator) menyalin atau menjiplak karya tulis tanpa menyatakan sumber dengan sengaja. Tindakan ini tidak hanya melanggar etika tapi mengandung konsekuensi hukum khususnya menyalahi UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Regulasi tersebut jelas mengatur tentang plagiarisme khususnya pada pasal 44a yang dinyatakan bahwa (DJKI, 2014):

“Penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan: (a) pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta atau pemegang hak cipta”.

Dengan demikian pencantuman sumber rujukan merupakan syarat yang mutlak bagi penulis untuk dapat terhindar dari pelanggaran hukum. Pembahasan lebih lengkap terkait konsekuensi hukum dari praktek plagiat atau plagiarisme akan dibahas pada bab yang lain dari buku ini.

2. **Plagiarisme yang tidak disengaja** (*unintentional plagiarism*) adalah kebalikan dari plagiarisme yang disengaja (*intentional plagiarism*). Plagiarisme tipe ini biasanya dilatarbelakangi ketidaktahuan pelakunya terhadap batasan dan aturan terkait dengan plagiarisme atau plagiat. Pelaku belum mengetahui dengan jelas bahkan belum mengenal lebih dalam tentang plagiarisme (Park, 2003). Misalnya seorang mahasiswa dalam membuat tugas makalah belum memahami bagaimana cara mengutip atau menyitir suatu sumber dengan benar, menuliskan suatu gagasan/argumen, melakukan paraphrase atau bahkan menyusun bibliografi atau daftar pustaka. Alhasil,

tugas makalah yang dibuat sangat berpotensi ke arah plagiat. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan terkait plagiat atau plagiarisme dan bagaimana cara menghindarinya jarang sekali diajarkan kepada mahasiswa dalam proses perkuliahan. Pemahaman tentang plagiarisme ini menjadi sangat penting karena plagiarisme yang dilakukan walaupun tidak disengaja (*unintentional plagiarism*) juga bisa berakibat fatal karena tetap dianggap melanggar etika dan dapat digugat secara hukum. Oleh karena itu lembaga pendidikan atau lembaga akademik termasuk Perguruan Tinggi harus mensosialisasikan dan mempunyai kebijakan yang jelas dan transparan tentang penanganan tindak plagiarisme bagi seluruh sivitas akademika baik dosen maupun mahasiswa. Diharapkan dengan berbekal pengetahuan yang memadai tentang praktek plagiat atau plagiarisme misalnya melalui berbagai pelatihan atau mata kuliah yang mengandung bahasan plagiarisme pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran (*awareness*) bagi dosen dan mahasiswa untuk menghindari atau mencegah tindakan plagiat.

3. **Plagiarisme yang disebabkan oleh kelalaian (*inadvertent plagiarism*)** sebenarnya termasuk dalam motivasi plagiarisme tidak disengaja (*unintentional plagiarism*). Pada plagiarisme tipe ini, pelaku (plagiator) melakukan kecerobohan atau kelengahan (*by accidental*) misalnya penulis lupa mencantumkan atau menyebutkan sumber, menganggap remeh atau menyepelkan tindakan mengutip yang tidak benar (*unproperly citation*), dll (Shadiqi, 2019). Plagiarisme yang disebabkan kelalaian (*inadvertent plagiarism*) bisa menimpa siapa saja di kalangan akademisi tidak terkecuali dosen ataupun mahasiswa. Praktek plagiat semacam ini bisa dihindari seandainya penulis melakukan kegiatan mengedit naskah secara teliti sebelum naskah tersebut dikirim ke redaksi jurnal atau buku. Jika terjadi kesalahan atau kealfaan dalam kutipan, naskah masih bisa direvisi atau dilakukan perbaikan sehingga penulis terbebas dari plagiarisme. Plagiarisme tipe ini juga dianggap melanggar etika dan hukum seperti jenis plagiarisme yang lain.
4. **Plagiarisme diri sendiri (*self-plagiarism*)** adalah tindakan plagiat yang dilakukan terhadap karya sendiri. Plagiarisme tipe

ini banyak mengundang pro dan kontra di berbagai kalangan terutama para ahli. UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta sebenarnya belum mengatur atau menyinggung tentang self-plagiarism atau yang biasa dikenal dengan otoplagiarism. Hal ini mungkin disebabkan self-plagiarism bukanlah tindakan pencurian yang melanggar hukum tapi hanya sebatas pelanggaran etika akibat ketidakjujuran insan akademik (Shadiqi, 2019). Self-plagiarism bisa didefinisikan secara umum sebagai tindakan yang dilakukan penulis yang menggunakan secara berulang gagasan dan pemikirannya yang telah tertuang dalam karya tulis baik cetak maupun elektronik, dikutip secara sebagian atau seluruh teks tanpa menyertakan sumber informasi berupa karyanya sendiri yang pernah dipublikasikan sebelumnya sehingga tulisan tersebut seolah-olah merupakan gagasan, pemikiran, pandangannya yang baru (Wibowo, 2012). Penulis berharap meraup keuntungan dari praktek semacam itu walaupun sebenarnya mereka menipu pembacanya.

Sebetulnya self-plagiarism tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak cipta karena isu sentral plagiarisme adalah tentang pencurian hasil karya intelektual orang lain. Namun self-plagiarism mengusik sisi etika ketika karya yang sama dipublikasikan atau diterbitkan pada berbagai buku atau jurnal secara berulang. Misalnya seorang dosen mengirimkan dan memuat karya tulis ilmiah yang sama pada beberapa jurnal atau majalah ilmiah yang berbeda. Contoh lain adalah bila satu makalah yang dimasukkan mahasiswa untuk memenuhi tugas beberapa mata kuliah, tentunya juga termasuk dalam kategori *self-plagiarism*. Hal ini akan menjadi masalah serius ketika karya tulis yang sama dimuat dalam beberapa majalah ilmiah atau yang disebut dengan publikasi ganda. Pasalnya jurnal yang telah diterbitkan telah mempunyai *copyright* dari penerbitnya. Begitu juga suatu naskah yang telah diterbitkan pada prosiding ilmiah maka naskah yang sama tersebut tidak boleh dipublikasikan lagi ke dalam jurnal atau majalah ilmiah, kecuali ada penambahan substansi secara signifikan baik berupa data, analisa, dll (Shadiqi, 2019). Bahkan beberapa editor jurnal memiliki aturan bahwa naskah yang ingin dimuat harus memiliki 50% kebaruan

dari substansi (*content*) yang terdapat pada naskah terdahulu (Wibowo, 2012).

Self-plagiarism dapat dikelompokkan ke dalam tiga (3) kategori yaitu *text recycle* (daur ulang karya tulis), *redundant atau duplication publication* (duplikasi artikel); salami slicing (*pemenggalan karya tulis*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Wibowo, 2012; Shadiqi, 2019):

- A. **Text Recycle** adalah suatu tindakan yang dilakukan pelaku untuk mendaur ulang karyanya yang telah diterbitkan sebelumnya atau yang dikenal dengan plagiarisme daur ulang. Seperti disebutkan sebelumnya *text recycle* ini sering terjadi khususnya ketika penulis ingin memperoleh keuntungan dengan cara mendaur ulang karyanya yang lawas agar tulisannya dianggap pembaca seolah-olah merupakan gagasan atau idenya yang baru. Hal ini tentu saja secara tidak langsung penulis bermaksud membohongi pembaca. Sebenarnya penulis boleh melakukan daur ulang karya tulisnya apabila memang diperlukan untuk replikasi studi dengan tujuan untuk mengembangkan suatu temuan baru (Shadiqi, 2019). Naskah sebelumnya perlu ditulis ulang sebagai dasar pijakan pada naskah atau karya yang baru berikutnya. Replikasi yang dimaksud bahwa beberapa bagian dari naskah sebelumnya dapat dituangkan lagi dalam karya tulis yang baru untuk mendukung teori atau konsep baru yang ditulis asalkan tetap menyebutkan sumber naskah asli yang pernah dipublikasikan sebelumnya (Wibowo, 2012). Dengan demikian ketika ditemukan karya atau naskah yang baru memiliki kemiripan pada bagian pendahuluan, metode atau analisa dengan naskah sebelumnya tidak bisa segera dicap sebagai plagiat karena berupa replikasi studi.

Tindakan daur ulang juga tidak dilarang ketika naskah sebelumnya belum pernah diterbitkan atau tidak memiliki *copyright* dari penerbit. Sebagai contoh karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis atau disertasi yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan, proposal penelitian yang diajukan kepada pihak sponsor atau makalah internal yang dipakai hanya untuk memenuhi kewajiban internal pula. Lain halnya jika karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis atau disertasi yang dibukukan penulisnya dan telah mempunyai nomor ISBN.

Tentunya penulis tidak boleh menerbitkan lagi ke dalam media lainnya seperti jurnal atau majalah ilmiah.

- B. **Redundant/Duplication** adalah tindakan yang dilakukan pelaku (plagiat) dengan cara mempublikasikan atau menerbitkan karya tulis yang sama atau sebagian besar substansi yang sama dari sebuah karya tulis pada beberapa tempat atau media yang berbeda (Cooper, 2016a). Plagiarisme tipe ini cukup marak terjadi dimana penulis dapat melakukan rekayasa secara kreatif terhadap karya tulisnya berupa pergantian judul, mengambil sebagian substansi dari naskah terdahulu lalu dikemas menjadi tulisan yang baru. Hal ini akan berujung pada penarikan naskah (retraction) dari beberapa jurnal karena terindikasi telah diterbitkan pada jurnal yang lain (Rachmah, 2018). Sebagai contoh naskah yang ditarik (retract) oleh American Journal of Neuroradiology yang terbit pada tahun 2004 (AJNR, 2008). Naskah ini memiliki kemiripan yang cukup signifikan pada naskah yang diterbitkan pada jurnal lain yaitu Korean Journal of Radiology pada tahun 2004 walaupun dengan judul yang berbeda. Kemudian naskah ini dinyatakan oleh chief-editor dan komite etika publikasi Korea sebagai *redundant/duplication publication* dan penulis dianggap telah melakukan *self-plagiarism*. Tindakan ini tentunya akan berdampak negatif pada reputasi penulis secara global karena proses penarikan naskah (retraction) biasanya juga diumumkan secara luas. Motivasi penulis melakukan *redundant/duplication publication* beraneka ragam dimana penulis ingin karya yang sama terbit di beberapa jurnal atau buku atau istilahnya disebut “menebar jaring”. Salah satunya karena dorongan pribadi yakni agar karyanya lebih cepat terbit untuk alasan kepentingan kenaikan pangkat, syarat kelulusan studi, tuntutan luaran hibah, dsb. *Redundant publication* juga dapat terjadi karena kurangnya komunikasi antara para penulis dalam suatu karya tulis. Misalnya seorang penulis tanpa persetujuan penulis lainnya mengirimkan naskah pada suatu jurnal. Sementara itu penulis yang lain juga melakukan tindakan yang sama namun pada jurnal berbeda tanpa sepengetahuan mereka. Ketika karya tulis tersebut diterima pada saat yang bersamaan maka salah satu naskah terpaksa ditarik karena alasan *redundant publication*.

Hal semacam ini seyogyanya menjadi etika ilmiah yang bersifat umum bagi penulis.

- C. **Salami Slicing/Data Fragmentation** adalah tindakan yang dilakukan dengan memenggal atau memilah sebuah studi ke dalam beberapa (dua atau lebih) studi baru atau publikasi yang berbeda. Motivasi penulis pada umumnya melakukan salami slicing adalah untuk meningkatkan jumlah karya ilmiah atau publikasi (Mohapatra and Samal, 2014). Salami slicing akan mengakibatkan nilai suatu studi menjadi terdistorsi karena banyak karya ilmiah yang muncul hanya untuk mendukung sebuah studi tersebut. Seharusnya persoalan yang sama tidak dijawab atau ditulis menjadi beberapa naskah namun dapat disimpulkan dalam sebuah artikel atau naskah yang lengkap sehingga tidak membingungkan pembaca. Apalagi kalau datanya sama tapi dipecah-pecah ke dalam naskah atau publikasi yang banyak jumlahnya (data fragmentation), tampaknya menjadi kecenderungan penulis belakangan ini. Hal ini tentunya akan membuang waktu dan sumber daya yang ada. Salami slicing dapat dianalogikan seperti potongan daging yang dipotong tipis menjadi beberapa potongan (slices) seperti Gambar 1 di bawah.

Walaupun sebenarnya suatu studi yang dipenggal menjadi beberapa naskah atau publikasi tidak otomatis tergolong dalam praktek salami slicing karena suatu publikasi dalam kondisi wajar tidak mungkin merangkum atau menjawab semua pertanyaan penelitian. Hal ini disebabkan karena kapasitas sebuah naskah yang dipublikasikan pada jurnal haruslah berbentuk ringkas. Oleh karena itu hasil sebuah studi yang kompleks dapat dipilah ke dalam beberapa naskah asalkan pertanyaan penelitian, variabel dan sampel data masing-masing naskahnya juga berbeda.



Gambar 1.1 : Analogi *Salami Slicing* (Hall, 2016)

Misalnya saja sebuah Tesis S2 bisa menghasilkan beberapa naskah berupa satu (1) buah naskah literature review dan dua (2) buah naskah riset empiris dengan variabel dan kelompok sampel data (*data set*) yang berbeda. Namun sebaliknya indikasi salami slicing dapat terjadi jika sebuah studi komparasi dua kelompok dengan variabel yang sama dipecah menjadi dua (2) buah naskah masing-masing yaitu naskah yang berisi komparasi dan naskah yang hanya melaporkan atau membahas salah satu kelompok saja. Hal ini sangat berpotensi plagiat karena kedua naskah tersebut mengkaji variabel yang sama walaupun hasil analisisnya bisa berbeda (Shadiqi, 2019). Motivasi lainnya yang mendorong penulis biasanya disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, meningkatkan reputasinya, mencapai tingkat karir yang diinginkan, memperoleh dana hibah yang lebih besar, dll. Istilah populer yang dikenal dalam dunia akademik saat ini yaitu "*publih or perish*". Artinya peneliti, dosen dan mahasiswa berlomba-lomba untuk mempublikasikan naskahnya karena ada tekanan dari lingkungan akademik. Alhasil, praktek plagiat banyak dilakukan dengan cara yang tidak etis.

Selain tipe plagiarisme yang telah dijelaskan terutama berdasarkan motivasi melakukannya, Turnitin (perusahaan yang menyediakan layanan pencegahan plagiarisme) melakukan kajian pada tahun 2016 dengan mengadakan survei terhadap hampir 900 instruktur di seluruh dunia khususnya pada level pendidikan tinggi dan menengah. Hasil dari kajian tersebut menghasilkan 10 tipe plagiarisme yang diberikan nama yang mudah diingat agar dapat membantu siswa dan instruktur mengidentifikasi

dan mendiskusikan praktek plagiarisme dalam penulisan karya tulis (Harliansyah, 2017).

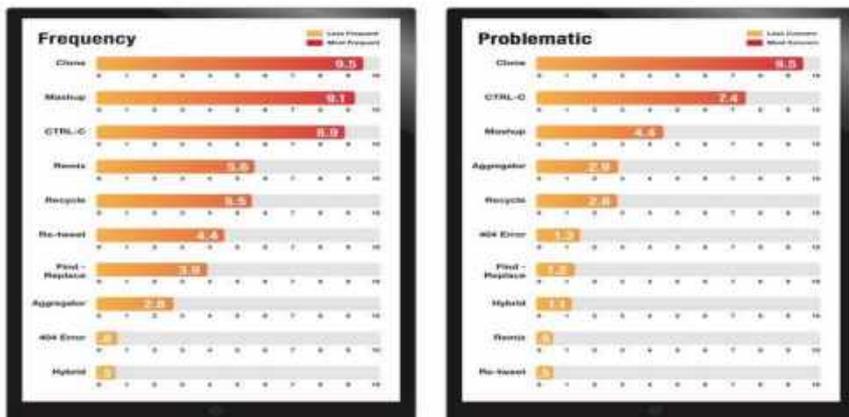


Gambar 1.2 : Sepuluh (10) Spektrum Plagiarisme (Turnitin, 2016)

Ke-10 tipe plagiarisme tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Turnitin, 2016; Harliansyah, 2017):

1. Clone: Mengkloning atau menjiplak karya tulis orang lain, kata demi kata sama persis dengan teks aslinya tanpa menyebutkan sumber. Kategori ini biasanya disebut dengan plagiasi total.
2. Ctrl-C: Mengambil sebagian besar teks dari suatu sumber tanpa dilakukan perubahan apapun tanpa menyebutkan sumber
3. Find - Replace: Mengganti beberapa kata kunci dengan mempertahankan konten yang penting tanpa menyebutkan sumber
4. Remix: Melakukan parafrasa dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu tanpa mencatumkan sumber
5. Recycle : Mendaur ulang atau menduplikasi karya sebelumnya dari penulis sendiri tanpa menyebutkan sumber
6. Hybrid: Mengkombinasikan tulisan yang dikutip dengan benar dengan tulisan lainnya tanpa menyebutkan sumber

7. Mashup: Mengambil beberapa bahan yang disalin dari berbagai sumber tapi tanpa parafrase dan penyebutan sumber secara memadai
8. 404 Error: Memberikan kutipan namun dengan sumber yang tidak akurat bahkan mengada-ada (fake)
9. Aggregator: Mengutip atau menyalin dengan benar serta menyebutkan sumbernya namun tulisannya hampir tidak mengandung orisinalitas ide/gagasan karena semua isinya dari kutipan tanpa parafrase
10. Re-tweet: Telah mengutip dengan cara yang benar namun masih sangat mirip dengan teks asli maupun struktur penulisannya (parafrase masih partial)



Gambar 1.3 : Frekuensi dan Problematis Plagiarisme (Turnitin, 2016)

Pada Gambar 1.3 disajikan hasil survei (Turnitin, 2016) berupa skor frekuensi dan problematis dari seluruh tipe plagiarisme yang telah diidentifikasi. Tipe plagiarisme Clone memiliki skor frekuensi (9.5) dan problematis (9.5) yang paling tinggi. Artinya tipe Clone lebih banyak terjadi dibanding plagiarisme tipe yang lain. Plagiarisme tipe Clone juga mempunyai problematis yang paling berat karena termasuk plagiasi total dengan cara menjiplak seluruh karya orang lain. Sementara itu plagiarisme tipe Hybrid memiliki skor frekuensi (0.5) yang paling rendah dan Re-tweet merupakan tipe plagiarisme dengan skor problematis (0.5) yang terendah pula.

1.3 Penutup

Plagiarisme atau plagiat merupakan tindak kejahatan intelektual yang terbesar abad ini yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencuri karya orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri. Plagiarisme tidak hanya melanggar dari aspek etika karena ketidakjujuran akademik, tetapi juga melanggar dari segi hukum khususnya UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. UU tersebut mengatur pasal yang terkait dengan praktek plagiat dan sanksi yang tegas dari yang paling ringan sampai yang terberat kepada dosen dan mahasiswa. Berbagai tipe plagiarisme harus dicermati dari motivasi melakukannya yaitu plagiarisme disengaja, tidak disengaja, kelalaian dan self-plagiarism. Meskipun demikian banyak yang mendebat, sanksi dari setiap pelanggaran haruslah berbeda misalnya antara tindak plagiarisme yang disengaja dengan tidak disengaja. Namun demikian, plagiarisme apapun bentuknya harus dihindari karena mencoreng bahkan merusak tatanan pendidikan yang telah dibangun.

Bab 2

Suburnya Praktek Plagiat: Penyebab dan Implikasinya



Bab 2

Suburnya Praktek Plagiat: Penyebab dan Implikasinya

2.1 Pendahuluan

Saat ini teknologi dan pendidikan adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi akademisi dalam system belajar mengajar. Adanya teknologi sivitas akademika (mahasiswa, dosen dan staff kependidikan) dapat dengan mudahnya mengerjakan tugas-tugas mereka. Dalam menyelesaikan tanggungjawabnya setiap sivitas akademika memiliki motif yang berbeda-beda, kemudian perbedaan ini akan menghasilkan perilaku dan tindakan yang berbeda pula. Dorongan untuk mengerjakan tanggung jawab dan kewajiban dengan cara instan disinyalir menjadi salah satu penyebab suburnya plagiarisme dewasa ini. Selain itu, akses keterbukaan sistem informasi yang semakin luas juga turut berkontribusi meningkatkan tindak kejahatan integritas ini.

Globalisasi dan persaingan yang semakin ketat memicu inovasi diberbagai lini, tak terkecuali bidang teknologi. Dewasa ini kemajuan teknologi memiliki peran yang besar dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Karya ilmiah adalah hasil riset atau penelitian dari seorang peneliti yang disajikan dalam bentuk artikel ilmiah dalam bentuk cetak maupun elektronik. Saat ini teknologi bisa dikatakan sebagai isi otak manusia, karena apa yang kita pikirkan, kita tanyakan semuanya tersaji pada kecanggihan teknologi informasi yang semua itu dapat dengan mudah kita dapatkan melalui akses internet. Kemajuan teknologi ini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, kecanggihan yang ditawarkannya mampu memberikan kualitas tatanan hidup manusia yang lebih luas, namun dengan kecanggihan teknologi ini banyak disalahgunakan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda.

Sejak komputer ditemukan pada tahun 1946, teknologi informasi mengalami perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan dan bisnis. Saat ini perkembangan komputer sudah memasuki generasi ke lima, perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat kita begitu mudahnya menemui komputer di berbagai tempat, saat ini bahkan tempat-tempat umum seperti bandara sudah menyediakan komputer sebagai fasilitas umum yang dapat digunakan semua kalangan. Jika dahulu kita temui model komputer begitu besar, namun tidak pada era digital saat ini, bentuk komputer semakin tipis dan praktis, bahkan design computer jinjing atau yang lebih dikenal dengan laptop juga kian bervariasi. Komputer sebagai satu kesatuan teknologi informasi memberikan dampak pergerakan sistem informasi dunia, salah satunya kemudahan analisis data. Semenjak munculnya teknologi komputer, dunia mulai dihadapkan pada era teknologi informasi. Pemrosesan data menjadi sebuah informasi dapat dilakukan dengan mudah karena saat ini banyak *software* atau peranti lunak yang dapat digunakan sebagai media pengolahan data. Selain itu, kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan manusia untuk memperoleh informasi dengan cepat dan murah meski lokasi asal informasi tersebut jauh dibelahan dunia lain.

Menilik sejarah perkembangan teknologi, saat ini kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan penggunaanya dalam melakukan

pendataan, perekaman dan penggunaan media video hanya dengan menggunakan telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan istilah *smartphone*. Melalui perantara internet seseorang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi global melalui perangkat *smartphone* miliknya. Mengacu pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, diketahui setiap tahunnya pengguna internet terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta, lalu meningkat sebesar 9,56 juta sehingga pada tahun 2017 jumlah pengguna internet adalah sebanyak 142,26 juta. Angka ini terus mengalami kenaikan, diketahui pada tahun 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta. Berdasarkan data akses internet banyak digunakan untuk permainan game online, belanja online, pembelajaran dan pekerjaan. Meningkatnya tingkat pengguna internet di Indonesia dikatakan sebagai salah satu penyebab yang mempengaruhi dunia bisnis online semakin berkembang. Di satu sisi kemudahan akses penggunaan teknologi informasi diduga sebagai penyebab utama meningkatnya praktik-praktik plagiarisme, terlebih saat ini segala info dapat diakses dengan mudah, dan si pencari informasi dapat dengan mudahnya “salin tempel” (*copy paste*) segala informasi yang mereka dapatkan. Fitur ini memudahkan penulis untuk menyalin kata-kata bahkan kalimat milik orang lain atau diri sendiri untuk dipindahkan pada halaman lain hanya dengan hitungan detik. Jika kondisi ini yang terjadi, maka seseorang yang melakukan tindakan ini telah melakukan plagiarisme. Plagiarisme merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang dengan sengaja mencuri karya intelektual, seperti ide, pendapat, temuan, data, kalimat dan kata-kata milik orang lain dan diklaim sebagai hasil karya dan buah pemikiran diri sendiri secara sadar ataupun tidak.

Banyak peneliti menyetujui bahwa meningkatnya plagiarisme salah satunya disebabkan oleh kemudahan akses informasi dengan teknologi. Maraknya tindak kejahatan plagiarisme di Indonesia sehingga pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Peraturan ini menjelaskan tentang pengertian plagiarisme, adapun isinya berbunyi “Plagiat merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan

mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”.

Munculnya peraturan ini menjadi salah satu tindakan tegas yang diambil pemerintah untuk memberikan sanksi pada pelaku kejahatan plagiarisme, mengingat plagiarisme bukan hanya suatu pelanggaran etika, namun sudah sampai pada pelanggaran hukum. Terdapat beberapa bentuk pelanggaran plagiarisme yang sering dilakukan oleh mahasiswa dan profesional, yaitu diantaranya (Engkizar *et al.*, 2018).

1. Menyalin dan mengutip secara keseluruhan maupun sebagian kalimat milik orang lain tanpa menyebutkan sumber referensinya. Plagiarisme model ini biasanya banyak dilakukan oleh mahasiswa saat mengerjakan tugas makalah, alasan terbatasnya waktu menjadi tindak kecurangan ini sering terjadi.
2. Menyalin dan mengubah kalimat atau kata tanpa menghilangkan makna aslinya (*paraphrasing*) namun tidak menyertakan sumbernya. Pada kasus ini penulis sudah mengubah kata dan kalimat yang berbeda tanpa menghilangkan arti awalnya, sehingga hal inilah yang menyebabkan plagiat itu terjadi, karena penulis menganggap kalimat yang disusunnya sebagai hasil pemikiran pribadi, padahal susunan kata atau kalimat yang dituliskannya adalah gagasan dari orang lain. Pemikiran salah seperti ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan ketika seorang penulis menerjemahkan kalimat bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, namun tanpa menyebutkan sumber penulis aslinya.
3. Mengakui gagasan orang lain atau kelompok sebagai gagasan milik sendiri. Gagasan ini bisa berupa hasil buah pemikiran/ide, keingan orang lain yang disampaikan kepada pendengarnya, kemudian si pendengar membuat karya dari ide yang disampaikan tadi tanpa sepengetahuan pemilik ide/gagasan.

Tindak plagiarisme di kalangan akademisi menjadi pelanggaran nilai dan etika akademik. Nilai dalam dunia pendidikan berkaitan dengan kejujuran, integritas, dan ketaatan pada ketentuan dan hukum yang

sudah ditetapkan perguruan tinggi. Sebagai lembaga akademik tertinggi, perguruan tinggi memiliki budaya yang menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dan keterbukaan pada kritik yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, perguruan tinggi sudah sepatutnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dan penghargaan atas hak kekayaan intelektual. Sikap ini menjadi sebuah ketegasan yang harus diterapkan agar budaya akademisi yang berpegang pada nilai kejujuran dan kepatuhan yang benilai positif tetap berjalan sebagai mana mestinya.

Selain itu, perguruan tinggi juga perlu memiliki ketegasan yang berkaitan dengan etika akademik. Etika akademik yaitu standar perilaku sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi yang wajib dijalankan dan dipatuhi bersama. Isi dari etika akademik biasanya berkaitan dengan keterikatan peraturan, kejujuran, objektivitas, keterbukaan, dan sikap saling menghormati dan menghargai. Pada lembar etika akademik, pemberian sanksi pada pelaku plagiarisme ini berbeda-beda sesuai besaran pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran palgiarisme yang diatur pada naskah etika akademik biasanya yaitu berkaitan dengan plagiat (penjiplakan), percontekan, perjokian, pemalsuan, dan lain sebagainya.

Pelanggaran plagiarisme tidak hanya sebagai pelanggaran yang tidak etis, namun termasuk pada pelanggaran yang tak bermoral, karena pelanggar ini bisa saja mengorbankan penulis aslinya yang berkaitan dengan promosi, hibah, paten dan lain sebagainya. Misalnya saja, penulis asli yang seharusnya menerima promosi dan kenaikan jabatan, justru penjiplaklah yang mendapatkannya. Atau mungkin penulis asli yang seharusnya mendapatkan kompensasi, namun kompensasi tersebut justru dinikmati oleh penjiplak. Imbalan yang layak yang seharusnya diterima pemilik ide, namun ia harus mengalami banyak kerugian. Pelaku plagiarisme jika terus dibiarkan, akan terus menyebabkan kerugian-kerugian serta bisa menyebabkan orang lain berfikiran untuk melakukan tindakan yang serupa. Meski banyak dampak positif dengan adanya kemajuan teknologi, seperti mudahnya akses informasi, perubahan model pembelajaran dengan virtual atau online, sistem

pendidikan menjadi semakin terbuka karena jaringan informasi dapat diakses dari mana saja, namun dampak negatif juga tidak dapat dihindari, dan plagiarisme menjadi salah satu dampak negatif itu. Dampak positif teknologi lainnya yang mendukung pencegahan plagiarisme adalah munculnya alat pendeteksi tindakan plagiat.

2.2 Penyebab Plagiarisme

Sejak usia dini, lingkungan dan orang-orang sekitar telah mengajarkan tentang keadaan, sikap, perilaku dan kebiasaan yang mereka lakukan, dan hal-hal yang dilihat dan diperhatikan kemudian ditiru dan diimplementasikan. Pada tahap ini, seorang anak sedang berada pada proses meniru. Proses meniru pada orang dewasa yaitu berupa mengikuti tindakan, gaya, ide, dan lain sebagainya yang sedang banyak dilakukan kebanyakan orang (tren). Pada kasus kejahatan intelektual, tentang plagiarisme (penjiplakan) ada kemiripan tindakan, yaitu banyak mahasiswa melakukan tindakan curang karena lingkungan sekitar atau teman-teman kelasnya juga melakukan tindakan kecurangan. Pada kondisi ini, lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab terjadi plagiarisme.

Berbicara terkait dunia pendidikan, Indonesia memiliki program wajib sekolah dasar sembilan tahun, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah lanjut tigtat pertama (SLTP). Sebelum menginjak usia dewasa, semenjak memasuki usia sekolah dasar, kemudian sekolah menengah atas (SMA) sebagian peserta didik pernah melakukan tindakan plagiarisme melalui tindakan menyontek yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas, pekerjaan rumah (PR) ataupun pada saat mengerjakan soal ujian.

Perilaku ini banyak terjadi pada dunia pendidikan yang berkaitan dengan penjiplakan. Lingkungan sekitar yang banyak melakukan kecurangan akan mendorong orang disekitarnya untuk turut serta melakukannya. Bersembunyi dibalik “yang lain juga melakukan” pelaku tindak kekayaan intelektual ini beranggapan bahwa jika orang lain melakukan kesalahan juga, berarti ia tidak sendirian, sehingga jika

nantinya ia harus mendapat sanksi atau hukuman, ia tidak sendirian karena banyak teman lain yang juga melakukan kesalahan yang sama. Kondisi ini semakin diperburuk, ketika tidak adanya atau kurang tegasnya institusi menangani masalah ini. Kondisi ini menjadi peluang bagi mereka yang awalnya tidak ingin melakukan tindakan kecurangan, menjadi tertarik untuk ikut-ikutan pada kegiatan yang tidak hanya melanggar etika ini.

Godaan lain yang menyebabkan mahasiswa ataupun professional lainnya tergoda melakukan tindakan penjiplakan, pencurian ide, kalimat, kata-kata, data, temuan, pendapat atau apapun yang terkait dengan hak kekayaan intelektual orang lain adalah karena saat ini segala bentuk informasi yang kita butuhkan dapat dengan mudah didapatkan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesatnya, memberikan kemudahan setiap kita untuk bebas mengakses informasi, berita, artikel, sampai dengan hasil karya penelitian, namun sayangnya kemudahan ini tidak semuanya menyikapi dengan bijak sehingga kasus plagiarisme semakin meningkat dengan adanya akses dan keterbukaan informasi ini.

Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kualitas yang mumpuni menjadikan tindak kejahatan plagiarisme terus mengalami peningkatan. Rendahnya kualitas dan kemampuan dalam menulis juga menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat penjiplakan itu terjadi. Ketidakmampuan menulis dengan baik ini menjadi permasalahan besar dalam dunia dunia pendidikan. Adanya kewajiban bagi mahasiswa untuk mempublikasikan hasil penelitian atau karya ilmiahnya pada jurnal ilmiah sebagai syarat kelulusan, tidak hanya tingkat publikasi yang mengalami peningkatan, namun jumlah pelanggaran plagiarisme juga. Sejalan dengan kondisi ini Negara Cina memiliki tingkat plagiasi yang tinggi seiring meningkatnya jumlah publikasi di Negara tersebut. Kewajiban publikasi karya ilmiah di Indonesia tertuang pada surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2012, adapun isi dari surat tersebut adalah terhitung mulai kelulusan setelah Agustus 2012 diberlakukan ketentuan bahwa: (1) untuk lulus program sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah; (2) untuk lulus

program magister harus telah menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional dan diutamakan yang terakreditasi Dikti; dan (3) untuk lulus program doktor harus telah menghasilkan makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional". Berdasarkan surat edaran tersebut, universitas dituntut untuk lebih banyak menghasilkan terbitan ilmiah melalui karya-karya ilmiah yang ditulis mahasiswanya. Namun, hasil penelitian mahasiswa yang sebenarnya belum layak dipublikasikan, mengingat hasil karya skripsi mahasiswa strata satu misalnya, hasil penelitian mereka masih dikatakan rendah dari pengawasan plagiarisme. Minimnya pengawasan ini karena belum semua perguruan tinggi memiliki standar kemiripan karya ilmiah yang diterapkan.

Tekanan dan waktu tenggang yang singkat juga seringkali menjadi alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Perilaku ini muncul sebagai akibat rasa malas yang mendominasi di diri pribadi setiap pelaku tindak kecurangan ini. Tahun 2015 saya pernah bertemu mahasiswa doktoral dari London, yang kebetulan sedang berlibur ke Lembang sekaligus melakukan penelitian. Betapa terkejutnya saya, ketika ia mengatakan bahwa ia meneliti tentang tingkat kemalasan masyarakat di Indonesia. Namun tidak dipungkiri bahwa masyarakat kita memiliki tingkat kemalasan yang tinggi, bahkan masalah jalan kaki, Indonesia berhasil menduduki peringkat pertama. Membahas tingkat kemalasan pada dunia pendidikan, erat kaitannya dengan tindak pelanggaran plagiarisme. Istilah membaca sebagai jendela dunia, namun hanya dijadikan slogan saja oleh sebagian mahasiswa, karena banyak fakta ditemukan bahwa niat membaca yang sangat kurang, terutama dikalangan mahasiswa yang malas. Sering ditemui mahasiswa masih menanyakan hal-hal yang sudah dituangkan dalam tulisan bukan karena mereka tidak paham, tapi rasa malas membacalah yang membuat yang membuat mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah ada pada modul. Meski rendahnya tingkat baca mahasiswa ini tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, karena peran dosen dalam pengajaran juga perlu dipertanyakan, apakah seorang dosen sudah menganjurkan penulisan sitasi, *paraphrasing* tulisan-tulisan yang dikutip dalam tugas dan makalah penelitiannya. Kadang kala kesalahan yang dilakukan mahasiswa juga disebabkan oleh minimnya peran dosen dalam memberikan pengarahan dan pemahaman tentang plagiarisme,

sehingga faktor pengajaran dosen turut memberikan kontribusi pada pelanggaran plagiarisme.

Seorang dosen sudah semestinya memberikan pemahaman tentang bahaya plagiarisme dalam setiap pengajaran yang dilakukannya. Cara ini menjadi salah satu upaya menekan tindakan kecurangan dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Namun fakta ditemukan, bahwa permasalahan plagiarisme tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa, tapi terjadi juga di kalangan akademisi. Rendahnya pemahaman dosen tentang plagiarisme menjadi salah satu penyebab pelanggaran ini terjadi, misalnya terkait penerbitan jurnal. Pola konvensional yang dulu diterapkan pada terbitan artikel ilmiah di jurnal, menjadi salah satu alasan yang menyebabkan para peneliti pada era ini tidak begitu memperdulikan masalah plagiarisme. Terbatasnya akses terbitan karya ilmiah di jurnal konvensional yang hanya terbatas pada bentuk hardfile, sehingga sedikit lebih sulit tulisan yang terpublikasi di jurnal seperti ini untuk dicek tingkat kemiripannya. Namun berbeda dengan kondisi saat ini, semua artikel di jurnal kini sudah terpublikasi di dunia maya dengan model elektronik jurnal atau yang disebut dengan e-jurnal. Model publikasi elektronik menuntut peneliti untuk memperhatikan tingkat kemiripan tulisan sebagai prasyarat penerbitan. Kondisi ini kemudian memberikan dampak pada kesadaran akan pentingnya penulisan karya ilmiah seperti penelitian yang harus terbebas dari plagiarisme.

Salah satu kewajiban tridharma pendidikan bagi seorang dosen adalah mempublikasikan seminim-minimnya satu artikel ilmiah setiap tahunnya. Pada kalangan profesional, beberapa kasus seorang dosen yang melakukan tindak kejahatan intelektual dengan melakukan plagiat pada skripsi mahasiswa bimbingannya. Kasus ini biasanya terjadi karena seorang dosen menganggap dirinya ada andil dalam penyusunan skripsi tersebut, namun tentu menjadi salah ketika kontribusi seorang dosen pembimbing yang hanya berkisar 30% namun mengklaim hasil karya mahasiswanya sebagai hasil karya pribadinya, dan tidak mengikutsertakan mahasiswa bimbingannya sebagai peneliti. Kecurangan seperti ini biasanya banyak ditemui pada publikasi ilmiah, karena tuntutan kewajiban publikasi seringkali dosen pembimbing mengambil hasil penelitian skripsi mahasiswanya untuk dikirimkan ke jurnal ilmiah, namun tanpa menyertakan nama mahasiswa

bimbingannya. Kesalahan lainnya, dosen pembimbing tetap memasukkan nama mahasiswa bimbingannya sebagai pathner diletakkan sebagai penulis kedua. Jika kondisi ini yang terjadi, maka tindakan ini bisa dikatakan sebagai pelanggaran etika publikasi, karena pada proses bimbingan tidak semua dosen memiliki banyak kontribusi. Akan dibenarkan jika pada penelitian tersebut, gagasan penelitian yang dilakukan adalah hasil pemikiran dosen pembimbingnya, namun banyak kasus yang terjadi dosen pembimbing mengkalaim hasil penelitian mahasiswanya sebagai hasil pemikirannya sendiri. Ketidapkahaman mahasiswa terkait masalah ini, kemudian mengiyakan keinginan dosen pembimbingnya sebagai penulis pertama, sehingga menambah daftar tindak kejahatan plagiarisme di kalangan professional. Selain itu, peran institusi yang lemah juga turut menyebabkan kejahatan ini terus berjalan.

Selain akses teknologi, rendahnya tingkat kejujuran mahasiswa maupun professional, diduga menjadi salah satu penyebab suburnya tingkat plagiasi di negeri ini. Ketidakjujuran yang dilakukan dapat berupa menyontek hasil pekerjaan mahasiswa lainnya, atau melakukan tindakan kecurangan dengan menyontek buku catatan pada saat ujian demi mendapatkan pencapaian akademik, seperti nilai, indeks prestasi secara instan. Bentuk ketidakjujuran lainnya yaitu memanipulasi data hasil penelitian, yaitu mengubah data penelitian. Pelanggaran model ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir atau skripsi. Banyak kasus ditemui, data yang diambil di lapangan, disajikan berbeda pada laporan penelitian. Istilah ini dikenal dengan falsifikasi (*falsification*).

Ketidakjujuran dalam penyusunan skripsi juga kerap dilakukan dengan membuat data palsu, artinya data yang disajikan pada penelitian bukanlah data yang sebenarnya, melainkan data buatan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Istilah ini dikenal dengan fabrikasi (*fabrication*). Kekhawatiran akan hasil olah data yang jelek, tidak valid dan ketidakmampuan peneliti memilih metode penelitian menjadi salah satu penyebab kejahatan ini sering terjadi. Selain itu, skripsi mahasiswa biasanya adalah penelitian replikatif, yaitu penelitian yang mengulang penelitian sebelumnya. Secara makna penelitian replikatif merupakan

penelitian yang menyajikan kebaharuan dengan memperbaiki kekurangan penelitian sebelumnya. Misalnya dengan menambah objek penelitian, memperbaharui alat analisis, lokasi penelitian, atau hal-hal lain yang menjadi kekurangan penelitian sebelumnya. Namun kenyataan yang ditemukan pada skripsi mahasiswa, kebanyakan penelitian tidak memberikan kebaharuan yang berarti, sehingga model penelitian seperti ini memungkinkan terjadinya plagiat.

Selain itu, rendahnya tingkat prestasi akademik juga dikatakan sebagai faktor yang memiliki pengaruh besar. Biasanya pelaku plagiasi pada kelompok ini adalah mereka yang memiliki kinerja akademik yang rendah yang lebih dominan melakukan plagiasi. Pada kondisi ini kampus atau institusi memiliki peran penting dalam menangani masalah ini, rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa dan dosen terkait pelanggaran plagiasi juga disebabkan oleh rendahnya peran institusi dalam menekan tingkat kecurangan tersebut. Berdasarkan sebabnya, tindak pelanggaran plagiarisme dibedakan menjadi dua, yaitu plagiarisme yang disengaja, dan tidak disengaja (Jereb *et al.*, 2018). Plagiarisme yang disengaja adalah apabila gagasan, tulisan atau karya apapun milik orang lain yang dengan sengaja diambil dan diklaim sebagai karya sendiri, sedangkan plagiarisme yang tidak disengaja yaitu tindakan yang dilakukan biasanya didasarkan atas ketidaktahuan atau kelalaian.

2.3 Implikasi Plagiarisme

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 25 ayat 2 mengatur sanksi bagi masyarakat yang melakukan kejahatan di lingkungan akademik. Sanksi berdasarkan pasal Pasal 25 ayat 2, berbunyi “lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelarak ademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya”. Selain pencabutan gelar akademik, pelanggaran plagiarisme pada mahasiswa bisa sampai pada pengusiran dari univeritas, sedangkan bagi dosen bisa sampai pada pemutusan tugas dan pencabutan gelar jabatan fungsional. Untuk menghindari hal tersebut pemerintah melalui Permendiknas No. 17 Tahun 2010 telah

menjelaskan tindakan pencegahan yang harus dilakukan perguruan tinggi, yaitu diantaranya berkaitan dengan:

1. Pengawasan dan pelaksanaan kode etik, gaya selingkung dan mendesiminasikan secara berkala pada sivitas akademika agar terciptanya budaya anti plagiarisme
2. Kontrak perjanjian dan pernyataan karya ilmiah sebelum dipublikasikan
3. *Peer review* dan penilaian sejawat dari setiap karya ilmiah yang akan dipublikasikan

Menilik dampak yang terjadi, institusi sudah sepatutnya menyerukan akan bahaya pelanggaran plagiarisme di setiap kesempatan. Pada dunia pendidikan, tindak pelaku plagiarisme tidak hanya berkaitan dengan moral dan etika saja, namun sudah menyangkut integritas dunia pendidikan. Perilaku tidak jujur oleh pelaku plagiarisme menjadi cikal bakal berkembangnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negeri ini. Jika sejak dibangku perkuliahan seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan pelanggaran hukum, bukan tidak mungkin ketika mereka terjun di organisasi pemerintahan maupun swasta akan melakukan tindakan yang sama. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, melalui mereka negeri ini menggantungkan masa depannya, namun jika kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan tanpa ditindaklanjuti, dikhawatirkan tindak kejahatan plagiarisme dianggap sebagai masalah sepele, sehingga menjadi penting bagi setiap institusi untuk lebih memerhatikan kasus pelanggaran ini.

Selain itu, pelaku plagiarisme memiliki kecenderungan menjadi malas berfikir, dan mencari ide-ide baru. Hal ini tentu menjadi masalah besar jika sampai moral dan kreativitas generasi muda menjadi memudar. Rasa malas muncul sebagai identifikasi rendahnya motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi berprestasi ini tentunya menjadi masalah besar bagi institusi pendidikan, terutama jika dikaitkan dengan plagiarisme. Mahasiswa atau pun siswa yang memiliki kecenderungan rasa malas akan lebih berkemungkinan melakukan tindakan pelanggaran plagiarisme. Meski baik mahasiswa maupun dosen juga memiliki potensi yang sama terhadap tindak plagiarisme, namun banyak fakta membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat

motivasi berprestasi yang rendah, secara data di lapangan yang paling banyak melakukan tindak penjiplakan. Untuk menghindari praktek plagiarsime yang semakin meningkat, penting bagi institusi perguruan tinggi untuk memberikan sanksi tegas pada pelanggaran kasus seperti ini.

Di berbagai institusi perguruan tinggi, banyak yang sudah menerapkan pencegahan plagiarisme dengan membeli software anti plagiarisme. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini tindak penjiplakan karya dapat dideteksi dengan berbagi aplikasi pendeteksi plagiarisme (*plagiarism detector*). Alat ini dapat membantu penulis mengetahui seberapa besar tingkat kemiripan (*similarity index*) atau kesamaan tulisan, naskah, kalimat atau kata demi kata hasil karyanya. Namun perangkat lunak ini memiliki harga yang tidak murah, dan ini menjadi kendala sebagian perguruan tinggi, terutama bagi kampus - kampus yang masih kecil dan bertaraf lokal. Kondisi keuangan manajemen menjadi alasan beberapa perguruan tinggi yang tidak memiliki lisensi alat ini. Terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan pengecekan plagiarisme beberapa diantaranya , Turnitin, iThenticate, PlagiarismDetection.org, Academic Plagiarism, PlagAware, PlagScan, The Plagiarism Checker, Urkund, Docoloc. Meski banyak perangkat lunak pedeteksi plagiarisme, namun aplikasi TurnItin adalah perangkat lunak yang diyakini memiliki tingkat keandalan yang tinggi dalam mendeteksi kemiripan. Namun lisensi untuk memiliki alat pendeteksi ini memiliki harga yang sangat tinggi, sehingga tidak semua institusi sanggup untuk membayarnya. Meski ketidakmampuan institusi untuk memiliki alat lisensi pendeteksi plagiarisme ini, bukan masalah utama yang dihadapi institusi, karena banyak dari universitas besar yang sebenarnya mampu membeli lisensi alat ini, namun kesadaran akan kebutuhan alat ini belum dibangun, padahal perguruan tinggi memiliki peranan yang besar dalam penanganan plagiarisme. Selain itu, pendeteksian plagiarism juga dapat dilakukan secara manual, yaitu dengan cara memeriksa setiap tugas mahasiswa yang dikerjakan mereka. Meski tidak praktis, cara ini bisa menjadi alternatif sekaligus sebagai upaya menekan perilaku menyontek.

Pada publikasi jurnal, kemajuan teknologi memberi kemudahan bagi seorang editor untuk mengecek tingkat kemiripan artikel yang dikirimkan ke jurnal

yang mereka kelola. Meski pada syarat dan ketentuan pengiriman artikel sudah disampaikan batas minimal tingkat kemiripan artikel yang dikirimkan, namun tidak semua penulis peduli akan syarat tersebut, hal ini terlihat dari hasil pengecekan aplikasi, masih banyak didapati artikel yang dikirimkan penulis melebihi batas ambang toleransi kemiripan penulisan. Berdasarkan klasifikasi proporsi kemiripan kata, kalimat ataupun paragraf, artikel akan diterima di jurnal ilmiah jika hasil pengecekan tingkat kemiripannya adalah kurang dari 30 persen. Pada tingkat ini, plagiarisme masih dapat ditolerir dan masuk pada kelompok plagiarisme ringan, sedangkan kemiripan di atas 30% - 70% dikategorikan dalam plagiarisme sedang, dan kemiripan di atas 70% masuk pada kategori plagiarisme total (Sastroasmoro, 2007). Seringkali, kendala penerbitan jurnal disebabkan oleh tingginya tingkat kemiripan dari artikel yang dikirimkan. Padahal dengan kemajuan teknologi, penulis bisa mengecek tingkat kemiripan artikel sebelum mengirimkan ke redaksi jurnal, namun ketidakmilikan aplikasi pengecekan plagiarisme seringkali menjadi kendala.

Berdasarkan data pada laman ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia) terdapat 248 artikel yang masuk dalam retraksi (penarikan artikel). ANJANI merupakan portal yang disediakan Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti) sebagai wadah pelaporan kasus yang berkaitan penyimpangan integritas akademik. Retraksi menjadi salah satu implikasi plagiarisme yang berkaitan dengan penyimpangan integritas akademik (<http://anjani.ristekbrin.go.id>, 2019). Model kecurangan akademik ini dianggap sering muncul secara bersamaan yaitu fabrikasi dan falsifikasi, untuk kasus penyimpangan fabrikasi dan falsifikasi ANJANI mengganjar poin yang sama, sehingga ulasan penjelasan keduanya digabungkan menjadi satu bagian. Tabel 2.1 berikut ini menyajikan susunan tingkat penyimpangan integritas akademik, dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Tabel 2.1 Tingkat penyimpangan fabrikasi dan falsifikasi

Tingkat	Poin Penyimpangan	Jenis Penyimpangan 1 & 2		
		Fabrikasi dan Falsifikasi		
		Data	Gambar	Referensi
Ringan	10 - 100	1 - 10%	1 - 10%	1 - 10%
Sedang	110 - 500	11 - 50%	11 - 50%	11 - 50%
Berat	510 - 1000	51 - 100%	51 - 100%	51 - 100%

Sumber: <http://anjani.ristekbrin.go.id>, (2019)

Berdasarkan Tabel 2.1 setiap 1% penyimpangan data, gambar maupun referensi diganjar dengan 10 poin, sehingga jika terjadi kecurangan integritas akademik yang berkaitan dengan fabrikasi dan/atau falsifikasi maka jika penyimpangan yang dilakukan dalam bentuk data sebesar 10% maka jumlah poin penyimpangannya adalah sebesar 100 poin. Jika penyimpangannya tidak hanya berupa data, maka keseluruhan poin penyimpangan digabungkan secara keseluruhan. Berdasarkan jenis penyimpangan integritas akademik ANJANI mengklasifikasikan menjadi enam jenis penyimpangan yang tersaji pada tabel 2.2 berikut ini:

No	Jenis Penyimpangan	Tingkat Penyimpangan		
		Ringan	Berat	Sedang
1	Fabrikasi & Falsifikasi	1 - 10% data (10 - 100)	11 - 50% Data (110 - 500)	51 - 100% Data (510 - 1000)
2		1 - 10% gambar (10 - 100)	11 - 50% Gambar (110 - 500)	51 - 100% Data (510 - 1000)
		1 - 10% Referensi (10 - 100)	11 - 50% Referensi (110 - 500)	51 - 100% Data (510 - 1000)
3	Plagiat	1 - 10% Kalimat tidak umum (10 - 100)	11 - 50% Kalimat tidak umum (110 - 500)	> 51 - 100 Kalimat tidak umum (510 - 1000)

No	Jenis Penyimpangan	Tingkat Penyimpangan		
		Ringan	Berat	Sedang
				Karya orang lain atau > 100 kalimat tidak umum (1000)
4	Kepengarangan tidak sah	1 orang (100)	2 – 5 orang (200 -500)	6 – 10 orang (600 – 1000) >10 orang (1000)
5	Konflik Kepentingan	Tidak mengetahui sumber dana publikasi / sitasi (250)	Tidak mengetahui sumber dana publikasi dan sitasi	Tidak mengakui sumber dana publikasi dan sitasi
No	Jenis Penyimpangan	Tingkat Penyimpangan		
		Ringan	Sedang	Berat
			Atau sumber dana riset (500)	Sekaligus dana riset (1000)
6	Pengajuan Jamak	Satu jurnal dan/atau penerbit yang tidak sah (100)	2 - 5 jurnal dan/atau penerbit yang tidak sah (200 – 500)	6 - 10 jurnal dan/atau penerbit yang tidak sah (600 – 1000) > 10 jurnal dan/atau penerbit yang tidak sah (1000)

Sumber: <http://anjani.ristekbrin.go.id>, (2019)

Mengacu pada tingkat penyimpangannya, dampak dari plagiarisme yang dilakukan sivitas akademika (mahasiswa, dosen dan sataf kependidikan) tidak hanya membawa nama buruk bagi institusi, namun bisa sampai pada ranah hukum dan sanksi berat lainnya sesuai dengan ringan, sedang, dan beratnya penyimpangan yang dilakukan.

Bab 3

Konsekuensi Hukum Dan Penindakan Praktek Plagiat



Bab 3

Konsekuensi Hukum Dan Penindakan Praktek Plagiat

3.1 Pendahuluan

Pelanggaran plagiarisme di Negara Indonesia semakin meningkat khususnya di dunia Pendidikan Akademik. Perkembangan plagiarisme di lingkungan Akademik ini sangat memprihatinkan para akademisi, baik pimpinan perguruan tinggi, dosen mahasiswa dan masyarakat, karena dapat menurunkan profesionalisme para akademis terutama dosen dantenaga di bidang pendidikan, yang pada akhirnya dapat menghambat tujuan Pendidikan Nasional.

Plagiarisme membuat rasa takut di kalangan dosen untuk menciptakan dan membuat karya-karya ilmiah, mereka takut atau kuatir ciptaannya dicuri atau ditiru sehingga dapat menurunkan semangat para akademisi untuk menuangkan gagasan-gagasan dan kreatifitasnya ke dalam karya ilmiah, untuk peningkatan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berdampak pada tercapainya misi perguruan tinggi yaitu untuk mencari, menemukan, mempertahankan dan menjunjung tinggi kebenaran.

Tugas Utama Para akademisi terutama dosen sebagai pendidik adalah Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Berkaitan dengan tugas tersebut hal utama harus dilakukan oleh para akademisi adalah "**Menulis**", karena ilmu pengetahuan, keahlian dan kehebatan

para akademisi terutama dosen tidak akan memiliki manfaat jangka panjang dan berarti, jika tidak diabadikan dengan **Tulisan**.

Hal ini dapat mengakibatkan tujuan pendidikan di Neagara Indonesia tidak dapat tercapai. Tujuan Pendidikan tidak tercapai, maka tujuan negara tidak dapat tercapai, karena tujuan negara adalah: **“Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”**

Konsekuensi Tindakan Plagiarisme terdiri dari :

1. Konsekuensi bersifat Pribadi
2. Konsekuensi bersifat Profesional
3. Konsekuensi Moral
4. Konsekuensi Hukum (Legal)

Bab ini akan membahas Konsekuensi Hukum dan Upaya- upaya Pencegahan Praktek Plagiarisme.

3.2 Konsekuensi Hukum Plagiarisme

Masyarakat maju telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk memahami hakekat manusia, yaitu menghargai dan menjunjung tinggi dengan kesadaran penuh atas karya atau hak intelektual orang lain. Oleh karena itu Plagiarisme dianggap sebagai perbuatan yang tercela atau merupakan tindak pidana karena plagiarisme melanggar hak intelektual orang lain dan harus ditindak.

Peraturan hukum, dan sanksi terhadap plagiarisme telah diberlakukan di beberapa negara. Demikian halnya dengan di Indonesia telah diberlakukan Peraturan yang mengatur tentang Plagiarisme tersebut yaitu:

1. Kitab Undang- undang Hukum Pidana
 2. Undang -Undang Pendidikan Nasional
 3. Undang-Undang Hak Cipta.
 4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi
- Peraturan Perundang-undangan tersebut memberikan perlindungan

hukum kepada pencipta baik karya ilmiah maupun seni meliputi pengakuan hak, perumusan pelanggaran hak yang bisa termasuk dalam ranah hukum perdata, pidana maupun administrasi, mekanisme penyelesaian sengketa, dan perumusan sanksi pidana atau administratif. Menurut KUHP suatu Tindakan yang melanggar hak orang yang disertai ancaman pidana atau disebut dengan tindak pidana atau perbuatan pidana yang juga sering disebut delik (berasal dari kata *delict*).

Tindak pidana adalah perbuatan yang dilarang untuk dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang disertai ancaman pidana bagi siapa yang melanggar larangan tersebut. Jadi, perbuatan merupakan unsur utama yang penting dari suatu tindak pidana yang dirumuskan tersebut. Namun dalam hal pertanggungjawaban tindak pidana untuk bisa meminta pertanggungjawaban seseorang, maka harus cukup bukti yang bisa membuktikan unsur kesalahan pelaku atas suatu tindakan yang dilakukannya.

Perlindungan bagi Pencipta dan Ciptaan secara tersirat diatur dalam pasal 380 ayat 1 KUHP yang menyatakan bahwa diancam dengan pidana penjara maksimal dua tahun delapan bulan atau denda maksimal lima ribu rupiah terhadap:

- a. Barang siapa yang menaruh suatu nama atau secara palsu di atas atau di dalam suatu kesusastaan, keilmuan, kesenian dan kerajinan atau memalsu nama atau tiada yang asli, dengan maksud supaya karenanya orang mengira bahwa itu benar-benar buah hasil orang yang nama atau tandanya ditaruh di atas atau di dalamnya tadi;
- b. menjual, menawarkan, menyerahkan, mempunyai persediaan ke Indonesia, buah hasil kesusastaan, kesenian keilmuan dan kerajinan yang di dalamnya atau di atasnya telah ditaruh nama atau tanda yang palsu, atau yang nama dan nama atau tandanya telah ditaruh secara palsu tadi.

Walaupun dari pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan materiilnya adalah memalsukan, namun tindak pidana yang dilakukan dikategorikan sebagai tindak pidana jual beli. Hal ini karena lebih ditekankan pada larangan melakukan jual beli barang yang dipalsukan misalnya karya seni. Ketentuan ini bukan melindungi hak cipta, tetapi melarang pemalsuan Ciptaan di bidang karya ilmiah, seni dan kerajinan dengan cara membubuhkan nama atau tanda palsu.

Undang-undang Hak Cipta tidak menyebut Plagiarisme secara eksplisit akan tetapi secara tersirat yang dalam Pasal 41,42, dan 43 Undang-

undang Hak Cipta yang disebut dengan pengecualian dan pembatasan hak cipta, sedangkan pelanggaran hak cipta dirumuskan tersendiri dalam pasal yang berbeda. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tindakan plagiarisme dapat dijadikan dasar untuk mencabut gelar akademik seseorang. Permendiknas tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat telah memberikan kejelasan konsep tindakan plagiarisme, tindakan yang dilarang. Dan perlindungan hukum berdasarkan parameter yaitu pengakuan hak bagi pencipta, penetapan plagiarisme sebagai tindak pidana, perumusan sanksi pidana, adanya pidana tambahan, dan mekanisme penyelesaian sengketa. Parameter tersebut telah memberikan perlindungan hukum bagi pencipta. Pelaku plagiarisme harus mempertanggungjawaban secara pidana, administrasi maupun perdata serta dapat diterapkan kepada Institusi.

Undang-undang Hak Cipta berlaku bagi Semua hasil karya yang diciptakan oleh warga negara Indonesia, penduduk Indonesia, dan badan hukum di Indonesia; Semua hasil karya yang dibuat warga negara asing, penduduk asing, dan badan hukum asing diumumkan pertama kali di Negara Indonesia; Semua hasil karya dan pengguna hasil karya warga negara asing, penduduk asing, dan badan hukum asing dengan ketentuan:

- a. Warga negara asing, penduduk asing dan badan hukum asing yang berasal dari negara yang terikat perjanjian dengan Negara Indonesia berkaitan dengan perlindungan Hak Cipta ;
- b. Warga negara asing, penduduk asing dan badan hukum asing yang berasal dari negara yang bersama Negara Indonesia dalam kontrak Multilateral yang serupa tentang Perlindungan Hak Cipta.

Hak tunggal yang hanya dimiliki pencipta atas hasil karya dan terbit dengan sendirinya yang meliputi Hak Moral dan Hak Ekonomi disebut Hak Cipta (pasal 1 jo pasal 4 Undang-undang Hak Cipta). Hak Moral terdiri dari Hak Pencipta untuk tetap membubuhkan atau tidak membubuhkan identitasnya pada turunan berkaitan penggunaan hasil karyanya untuk masyarakat; memakai nama samarannya; mengganti ciptaannya sesuai kepatutan dalam masyarakat; Hak untuk mengganti judul dan sub judul ciptaan; mempertahankan haknya, melekat selama pencipta masih hidup dan tidak dapat dialihkan, kecuali setelah pencipta meninggal dunia hanya dengan testamen atau kausa lain berdasarkan perundang-undangan. Penerima Pengalihan tersebut

dapat menolak pengalihan hak tersebut dengan memenuhi persyaratan penolakan dan harus dibuat secara tertulis.

Hak yang ada pada Hak Moral adalah Informasi Manajemen dan Informasi Elektronik. Informasi Manajemen meliputi informasi tentang cara pengidentifikasi keaslian pokok ciptaan dan pencipta serta sandi informasi dan sandi akses. Informasi Elektronik Hak Cipta meliputi informasi berkaitan dengan nama, nama samarannya, pencipta menjadi pemegang hak cipta, masa dan persyaratan penggunaan hak cipta, nomor dan kode informasi. Sedangkan Hak Ekonomi adalah Hak untuk menerbitkan ciptaan; memperbanyak dalam segala bentuknya; menerjemahkan ciptaan; pengadaptasian, mengaransemenan, atau mentransformasikan ciptaan; mendistribusikan ciptaan atau salinannya; mengadakan pertunjukan ciptaan; mengumumkan ciptaan; mengkomunikasikan ciptaan; dan menyewakan ciptaan (pasal 5 Undang-undang Hak Cipta). Hak untuk memperoleh manfaat ekonomi dari suatu karya. Penggunaan Hak Ekonomi harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari pemegang hak cipta, termasuk perbuatan memperbanyak dan/atau menggunakan secara menguntungkan tidak seijin pencipta tidak diperbolehkan.

Pencipta adalah orang yang namanya tertera, diumumkan sebagai pencipta suatu ciptaan, tertulis dan terdaftar pada daftar umum ciptaan, kecuali terbukti sebaliknya. Apabila suatu ciptaan yang diciptakan oleh dua orang atau lebih yang meliputi beberapa bagian tersendiri, maka yang dipandang sebagai pencipta adalah orang yang mengkoordinir penyelesaian seluruh ciptaan, tetapi apabila tidak ada orang yang mengkoordinir penyelesaian seluruh ciptaan, maka yang dipandang sebagai Pencipta adalah orang yang mengumpulkan ciptaan dengan tidak melalaikan hak masing-masing atas bagian ciptaan. Ciptaan yang dilindungi Undang-undang Hak Cipta diatur dalam Pasal 40 Undang-undang Hak Cipta.

Ciptaan yang belum mempunyai wujud dalam bentuk nyata; Proses, Teknik prosedur, tata cara, rancangan, pendirian, temuan data, atau gagasan meskipun telah dikemukakan, diperhatikan, dilukiskan, dijelaskan, atau digabungkan dalam satu Ciptaan; Ciptaan yang diciptakan semata-mata untuk memecahkan masalah teknis atau untuk kebutuhan fungsional merupakan Ciptaan yang tidak termasuk Hak Cipta (Pasal 41 Undang-undang Hak Cipta) Ciptaan yang tidak memiliki Hak Cipta (Pasal 42 Undang-undang Hak Cipta) yaitu : Notulen

Pertemuan Terbuka Lembaga Negara; Perundang-undangan; Pidato Presiden atau Pidato Pimpinan Pemerintah; Putusan Pengadilan dan Kitab Suci dan symbol keagamaan.

Pasal 43 Undang-undang Hak Cipta menetapkan Perbuatan yang bukan pelanggaran Hak Cipta yaitu: Pengumuman, Pendistribusian, Komunikasi, dan atau Penggandaan terhadap Ciptaan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan, seperti lambang dan lagu kebangsaan, foto presiden, wakil presiden, mantan presiden dan mantan wakil presiden dan sebagainya.

Lingkup Plagiat mencakup pengutipan istilah, kata-kata, kalimat, data dan informasi tanpa menyertakan asal rujukan dalam catatan kutipan dan atau tanpa mencantumkan sumber secara memadai; pengutipan secara acak istilah, kata-kata, kalimat, data dan informasi dari sumber secara memadai; penggunaan sumber gagasan, pendapat, pemikiran, atau konsep tanpa menyatakan sumber yang memenuhi syarat; merumuskan dengan kata-kata dan atau kalimat sendiri dari suatu sumber kata-kata, perkataan, ide, pemikiran, pendirian, atau teori tanpa menyertakan sumber yang memenuhi syarat; menyerahkan ciptaan yang dihasilkan dan atau telah diumumkan pihak lain sebagai ciptaannya tanpa menuliskan sumber secara memadai. Sumber dimaksud adalah orang atau kelompok orang yang mana masing-masing melakukan tindakan baik sendiri atau kelompok ataupun dengan nama suatu badan atau tanpa nama yang menghasilkan karya ilmiah yang diciptakan, dikeluarkan, disajikan, atau ditulis dalam bentuk cetak maupun elektronik. Ciptaan yang dibuat terdiri dari komposisi musik, perangkat lunak komputer, fotografi, lukisan, sketsa, patung, atau hasil karya dan atau karya ilmiah sejenis; Karya Ilmiah yang diterbitkan terdiri dari: Buku diterbitkan dan didistribusikan penerbit atau perguruan tinggi, Artikel ilmiah yang dimuat secara berkala, Risalah dan atau koran, Kertas kerja atau makalah professional dari institusi, Konten halaman elektronik atau karya ilmiah sejenis; Karya Ilmiah yang dipresentasikan terdiri dari: Presentasi di depan umum atau terbatas; Presentasi melalui radio, televisi, video, cakram padat, cakram video digital; Karya Ilmiah dalam bentuk tertulis berupa cetakan dan atau elektronik; Pernyataan rujukan layak apabila dibuat sesuai dengan prosedur dalam tatacara penulisan (Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Pelaku Plagiarime di Perguruan Tinggi (pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) terdiri dari:

- a. Mahasiswa
- b. Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan atau;
- c. Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan dengan mahasiswa.

Plagiarisme dapat terjadi : di dalam sekitar perguruan tinggi antar karya ilmiah mahasiswa, dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan terhadap mahasiswa dan sebaliknya; dari lingkungan institusi terhadap karya ilmiah mahasiswa dan atau dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan dari institusi lain, karya ilmiah perseorangan dan atau kelompok orang yang berasal dari institusi lain , baik dari dalam negeri maupun luar negeri ; di luar institusi ketika mahasiswa dan atau dosen atau peneliti atau tenaga di bidang Pendidikan yang bersangkutan sedang melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh pejabat yang berwenang.

Ketentuan pasal 5 Permendiknas mengatur tentang waktu perbuatan plagiat dilakukan yaitu:

- a. semasa proses pembelajaran mahasiswa;
- b. sebelum dan setelah dosen melaksanakan jabatan akademik ;
- c. Sebelum dan setelah dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan melaksanakan jabatan fungsional.

3.3 Tindakan Pencegahan, Penanggulangan Dan Sanksi

3.3.1 Tindakan Pencegahan

Upaya pencegahan plagiarisme yang dilakukan di Perguruan Tinggi meliputi : Pelaksanaan kode etik mahasiswa atau dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan yang ditetapkan oleh senat perguruan tinggi atau badan lain yang serupa, antara lain berisi ketentuan pencegahan dan penanggulangan plagiarisme harus dikontrol oleh Pejabat Perguruan Tinggi ; Pimpinan Perguruan Tinggi harus menentukan dan mengontrol tatacara penulisan bidang ilmu,

teknologi, dan seni yang ditingkatkan oleh perguruan tinggi; Pimpinan Perguruan Tinggi harus secara periodik mensosialisasikan kode etik mahasiswa, dosen, peneliti, tenaga di bidang pendidikan dan tatacara penyusunan yang sesuai supaya terwujud budaya antiplagiat (Pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional)

Karya ilmiah yang dibuat di kalangan perguruan tinggi harus dilampiri dengan surat pernyataan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut bebas dari perbuatan plagiat dan penulisnya sanggup dikenai hukuman berdasarkan peraturan perundangan-undangan apabila kemudian terbukti melakukan perbuatan plagiat terhadap karya ilmiah tersebut. Surat Pernyataan tersebut ditandatangani oleh penyusunnya. (Pasal 7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Pemimpin Perguruan Tinggi wajib mengirimkan melalui elektronik semua hasil karya ilmiah mahasiswa, dosen, peneliti, tenaga di bidang pendidikan yang telah disertai pernyataan melalui portal Garuda sebagai titik jalur masuk terhadap karya ilmiah mahasiswa, dosen, peneliti dan tenaga kependidikan di Indonesia. Karya Ilmiah yang diserahkan untuk memperoleh kepangkatan awal atau peningkatan jenjang akademik dan pangkat dosen harus pula mendapat penilaian dari rekan sekerja dalam bidang yang sama (*peer review*) minimal 2 (dua) orang dosen yang mempunyai pangkat akademik dan kapabilitas akademik dosen diusulkan. Sewaktu usulan perolehan kepangkatan awal atau kenaikan pangkat akademik tersebut diproses baik pada tingkat jurusan atau departemen atau bagian bagi asisten ahli dan lektor maupun pada tingkat jurusan, departemen, bagian, senat akademik atau organ lain yang serupa ada tingkat fakultas dan atau tingkat perguruan tinggi bagi lektor kepala dan guru besar, maka pada saat itu pula dilakukan Penilaian tersebut. Penilaian Sejawat Sebidang dilakukan oleh minimal 2 (dua) guru besar dari perguruan tinggi lain dilakukan untuk kenaikan guru besar (Pasal 8 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Penilaian sejawat sebidang (*peer review*) oleh minimal 2 (dua) orang sejawat sebidang yang mempunyai pangkat fungsional dan kapabilitas akademik minimal setaraf dengan pangkat fungsional dan kualifikasi akademik peneliti atau tenaga di bidang pendidikan yang diusulkan terhadap karya ilmiah yang dipakai untuk memperoleh kepangkatan awal atau peningkatan jenjang fungsional dan kenaikan pangkat dosen, peneliti atau tenaga di bidang pendidikan harus dilakukan. Sewaktu

usul pengangkatan awal atau kenaikan jabatan fungsional dilakukan pada institusi yang bersangkutan, maka pada saat itu pula dilakukan Penilaian sejawat sebidang (Pasal 9 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

3.3.2 Tindakan Penanggulangan

Ketua jurusan atau departemen ataupun bagian melakukan pemeriksaan dengan membandingkan karya ilmiah mahasiswa yang diduga melakukan plagiat dengan karya ilmiah yang diduga sebagai sumber yang tidak dinyatakan oleh mahasiswa apabila terdapat dugaan bahwa mahasiswa melakukan plagiat; Ketua jurusan, atau departemen ataupun bagian menunjuk seorang rekan dosen satu bidang untuk membuat keterangan tertulis tentang keabsahan plagiat yang diduga dilakukan mahasiswa; Ketua jurusan atau departemen ataupun bagian memberi kesempatan kepada mahasiswa yang diduga telah melakukan plagiat untuk mengajukan pembelaan ; Ketua jurusan atau departemen ataupun bagian memberikan hukuman kepada mahasiswa sebagai plagiator, apabila berdasarkan pemeriksaan perbandingan dan kesaksian telah membuktikan terjadi plagiat ; Mahasiswa yang disangka melakukan plagiat tidak dapat dijatuhkan sanksi apabila ternyata pemeriksaan perbandingan atau kesaksian, tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat (Pasal 10 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Pemeriksaan Perbandingan antara karya ilmiah dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan yang diduga plagiat dengan karya ilmiah yang diduga tidak menyatakan sumber yang digunakan harus dibuat oleh Pimpinan Perguruan Tinggi dalam hal diduga telah terjadi plagiat. Senat akademik membuat pertimbangan tertulis mengenai kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan dosen atau peneliti ataupun tenaga di bidang pendidikan atas permintaan Pimpinan Perguruan Tinggi; Komisi etik dari senat akademik diminta untuk menelaah tentang keabsahan plagiat dan perbandingan karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiah plagiator yang diduga dibuat dosen atau peneliti ataupun tenaga di bidang pendidikan atas permintaan Senat akademik sebelum Senat akademik memberikan pertimbangan ; Hasil telaah komisi etik dibahas dalam sidang yang diselenggarakan oleh Senat Akademik dengan mendengarkan pendapat para anggota senat akademik , serta menyusun pertimbangan yang akan diserahkan kepada

Pimpinan Perguruan Tinggi; Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan yang diduga plagiator diberi kesempatan membacakan pledoi di hadapan sidang senat akademik; Senat Akademik merekomendasikan sanksi untuk dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan sebagai plagiator kepada Pimpinan Perguruan Tinggi untuk dilaksanakan apabila telah terbukti terjadi plagiat berdasarkan pemeriksaan perbandingan dan hasil telaah; Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan yang disangka plagiator tidak dapat dikenakan sanksi apabila pemeriksaan perbandingan atau hasil telaah ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat (Pasal 11 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang penulis untuk menghindari terkena plagiarisme yaitu:

a. Kejujuran

Seorang penulis yang memiliki kejujuran intelektual dapat dilihat dengan cara penulisannya yang mana penulis tersebut menrliskan sumber yang dijadikan rujukan materi penulisannya yang diambil dari karya orang lain. Hal ini menunjukkan kelebihan penulis itu karena dapat mencari sesuatu yang dibutuhkan untuk menambah keluasan dan kedalaman karyanya dari suatu sumber yang mungkin tidak mudah untuk ditemukan, bukan merupakan sebuah kelemahan. Pekerjaan yang berhubungan dengan meramu berbagai unsur rujukan dari berbagai sumber menjadi sebuah karya yang runtut dan logis bukan suatu yang mudah.

b. Sikap menjaga Martabat

Martabat manusia berkaitan dengan harga diri, kehormatan dan nama baik manusia. Perbuatan Plagiarisme dapat menimbulkan pencemaran nama baik bagi pelaku sendiri, dan Lembaga, karena menimbulkan rasa malu dan tidak lagi dipercaya.

c. Fungsi Pengawasan ,

d. Penggunaan Software Plagiarisme untuk mendeteksi terjadinya plagiarisme.

3.3.3 Sanksi

Oleh karena Plagiarisme merupakan suatu perbuatan menyimpang yang harus dihindari dan dicegah ,maka harus ada sanksi Sanksi terhadap Plagiarisme diatur dalam Undang -Undang Hak Cipta , yang diberikan kepada siapa saja pelaku plagiarisme secara objektif sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Tujuan pemberian sanksi adalah agar ada efek jera bagi siapa saja yang melakukan tindakan itu dan sekaligus untuk pembelajaran bagi yang lain agar tidak tergoda untuk melakukannya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pencegahan dan Penaanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi serta Undang-undang Hak Cipta menetapkan sanksi pidana bagi orang yang melakukan plagiarisme untuk semua orang dan di segala bidang , sedangkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi mengatur untuk sanksi pidana khusus bagi orang yang melakukan plagiarisme di bidang Pendidikan.

Sanksi pidana terhadap pelanggaran hak cipta yang ditetapkan dalam Undang-undang Hak Cipta sebagai berikut:

1. Barangsiapa melanggar ketentuan pasal 7 ayat 3 Undang-undang Hak Cipta dan atau pasal 52 Undang-undang Hak Cipta untuk Penggunaan secara menguntungkan dihukum dengan pidana penjara maksimal 2 (dua) tahun dan atau pidana denda maksimal Rp. 300.000.000,00,- (tiga ratus juta rupiah) diatur dalam pasal 112.
2. Pidana penjara maksimal 1 (satu) tahun dan atau pidana denda maksimal Rp. 100.000.000,00,- (seratus juta rupiah) dijatuhkan bagi setiap orang yang melanggar penggunaan hak ekonomi secara komersial (Pasal 113 ayat 1);
3. Pidana penjara maksimal 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda maksimal Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah) dijatuhkan bagi setiap orang yang melanggar hak ekonomi Pencipta yang berkaitan dengan penerjemahan ciptaan, pengadaptasian, pengaransemenan dan pentransformasian ciptaan, pertunjukan ciptaan dan/atau komunikasi ciptaan yang digunakan secara komersial (pasal 113 ayat2);
4. Pidana penjara maksimal 4 (empat) tahun dan atau pidana denda maksimal Rp. 1.000.000.000,00,-(satu milyar rupiah) dijatuhkan bagi setiap orang melanggar hak ekonomi Pencipta yang berkaitan

dengan penerbitan , perbanyak ciptaan dalam semua bentuk , pendistribusian ciptaan, dan atau pengumuman ciptaan sebagaimana ketentuan Pasal 9 ayat(1) untuk penggunaan secara yang menguntungkan (pasal 113 ayat 3)

5. Pidana penjara maksimal sepuluh tahun dan atau hukuman denda maksimal Rp. 4.000.000.000,00,- (empat milyar rupiah) dijatuhkan bagi setiap orang yang melakukan pembajakan karya ilmiah (Pasal 113 ayat 4 jo pasal 9 ayat 3).
6. Pengelola tempat perdagangan dengan sengaja mengetahui dan membiarkan penjualan dan perbanyak produk pelanggaran Hak Cipta di lokasi perdagangan yang dijalkannya dipidana dengan pidana dengan denda maksimal Rp.100.000.000,00,- (seratus juta rupiah) diatur dalam pasal 114 ;
7. Pasal 115 Undang-undang Hak Cipta menentukan sanksi pidana denda maksimal Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah) dijatuhkan bagi setiap orang menggunakan secara komersial atas Potret tanpa ijin pemiliknya atau ahli warisnya dengan menggandakan, mengumumkan, mendistribusian, atau mengkomunikasi untuk kepentingan promosi baik dalam media elektronik maupun non elektronik;
- 8 Setiap orang yang melanggar hak ekonomi menggunakan secara komersial peminjaman atas Fiksasi pertunjukan atau salinannya tanpa hak kepada publik dihukum dengan hukuman penjara maksimal 1 (satu) tahun dan atau hukuman denda maksimal Rp. 100.000.000,00,- (seratus juta rupiah);Setiap orang yang melanggar hak ekonomi penyiaran atas Pertunjukan Pelaku pertunjukan, Fiksasi dari pertunjukkannya yang belum difiksasi, dan atau pengadaan rekaman suara dan gambar pertunjukan yang dapat dinikmati publik, untuk pemakaian yang bersifat komersil dihukum dengan pidana penjara maksimal 3 (tiga) tahun dan.atau maksimal Rp. 500.000.000,00,- (limaratus juta rupiah); Setiap orang yang melanggar hak ekonomi berupa penggandaan rekaman suara dan gambar pertunjukan dalam bentuk apapun, dan/atau pendistribusian atas Fiksasi pertunjukan atau turunnya untuk penggandaan secara komersial dipidana penjara maksimal 4(empat) tahun dan atau hukuman denda maksimal Rp. 1.000.000.000,00,- (satu milyar rupiah); Setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pasal 116 ayat 3 Undang-undang Hak Cipta dalam bentuk Pembajakan dihukum dengan hukuman penjara maksimal 10 (sepuluh) tahun dan atau

hukuman denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00,- (empat milyar rupiah) diatur dalam pasal 116.

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengatur sanksi yang dijatuhkan terhadap pelaku pelanggaran plagiarisme di bidang Pendidikan, sebagai berikut:

1. Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa

Apabila karya ilmiah lulusan yang dipakai untuk memperoleh titel akademik, karier, atau vokasi terbukti jiplakan, maka dicabut gelarnya berdasarkan Pasal 25 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional selain itu dijatuhkan sanksi pidana dengan hukuman penjara maksimal dua tahun dan/atau hukuman denda maksimal Rp 200.000.000,00 (duaratus juta rupiah) berdasarkan pasal 70 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengatur Sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang terbukti plagiat berdasarkan sifat hukuman dari paling ringan sampai yang terberat(pasal 12 ayat 1) yaitu berupa: Teguran, Peringatan tertulis, Penundaan sebagian hak mahasiswa, Pembatalan beberapa nilai mata kuliah yang telah diperoleh mahasiswa, Pemberhentian sebagai mahasiswa dengan hormat, Pemberhentian sebagai mahasiswa dengan tidak hormat, atau Apabila mahasiswa sudah lulus dari suatu program, maka dilakukan pembatalan ijazah.

Ketentuan proporsional sanksi untuk mahasiswa diatur Pasal 13 ayat 1,2, dan 5 sebagai berikut :

- a. Sanksi teguran, peringatan tertulis, penundaan sebagian hak mahasiswa dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- b. Sanksi pembatalan nilai beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa, pemberhentian sebagai mahasiswa dengan hormat dan pemberhentian sebagai mahasiswa dengan tidak hormat diberikan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan atau berulang.
- c. Penjatuhan sanksi yang diatur dalam Pasal 12 tidak menghapuskan sanksi lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Dosen, Peneliti ,tenaga di bidang pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengatur Sanksi bagi dosen atau peneliti ataupun tenaga di bidang pendidikan yang

terbukti melakukan plagiat, secara berurutan dari yang teringan sampai dengan yang terberat (pasal 12 ayat 2), yaitu berupa:

- a. Teguran,
- b. peringatan tertulis,
- c. penundaan hak dosen, peneliti, tenaga di bidang pendidikan,
- d. penurunan pangkat dan jabatan akademik atau fungsional,
- e. Hak untuk diusulkan sebagai guru besar atau ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat dicabut.
- f. Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan diberhentikan sebagai dosen atau peneliti atau tenaga di bidang Pendidikan dengan hormat,
- g. Dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan diberhentikan sebagai dosen atau peneliti atau tenaga di bidang Pendidikan tidak dengan hormat; atau
- h. Ijazah yang diperoleh dari institusi yang bersangkutan dibatalkan.

Pasal 12 ayat 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa bagi dosen atau peneliti ataupun tenaga di bidang pendidikan yang melakukan plagiat menyandang gelar guru besar atau ahli peneliti utama, dikenakan sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar atau ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta;

Ketentuan proporsional sanksi untuk Dosen sebagai berikut : Sanksi yang diatur dalam Pasal 12 ayat (2) berupa teguran, peringatan tertulis, penundaan hak dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan dan penurunan pangkat dan jabatan akademik atau fungsional dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja; Sanksi yang diatur dalam pasal 12 ayat (2) berupa pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar atau ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat. pemberhentian dengan hormat sebagai dosen atau peneliti atau tenaga di bidang pendidikan, dan pemberhentian dengan tidak hormat sebagai dosen atau peneliti

atau tenaga di bidang pendidikan dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang ; Penjatuhan sanksi yang diatur dalam Pasal 12 tidak menghapuskan sanksi lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

3.4 Penyelesaian Sengketa

Pertikaian Hak Cipta dapat diselesaikan melalui alternatif penyelesaian sengketa, arbitrase, atau pengadilan. Alternatif penyelesaian sengketa adalah penyelesaian melalui mediasi, negosiasi, atau konsiliasi. Satu-satunya pengadilan yang ditunjuk undang-undang untuk untuk mengadili pertikaian adalah Pengadilan Niaga. Sebelum mengajukan gugatan untuk kasus pelanggaran Hak Cipta selain perbuatan Pembajakan dan keberadaannya para pihak yang bertikai Indonesia, maka harus terlebih dahulu dilakukan i (Pasal 95 Undang-undang Hak Cipta).

Pencipta dapat mengajukan permohonan ganti rugi akibat terjadi pelanggaran Hak Cipta ke Pengadilan Niaga yang berisi permintaan untuk menyerahkan seluruh atau sebagian penghasilan yang diperoleh dari penyelenggaraan ceramah, pertemuan ilmiah, pertunjukan, atau pameran karya yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta ke pihak yang melakukan pelanggaran (Pasal 99 Undang-undang Hak Cipta).

Pasal 100 Undang-undang Hak Cipta mengatur tentang Tata Cara Pengajuan Gugatan Pelanggaran Hak Cipta sebagai berikut:

1. Permohonan gugatan ditujukan ke Ketua Pengadilan Niaga.
2. Gugatan dicatat dalam daftar perkara pengadilan pada tanggal gugatan tersebut didaftarkan oleh Panitera.
3. Penggugat menerima bukti pendaftaran yang telah ditandatangani oleh Panitera Pengadilan Niaga.
4. Permohonan gugatan disampaikan oleh Panitera ke Ketua Pengadilan Niaga paling lambat 2 (dua) hari terhitung sejak tanggal gugatan didaftarkan.
5. Pengadilan Niaga menetapkan hari sidang maksimal 3 (tiga) hari sejak gugatan didaftarkan.

6. Juru sita memberitahu dan memanggil para pihak dalam waktu maksimal (tujuh) hari terhitung sejak gugatan didaftarkan.

Putusan atas gugatan harus dibacakan dalam sidang terbuka untuk umum paling lambat dalam waktu 90 (sembilanpuluh) hari sejak gugatan didaftarkan apabila tidak terpenuhi jangka waktu penetapan putusan dapat diperpanjang selama 30 (tigapuluh) hari atas persetujuan Ketua Mahkamah Agung. Putusan Pengadilan Niaga tersebut harus disampaikan oleh jurusita paling lama 14 (empatbelas) hari sejak putusan dibacakan.

Apabila terdapat keberatan atas putusan Pengadilan Niaga tersebut, maka pihak yang berkeberatan dapat menempuh upaya hukum melalui kasasi, yang diajukan selambatnya 14 (empatbelas) hari setelah putusan pengadilan dibacakan dalam sidang terbuka dan diberitahukan kepada para pihak. Permohonan kasasi diserahkan ke Pengadilan yang telah memutus gugatan dengan membayar biaya yang besarnya ditetapkan oleh pengadilan. Panitera Pengadilan tersebut mendaftarkan permohonan kasasi pada tanggal permohonan diajukan dengan memberikan tanda terima yang telah ditandatangani kepada pemohon kasasi pada tanggal yang sama dengan tanggal pendaftaran. Panitera harus menyampaikan permohonan kasasi kepada termohon paling lambat 7 (tujuh) hari sejak permohonan kasasi didaftarkan.

Kontra Memori Kasasi dapat diajukan kepada Panitera pengadilan Niaga oleh Termohon paling lambat 14 (empatbelas) hari sejak termohon kasasi menerima memori kasasi. Kontra Memori Kasasi harus disampaikan kepada pemohon oleh Panitera dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari sejak Panitera menerima kontra kasasi. Panitera harus mengirimkan berkas perkara kasasi kepada Mahkamah Agung dalam jangka waktu paling lambat 14 (empatbelas) hari sejak kontra kasasi diterima oleh Panitera Pengadilan Niaga.

Mahkamah Agung menetapkan hari sidang kasasi paling lambat 7 (tujuh) hari sejak permohonan kasasi diterima di Mahkamah Agung, Putusan Kasasi harus diucapkan paling lambat 90 (sembilanpuluh) hari sejak tanggal permohonan kasasi diterima oleh Mahkamah Agung. Panitera Mahkamah Agung wajib menyampaikan Salinan putusan Mahkamah Agung kepada Panitera Pengadilan Niaga paling lambat 7 (tujuh) hari terhitung sejak putusan kasasi dibacakan. Jurusita Pengadilan Niaga wajib menyampaikan salinan putusan kasasi kepada

pemohon kasasi dan termohon kasasi dalam waktu paling lama 7 (tujuh) hari terhitung sejak Panitera Pengadilan Niaga menerima putusan kasasi.

Hak pengajuan gugatan keperdataan atas pelanggaran Hak Cipta tidak mengurangi Hak Pencipta untuk menuntut secara pidana. Pengadilan Niaga dapat mengeluarkan penetapan sementara atas permintaan pihak yang dirugikan untuk mencegah masuknya barang yang diduga hasil pelanggaran Hak Cipta ke jalur perdagangan dengan cara menarik dari peredaran dan menyita serta menyimpan sebagai alat bukti yang berkaitan dengan pelanggaran Hak Cipta; mengamankan barang bukti dan mencegah penghilangannya oleh pelanggar dan atau menghentikan pelanggaran guna mencegah kerugian yang lebih besar.

Permohonan penetapan sementara diajukan secara tertulis oleh Pencipta, Pemegang Hak Cipta atau Kuasanya kepada Pengadilan Niaga dengan memenuhi persyaratan melampirkan bukti kepemilikan Hak Cipta ;melampirkan petunjuk awal terjadinya Hak Cipta ; melampirkan keterangan yang jelas mengenai barang dan/atau dokumen yang diminta, dicari, dikumpulkan, atau diamankan untuk keperluan pembuktian; melampirkan pernyataan adanya kekhawatiran bahwa pihak yang diduga melakukan pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait akan menghilangkan barang bukti; dan membayar jaminan yang besaran jumlahnya sebanding dengan nilai barang yang akan dikenakan penetapan sementara kepada Ketua Pengadilan Niaga di wilayah hukum tempat ditemukannya barang yang diduga merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta .

Permohonan Penetapan Sementara Pengadilan telah memenuhi persyaratan dicatat oleh Panitera Pengadilan Niaga yang harus menyerahkan kepada Ketua Pengadilan Niaga dalam jangka waktu paling lambat 1x24 (satu kali duapuluh empat) jam , dan dalam jangka waktu 2 (dua) hari sejak diterimanya permohonan penetapan sementara , Ketua Pengadilan Niaga menunjuk Hakim Pengadilan Niaga untuk memeriksa permohonan tersebut.

Dalam jangka waktu 2 (dua) hari sejak tanggal penunjukannya, Hakim Pengadilan Niaga harus memutuskan untuk mengabulkan atau menolak permohonan penetapan sementara. Apabila permohonan dikabulkan, maka harus diberitahukan kepada pihak yang dikenai tindakan penetapan sementara pengadilan dalam waktu 1x 24 (satu kali

dua puluh empat) jam .sebaliknya apabila Hakim Pengadilan Niaga memutuskan menolak permohonan, maka harus memberitahukan kepada pemohon penetapan sementara pengadilan tentang penolakan disertai alasan.

Pengadilan Niaga memanggil pihak yang dikenakan penetapan sementara pengadilan dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari sejak dikeluarkannya penetapan sementara pengadilan. Pihak yang dikenakan penetapan sementara dapat menyampaikan keterangan dan bukti mengenai Hak Cipta dalam waktu paling lama 7(tujuh) hari sejak tanggal diterimanya panggilan.

Hakim Pengadilan Niaga memutuskan untuk menguatkan atau membatalkan penetapan sementara pengadilan dalam waktu paling lama 30 (tigapuluh) hari sejak tanggal dikeluarkannya penetapan sementara. Dalam hal penetapan sementara pengadilan dikuatkan maka uang jaminan yang telah dibayarkan harus dikembalikan kepada pemohon penetapan; pemohon penetapan dapat mengajukan gugatan ganti rugi atas pelanggaran Hak Cipta; dan atau pemohon dapat melaporkan pelanggaran Hak Cipta kepada pejabat penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia atau pejabat penyidik pegawai negeri sipil.



Bab 4

Plagiarisme Diri Sendiri

Bab 4

Plagiarisme Diri Sendiri

4.1 Plagiarisme

Plagiarisme berasal dari bahasa latin, yaitu *plagiarius* yang berarti penculik dan *plagium* yang berarti menculik (Erin Mckean, 2013). Plagiarisme sudah hal yang terbiasa di dalam situasi dan kondisi saat ini, bahkan telah mendunia dan jangan pernah menjadikan unsur kebiasaan dalam menerapkan plagiarisme ini, namun hargailah setiap penulis yang sudah dengan susah payah untuk menuangkan ilmu yang dimiliki dalam bentuk tulisan, sehingga agar tetap kemurnian ilmu tercantum sumber penulisnya, dan terhindar dari plagiarisme. Apabila plagiarisme di dalam dunia ilmu pengetahuan terus berjalan, maka ilmu tidak akan berkembang bahkan stagnan dan tidak akan menghasilkan ide baru (gagasan brilian). Kadangkala persepsi kebanyakan orang dengan mudahnya mencari sumber lalu di salin kembali, itu menjadi hasil tulisan sendiri, tanpa dikaji ulang, sebaiknya menanamkan pola plagiarisme sejak pendidikan dini ini akan lebih melekat dan menjadi habit yang baik dalam pembiasaan yang baik pula dalam kejujuran, sehingga akan banyak muncul ide kreatif, inovatif yang akan terbentuk dalam dirinya. Bermula dibiasakan dari hal terkecil yakni membaca, memahami, menghafal jika diperlukan lalu tereksplorasi dengan pemikiran sendiri dan bisa dituangkan dalam bentuk pengembangan tulisan yang kreatif, sehingga bisa terasah menjadi seorang penulis yang terampil tanpa plagiator.

Plagiarisme akademik sudah semakin banyak tersebar di dunia tulis menulis konteks pendidikan, bahkan di luar pendidikan, baik dari sisi penelitian, kutipan hingga pencantuman tulisan yang dibuatnya berupa buku dan karya-karya lainnya. Kehati-hatian dalam akademik untuk menghindari

plagiarisme tentunya akan berdampak terhadap etika yang semakin memburuk kedepannya.

Beberapa faktor plagiarisme bisa terjadi yakni:

1. Faktor sengaja: Penulis sudah mengetahui bahwasanya terdapat plagiarisme, namun tetap tidak dicantumkan sumber aslinya berasal dari mana kutipan tersebut di ambil.
2. Faktor tidak sengaja: Penulis masih belum memahami kaidah didalam teknis penulisan yang tepat dan benar, sehingga saat mengutip dari tulisan karya orang lain, tidak dicantumkan sumber aslinya.

Plagiarisme ini sebagian orang menganggap enteng, namun secara akademik hal ini sangat bahaya. Kenapa? Karena didalam etika plagiat, sudah tidak mengikuti kemurnian ilmu pengetahuan yang didapat selama ini, dan dengan mudahnya virus plagiat ini tersebar.

Plagiarisme ialah tindakan yang selaras seperti korupsi, adanya kesamaan dalam esensi yang mendasar yakni tindakan dengan mengutip karya orang lain secara ilegal, terdapat dua letak perbedaan dari beberapa sisi, diantaranya:

1. Konten yang dikutip untuk diambil (dicuri), dan
2. Pengutipan/pengujaran terhadap objek sikap setelah melakukan pengambilan karya orang lain.

Plagiarisme itu sangat lebih berbahaya, dibandingkan dengan sang koruptor sekalipun, karena plagiarisme tidak tampak dan hanya diketahui oleh sang penulis baik berupa tulisan karya ilmiah, buku atau fiktif, sehingga sang plagiat menyembunyikan sebisa mungkin agar tidak diketahui oleh orang lain, sementara setiap kalimat yang dikutip tanpa terdapat sumber itu sangat bermakna bagi sang penulis asli, maka tindakan plagiat itu bisa menghancurkan karakter akhlak bagi plagiator.

Plagiarisme bisa ditemukan dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Mengutip tulisan dari tulisan/sumber orang lain dengan tidak menyertakan sumber aslinya, termasuk kutipan langsung,
2. Pengujaran yang tertera dalam bentuk kutipan langsung mirip dengan kata-kata orang lain dan tanpa disebutkan sumber aslinya,

3. Publikasi tulisan kita, diakuisisi seolah-olah menjadi tulisan sendiri, padahal secara kepastakaan tidak memilikinya,
4. Penggunaan kemiripan tulisan dari orang lain dan diakuinya sebagai hasil tulisan sendiri,
5. Pemaparan kalimat kita bersumber dari ide orang lain dan hanya diubah dari beberapa kata saja menurut sumber aslinya, meski sumber aslinya disebutkan didalam kepastakaan.

4.2 Self Plagiarism

Self plagiarism tidak akan pernah menjadi permasalahan, selama beberapa syarat dan ketentuan terpenuhi, diantaranya setiap karya tulis, tulisan terdahulu dilakukan kajian ulang dan dijadikan bahan dasar untuk sumber referensi, bacaan, yang menjadi pengembang ilmu didalam karya tulisan, karya ilmiah, artikel dan buku. Konsep baru saat *self plagiarism* menggunakan penerapan bacaan buku, karya tulisan, karya ilmiah, majalah, tulisan di web terdahulu dikumpulkan menjadi satu kesatuan, dan di daur ulang dalam bentuk kajian tulisan dengan versi tersendiri, sehingga penulis tetap melakukan penyaringan dan menggunakan kosakata bahasa tersendiri, dengan melengkapi penulis terdahulu agar tulisan menjadi sempurna dan lengkap sesuai perkembangan zaman yang terus berganti sesuai masanya.

Konsep baru lainnya lagi menjadi penerjemah buku semisal ada buku Bahasa Korea, tentu supaya jangkauan pembaca lebih meluas, maka penulis bisa menerjemahkannya, sehingga saat tulisan terpublikasi pembaca akan lebih luas, bukan hanya di negara tersendiri, melainkan negara lain sesuai bahasanya.

Self plagiarism merupakan unsur ketidakjujuran kepada penulis, bahkan bisa dikatakan sebagai pencurian karya orang lain yang tidak di cantumkan sumber kutipan aslinya berasal. Didalam kode etik sudah menyalahi aturan, agar etika pendidikan tetap dalam koridor yang jujur, kreatif dan inovatifnya selalu meningkat. Dibutuhkan penanaman kejujuran yang meningkat dari setiap unsur akademik.

Beberapa bentuk *Self plagiarism* dalam 3 jenis yang tidak mencantumkan informasi penulis terdahulu, diantaranya:

1. Menyalin dari satu jurnal/artikel dan dipublikasikan ke beberapa jurnal/artikel,

2. Kutipan sebagian dari karya ilmiah dijadikan beberapa karya ilmiah (tulisan) yang baru
3. Adanya pelanggaran hak cipta penulis terdahulu.

Ada beberapa survey, agar memudahkan dalam identifikasi pembaca untuk klasifikasi plagiarism, diantaranya:

1. Sumber Sekunder, plagiasi dalam hal ini lebih memanfaatkan dengan sumber secara sekunder (berdasarkan literature), kutipan sumber pirimer dan kutipan sumber sekunder dan tidak mengutip yang telah dibacanya,
2. Sumber Tidak Valid, plagiasi dalam hal ini penulis memberikan informasi sumber referensi yang tidak sesuai, dengan apa yang telah dikutipnya,
3. Duplikasi, plagiasi dalam ini terjadi ketika peneliti dalam penggunaan karya ilmiah sebelumnya tidak memberikan sumber informasi, bahwa penelitian tersebut sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu,
4. Parafrase, plagiasi dalam hal ini berupa kata-kata, yang hasil dari paraphrase nya tidak dicantumkan sumber aslinya dalam kepustakaan,
5. Penelitian berulang, plagiasi dalam hal ini peneliti/penulis telah menggunakan dengan data dan metode yang sama dengan peneliti terdahulu, namun tidak dicantumkan oleh sang peneliti saat ini,
6. Replikasi, plagiasi dalm hal ini langsung mengirimkan berupa naskah ke beberapa jaringan publikasi (Jurnal, artikel dan lain-lain).
7. Atribusi yang menyesatkan, plagiasi dalam hal ini tidak adanya penyebutan pihak-pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam sebuah penelitian (naskah). Justru yang dicantumkan, yang tidak kontribusi di dalam penelitian/tulisan ini,
8. Kolaborasi Tidak Etis, plagiasi dalam hal ini telah melanggar kode etik dengan kesepakatan berbagai pihak yang telah berkkolaborasi,
9. Plagiarisme kata demi kata, plagiasi dalam hal duplikasi ide or karya orang lain tanpa memberikan refensi kutipan didlam sumber aslinya,

10. Plagiarisme total, plagiator dalam hal ini yang sangat paling fatal, plagiator total.

4.3 Faktor Penyebab Plagiarisme Diri Sendiri

Akademik sebagai lembaga pendidikan secara real, seharusnya dapat mengkolaborasikan dalam tiga landasan utama dengan berbasaskan Pancasila:

1. Ketuhanan
2. Kepribadian dengan sifat kejujuran
3. Intelektual

Setiap perguruan tinggi (akademik) tentunya terdapat aktivitas yang erat dalam proses pembelajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian yang biasa disebut tridharma, interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa adalah sebagai tools SDM yang bisa terus mengembangkan. Sisi dosen tugasnya bukan hanya dapat mengajar, namun bisa lebih yakni memberikan dukungan motivasi, menjadi mesin dan pendorong para mahasiswa untuk menciptakan karyanya sesuai dengan keahlian yang dimiliki, begitupun dengan mahasiswa, bukan hanya sekedar menyimak pembelajaran dosen saat dikelas, namun bagaimana sang mahasiswa bisa terus menjadi penggerak dimulai dari diri sendiri dengan mengulas kembali materi yang telah diberikan, membaca literatur, melakukan penelitian sederhana yang dikuasai dan menciptakan karya ilmiah.

Pembicaraan yang begitu banyaknya disebabkan plagiarisme, munculnya dua alasan pokok landasan dunia akademik, diantaranya:

1. Kultur budaya sistem pendidikan Nasional Indonesia, tolak ukur indikator keberhasilan dilihat dari hasil akhir, dibandingkan dengan proses
2. luntarnya tanggung jawab negara dalam pengawasan secara ketat terhadap kerusakan tradisi tulisan di dunia akademik

Terdapat dorongan beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan plagiat, diantaranya:

1. Faktor internal terdiri dari: adanya tekanan/stress, kecemasan, penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah, ketakutan akan kegagalan dan sikap pesimis terhadap kemampuan diri.
2. faktor eksternal terdiri dari: sikap keterbukaan lingkungan terhadap perilaku plagiat, kecenderungan menutup-nutupi plagiat karena rasa takut akan pencitraan negatif pada institusi, sikap tidak tegas institusi terhadap sanksi-sanksi yang diberikan bagi pelaku plagiat, kurang peka terhadap gejala-gejala yang menjadi penyebab terjadinya perilaku plagiat, dan pengaruh negatif dan tuntutan terlalu tinggi teman, sekolah, orang tua dan masyarakat

Beberapa hal penyebab lainnya sumber dari kalangan akademik maupun di kalangan publikasi ilmiah antara lain, dikarenakan:

1. Mensosialisasikan yang tidak intens, sehingga masih banyak yang belum memahami tips dan trik cara menulis yang sesuai tatanan akademik dan taat terhadap asas,
2. Minimnya literature
3. Kurangnya memberikan penghargaan, apresiasi kepada sang penulis sejati
4. Tidak adanya sanksi yang membuat jera bagi seorang plagiat

Pemantauan singkat kenapa di setiap akademik, masih tersebar plagiarisme diri sendiri:

1. Pengawasan yang kurang ketat dari pihak perguruan tinggi khususnya,
2. Penelitian pihak akademik yang tidak terekam dalam satu database skala nasional maupun international, sehingga saat ada penelitian update mengacu kepada yang sebelumnya, sehingga tidak tumpang tindih,
3. Kurangnya sosialisasi dan dampak hukum yang diterima bagi plagiarisme.

Dengan pemaparan di atas dari beberapa sumber, penulis meringkas dalam 3 (tiga) indikasi penyebab adanya plagiarisme diri sendiri, diantaranya:

1. Ketidaksiapan, dalam arti peran akademik untuk mempersiapkan sejak dini, dengan sistem bertahap dalam kesiapan keilmuan yang hakikatnya akan terus berkembang,

2. Pengawasan dalam arti masih kurangnya dalam kontrol yang ketat, sosialisasi dan kontrol kepada pihak terkait yang berperan di dalamnya,
3. Praktis/Instan dalam arti tradisi yang masih melekat di kalangan akademik, copy paste itu sangat ringan, bahkan jasa/fasilitas tersebar dimana mana, sehingga banyak jalan untuk siap pakai. Dan tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam setiap proses akademik.

4.4 Langkah Strategi Dalam Pencegahan Plagiarisme Diri Sendiri

Teknik *paraphrase* yang baik dan langkah-langkah berikut ini harus dilakukan secara berurutan, diantaranya:

1. Rajinlah membaca berulang-ulang bersumber dari tulisan orang lain yang mau dijadikan *paraphrase* sampai kita mendapatkan makna yang terkandung lebih mendalam,
2. buatlah kerangka (*keywords*) dari tulisan yang sudah terserap maknanya,
3. tutup buku tersebut dan jauhkanlah dari diri kita,
4. kerjakanlah dengan menulis makna dan tulisan dari tulisan yang telah dibaca sebelumnya, tetap tata caranya menggunakan kata-kata dan gunakan gaya bahasa diri sendiri,
5. perbandingan tulisan bahasa diri sendiri, dengan bahasa yang telah dijadikan sebagai acuan,
6. Tetap dicantumkan *paraphrase* sumber referensi di dalam kepustakaan.

Pembuatan *paraphrase* dari kutipan/tulisan orang lain, maka biasanya yang digunakan *phrase* berupa kata kerja sebagai tanda bahwa penulis gunakan *paraphrase* dari pendapat/kutipan orang lain, berikut kata-kata umum yang sering digunakan, diantaranya:

1. Berargumentasi,
2. mengusulkan,
3. menggambarkan,

4. mengamati,
5. mencatat,
6. membuktikan,
7. mengakui,
8. menolak dan
9. percaya.

Perilaku mencuri karya bersumber dari tulisan orang lain dari sisi akademik merupakan bentuk perilaku yang sudah tidak selaras bahkan penyimpangan dengan dunia akademisi secara teori ilmu kejiwaan dan dianggap tidak memiliki kode etik dalam sikap kejujuran, bisa dikatakan pribadi suka berbohong, merasa dirinya tidak bersalah, bahwa hal itu dapat merugikan orang lain sehingga berdampak dengan tidak memiliki rasa empati terhadap karya/tulisan orang lain.

Terdapat 3 indikator dalam rangka pencegahan plagiarisme diri sendiri, diantaranya:

1. Dimulai Dari Diri Sendiri dengan arti setiap tindakan kejujuran dalam mengutip, etika
2. Pahami kemampuan dengan arti mempelajari banyak hal setiap literar, sehingga kemampuan akan semakin meningkat dan wawasan luas.
3. Keberhasilan Diri dengan arti setiap proses yang dijalani dengan maksimal, maka dampak diri sendiri pun akan merasakan keberhasilan/kesuksesan.



Bab 5

Pengutipan / Sitasi Karya Ilmiah

Bab 5

Pengutipan/ Sitasi Karya Ilmiah

5.1 Pendahuluan

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat dijelaskan bahwa “Karya ilmiah adalah hasil karya akademik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi, yang dibuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik yang diterbitkan dan/atau dipresentasikan” (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010). Pada saat menulis sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, dari hasil kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun studi literatur, tentu tidak lepas dari adanya pengambilan kutipan atau biasa dikenal dengan istilah sitasi atau sitiran atau *citation* dari artikel atau naskah lainnya. Pengutipan menjadi salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh seseorang apabila menulis sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah. Hampir semua aturan atau gaya selingkung jurnal atau prosiding mengatur penulisan kutipan, banyaknya kutipan dalam sebuah artikel atau naskah, pada bagian mana kutipan harus diletakkan, dan juga *style* atau gaya pengutipan yang harus digunakan. Untuk beberapa jurnal bahkan mewajibkan adanya pengutipan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Ada juga yang mewajibkan pengutipan definisi dari pendapat para ahli atau penulis yang lainnya. Tata cara pengutipan yang tidak sesuai aturan dapat menjadikan sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, masuk dalam indikasi plagiat. Penulisan kutipan dapat menjadi indikator penghargaan penulis terhadap hasil karya penulis lainnya. Demi

mendukung penulisan artikel atau naskah karya ilmiah yang berkualitas dan demi menghindari indikasi plagiat artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, yang kita buat alangkah baiknya jika kita pahami bagaimana penulisan kutipan yang baik dan sesuai aturan.

5.2 Konsep Dasar Pengutipan Karya Ilmiah

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat dijelaskan bahwa “Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”(Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010). Oleh karena itu, demi menghindari terjadinya plagiat maka setiap artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, yang kita buat harus mencantumkan secara memadai mengenai sumbernya. Dalam Pasal 2 Ayat 7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dijelaskan bahwa “Pernyataan sumber memadai apabila dilakukan sesuai dengan tata cara pengacuan dan pengutipan dalam gaya selingkung bidang ilmu, teknologi, dan seni” (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi daring (KBBI Online) dijelaskan bahwa “Kutipan adalah pungutan; petikan; nukilan. Pengutipan merupakan cara atau perbuatan pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya orang lain untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh argumen dalam tulisan sendiri” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut jelas terlihat bahwa kutipan memiliki tujuan untuk menggambarkan (membantu menjelaskan) atau bisa juga untuk memperkuat argumen mengenai tulisan yang sedang dibuat. Diharapkan melalui pengutipan maka karya ilmiah mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Kutipan dapat didefinisikan sebagai ide, pendapat, gagasan yang dikumpulkan dari bermacam-macam sumber yang ada, seperti artikel, kamus, laporan, ensiklopedia, majalah, buku, internet, dan lain-lain. Mengutip merupakan suatu proses pengambilan ide tersebut (Hikmat and Solihati, 2013). Dalam sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, kutipan dapat juga menjadi salah satu hal yang mampu memperkuat argumentasi dari penulis.

Kutipan dapat juga didefinisikan sebagai peminjaman pendapat atau kalimat dari seorang pengarang lainnya, atau bisa juga peminjaman ucapan dari seseorang yang terkenal, baik yang terdapat dalam majalah maupun buku. Meskipun pengarang diperkenankan dengan leluasa mengutip, bukan berarti seluruh isi dari sebuah karangannya penuh dengan kutipan (Keraf, 2001). Terutama untuk karya ilmiah yang merupakan tulisan dari hasil penelitian, maka sebaiknya merupakan hasil dari gagasan penulis itu sendiri, yang benar-benar melakukan penelitiannya, dan bukan sekedar berisi kumpulan dari kutipan-kutipan para ahli atau orang lain yang sudah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini kutipan digunakan sebagai salah satu dasar untuk komparasi (membandingkan dengan pendapat penulis lainnya), menguatkan data (adanya penelitian sebelumnya), dan mempertegas (sebagai dasar bukti penunjang pendapat penulis karena memang sudah didefinisikan oleh para ahli di bidangnya) isi dari tulisan.

5.3 Prinsip Pengutipan Karya Ilmiah

Bagi seseorang yang sedang membuat sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, pengutipan akan menjadi hal yang tidak dapat dihindari, terutama dalam pembahasan teori dan penjelasan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan pada saat pengutipan, antara lain:

- a. Menjunjung tinggi kejujuran dalam pengutipan dengan mencantumkan sumber kutipan pada setiap kutipan. Integritas penulis dapat terlihat dalam cara penulisan kutipan hingga pencantuman sumber kutipan, yang dilakukan untuk setiap artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, yang dituliskannya. (Terima kasih

yang sebesar-besarnya untuk tidak mengakui tulisan atau karya orang lain menjadi tulisan atau karyanya sendiri.)

- b. Dalam penulisan pengutipan langsung, tidak diperkenankan untuk mengganti atau memperbaiki kesalahan ejaan dari sumber yang dikutip. Pengutip tidak diperkenankan memperbaiki kesalahan ejaan terhadap kata dari artikel atau naskah yang menjadi sumber kutipan. Tetapi jika memang ingin memperbaiki maka ada aturan penulisan yang harus dilakukan.
- c. Pengutip diperkenankan merangkum atau meringkas atau menghilangkan beberapa bagian isi kutipan dengan syarat tidak boleh menghilangkan arti atau makna yang terkandung di dalam artikel atau naskah yang menjadi sumber kutipan.
- d. Diusahakan untuk mengutip dari sumber aslinya. Bila pengutip akan mengutip pendapat yang ada dalam sumber kutipan yang lain, diusahakan untuk menemukan sumber asli dari pendapat tersebut.

Prinsip yang baik mampu memberikan hasil karya yang baik pula. Melalui prinsip-prinsip pengutipan karya ilmiah ini diharapkan sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, akan menjadi lebih berkualitas sehingga mampu menjadi kebanggaan dari penulisnya. Kebanggaan seorang penulis apabila artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, yang ditulisnya banyak dikutip oleh penulis lainnya sebagai sumber referensi. Masyarakat akademis maupun pemerintah (dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam aplikasi online SINTA) pun juga mengakui salah satu pemeringkatan penulis berdasarkan banyaknya pengutipan artikel atau naskah, terutama karya ilmiah. Kebanggaan akan menjadi petaka apabila tata cara penulisan kutipan tidak sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan. Seperti tertulis dalam Pasal 12 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat bahwa sanksi yang diberikan bagi pelaku plagiat, mulai yang teringan adalah berupa teguran hingga yang terberat adalah pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan bahkan pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010).

5.4 Cara Pengutipan Karya Ilmiah

Jurnal Karya untuk Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, 59 - 66
ISSN: 2720-9423 (media online)

“Secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja lebih sebagai promosi karena merepresentasikan status dan penghasilan yang tinggi” (Westwood, 2008). “Kebanyakan orang bekerja untuk mendapatkan tempat berteduh, menghasilkan uang, membawa kepuasan tertentu seperti penghargaan, pengakuan, kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan, tempat melatih kekuasaan, dan kepemimpinan” (Armstrong, 2006). “Pekerjaan melibatkan hubungan pertukaran yang dilembagakan dan terkait dengan penghargaan dalam bentuk gaji serta sering melibatkan persetujuan karyawan untuk memungkinkan orang lain dalam mendikte sifat pekerjaan dan bagaimana untuk melakukannya” (Fryer & Payne, 1984).

Melalui kegiatan pelatihan diharapkan ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya

Gambar 5.1: Contoh Pengutipan dalam Sebuah Artikel Jurnal

Seorang penulis biasanya mengutip satu atau lebih kata, kalimat atau pun paragraf dari karya ilmiah penulis lainnya. Pada umumnya, untuk melakukan pengutipan karya ilmiah ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu pengutipan langsung (*direct quotation / to quote*) dan pengutipan tidak langsung (*indirect quotation / to paraphrase*).

5.4.1 Pengutipan Langsung (Direct Quotation/To Quote)

Peminjaman pendapat atau gagasan melalui pengambilan secara lengkap kata per kata, maupun kalimat per kalimat dari sebuah teks asli dikenal dengan istilah pengutipan langsung (Keraf, 2001). Ada juga yang berpendapat bahwa pengutipan yang dilakukan sama persis dengan sumber aslinya dengan kata atau pun kalimat yang digunakan sama seperti bahan aslinya maka dapat dikatakan sebagai pengutipan langsung (Hikmat and Solihati, 2013). Dalam pengutipan langsung tidak diperkenankan untuk mengganti atau mengubah kata walaupun terjadi kesalahan penulisan.

Biasanya penggunaan pengutipan langsung dilakukan untuk hal-hal berikut: (Hikmat and Solihati, 2013)

- a. Pengutipan mengenai model atau rumus matematika;
- b. Pengutipan terhadap peraturan-peraturan hukum, surat keputusan, surat perintah;
- c. Pengutipan berupa puisi, peribahasa, karya drama, kata mutiara;
- d. Pengutipan mengenai pengertian yang dinyatakan dalam kata atau kalimat yang sudah pasti; dan
- e. Pengutipan mengenai pernyataan ilmiah terpublikasi yang apabila dinyatakan atau dibuat dalam bentuk lain akan menghilangkan maknanya.

Berdasarkan panjang-pendeknya tulisan dari hasil pengutipan, maka ada dua jenis pengutipan langsung, yaitu pengutipan langsung pendek dan pengutipan langsung panjang.

5.4.1.1 Pengutipan Langsung Pendek

Pembuatan sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, perlu adanya penguatan pendapat melalui kutipan pendapat dari para ahli atau para peneliti sebelumnya. Biasanya kutipan berupa definisi atau pengertian yang tidak terlalu panjang dan terdiri dari satu kalimat akan sering terjadi. Kutipan seperti ini bisa dilakukan pengutipan langsung pendek. Pengutipan langsung pendek dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Panjang baris kutipan sekitar empat baris atau kurang;
- b. Diapit dengan menggunakan tanda kutip (“”);
- c. Hasil pengutipan tetap terintegrasi dalam artikel atau naskah yang sedang dibuat.
- d. Jarak baris kutipan sesuai dengan jarak spasi artikel atau naskah yang sedang dibuat;
- e. Semua kata atau kalimat sumber kutipan harus ditulis apa adanya tanpa pengurangan atau pun penambahan;
- f. Jika ada kesalahan penulisan pada sumber kutipan maka tambahkan kata *sic!* dalam kurung siku [*sic!*] di sebelah kanan dari kata yang dianggap salah penulisannya. Penulisan kata [*sic!*] mengandung pengertian bahwa penulis hanya sekedar untuk mengutip kata atau kalimat sesuai dengan yang tertulis pada sumber kutipan dan tidak bertanggung jawab atas kesalahan penulisan tersebut.
- g. Jika pengutipan sudah selesai dilakukan, biasanya, di belakang kutipan dituliskan sumber kutipan dalam tanda kurung.

Contoh 1:

Sumber kutipan:

4.1 Sasaran Gerakan Literasi Digital di Keluarga

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, sasaran literasi digital dalam keluarga yang lebih spesifik adalah sebagai berikut.

Hasil pengutipan langsung pendek:

“Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari” (Tim GLN, 2017).

5.4.1.2 Pengutipan Langsung Panjang

Pada saat membuat sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, terkadang penulis perlu menjelaskan pendapat melalui pengutipan lebih dari dua kalimat kutipan bahkan bisa sampai satu paragraf kalimat kutipan. Pengutipan seperti ini bisa dilakukan pengutipan langsung panjang. Pengutipan langsung panjang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Panjang baris kutipan lebih dari empat baris;
- b. Diapit dengan menggunakan tanda kutip (“”);
- c. Kutipan dipisahkan dari tulisan dan diletakkan di bawah tulisan
- d. Jarak antar kutipan sekitar satu baris spasi;
- e. Kutipan dimasukkan (menjorok ke dalam) sekitar 5 sampai 7 ketukan;
- f. Jika pengutipan sudah selesai dilakukan, biasanya, di belakang kutipan dituliskan sumber kutipan dalam tanda kurung.

Contoh 2:

Sumber kutipan:

4.1 Sasaran Gerakan Literasi Digital di Keluarga

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, sasaran literasi digital dalam keluarga yang lebih spesifik adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
2. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
3. Meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;

Hasil pengutipan langsung panjang:

Penjelasan lebih detail mengenai tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga dapat diperhatikan sebagai berikut:

“Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di keluarga terutama bagi anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di keluarga. Selain itu, penguatan budaya literasi di keluarga juga meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga” (Tim GLN, 2017).

5.4.2 Pengutipan Tidak Langsung (Indirect Quotation / To paraphrase)

Pengutipan tidak langsung dapat diartikan sebagai peminjaman pendapat dari seorang pengarang lain atau tokoh terkenal berupa ikhtisar atau inti sari dari pendapat tersebut (Keraf, 2001). Dalam pengutipan tidak langsung memang diperkenankan untuk mengurangi atau mengubah atau menambahkan kata tetapi tidak boleh mengubah makna dari sumber kutipan. Biasanya penggunaan pengutipan tidak langsung ini untuk menjelaskan secara rinci mengenai suatu hal, seperti bagan, gambar, tabel, dan sebagainya, yang bisa lebih dari beberapa paragraf. Dikarenakan terlalu panjang untuk dilakukan pengutipan langsung maka penulis dapat melakukan kegiatan pengutipan tidak langsung dengan hanya mengambil intisari melalui kegiatan parafase atau meringkas dengan menggunakan bahasa atau gaya tulisan sendiri.

Berdasarkan banyak-sedikitnya alenia atau paragraf tulisan, maka pengutipan tidak langsung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengutipan tidak langsung pendek dan pengutipan tidak langsung panjang.

5.4.2.1 Pengutipan Tidak Langsung Pendek

Ketika membutuhkan dukungan pendapat yang lebih jelas dalam pembuatan sebuah artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, maka penulis, biasanya, mengambil kutipan yang panjang dari sebuah karya seorang ahli atau orang lain yang sudah melakukan penelitian sebelumnya. Jika sumber kutipannya sampai dengan satu alenia atau paragraf, maka penulis akan membuat parafase atau meringkasnya. Ada beberapa hal berikut yang terkait dengan pengutipan tidak langsung pendek, antara lain:

- a. Panjang baris kutipan sampai dengan satu alenia atau paragraf;
- b. Tidak diapit dengan menggunakan tanda kutip (“”);
- c. Hasil pengutipan tetap terintegrasi dalam artikel atau naskah yang sedang dibuat.
- d. Jarak baris kutipan sesuai dengan jarak spasi artikel atau naskah yang sedang dibuat;
- e. Jika pengutipan sudah selesai dilakukan, biasanya, di belakang kutipan dituliskan sumber kutipan dalam tanda kurung.

Contoh 3:

Sumber kutipan:

Berikut ini terdapat beberapa sasaran gerakan literasi digital di masyarakat Indonesia, yaitu

1. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik;
2. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari;
3. Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari;
4. Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital;
5. Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital;
6. Meningkatnya jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat;
7. Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital;
8. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat; dan
9. Meningkatnya pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik. (*Tim Penyusun GLN. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital.*)

Hasil pengutipan tidak langsung pendek:

Sasaran gerakan literasi digital di masyarakat Indonesia, antara lain (1) Setiap fasilitas publik memiliki jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang meningkat; (2) Setiap hari frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital menjadi meningkat; (3) Setiap hari jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat menjadi meningkat; (4) Jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital menjadi meningkat; (5) Jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital menjadi meningkat; (6) Jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat menjadi meningkat; (7) Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital menjadi meningkat; (8) Jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat menjadi meningkat; dan (9) Pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan menjadi meningkat (Tim Penyusun GLN, 2017).

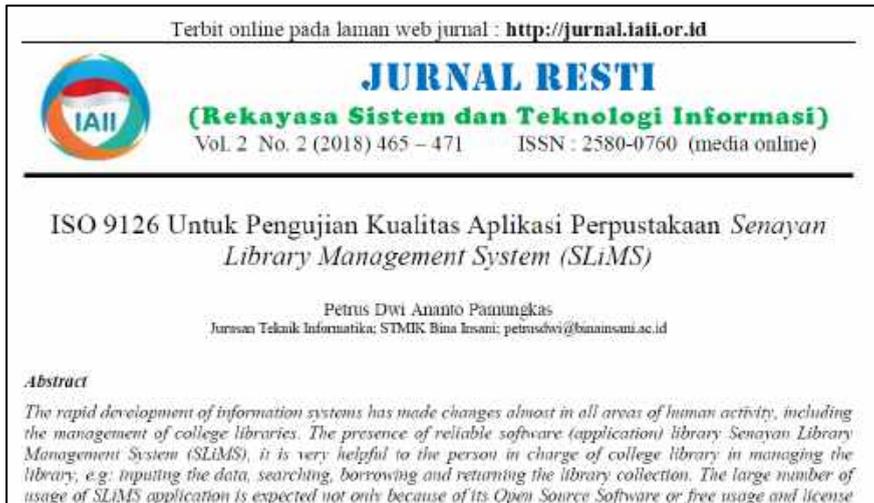
5.4.2.2 Pengutipan Tidak Langsung Panjang

Pengutipan tidak langsung panjang ini sering dilakukan saat penulis membuat artikel atau naskah, terutama karya ilmiah, mengenai penelitian sebelumnya. Dukungan penjelasan dari beberapa penelitian sebelumnya menjadi hal yang dibutuhkan oleh peneliti yang memang akan melanjutkan penelitian atau melakukan penelitian dengan obyek atau tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam pengutipan penelitian sebelumnya, biasanya penulis akan meringkas seluruh isi karya ilmiah dari penulis lainnya. Hal yang biasanya dikutip dari karya ilmiah tersebut antara lain mengenai permasalahan, metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulannya. Hal-hal berikut terkait dengan pengutipan tidak langsung panjang, antara lain:

- a. Panjang baris kutipan lebih dari satu alenia atau paragraf atau bahkan lebih dari satu artikel atau naskah;
- b. Tidak diapit dengan menggunakan tanda kutip (“”);
- c. Hasil pengutipan tetap terintegrasi dalam artikel atau naskah yang sedang dibuat.
- d. Jarak baris kutipan sesuai dengan jarak spasi artikel atau naskah yang sedang dibuat;
- e. Jika pengutipan sudah selesai dilakukan, biasanya, di belakang kutipan dituliskan sumber kutipan dalam tanda kurung.

Contoh 4:

Sumber kutipan:



Gambar 5.2: Artikel Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 atas nama Petrus Dwi Ananto Pamungkas

Hasil pengutipan tidak langsung panjang:

Kehadiran aplikasi perpustakaan *Senayan Library Management System (SLiMS)* yang bersifat *open source* membuat para penanggung jawab perpustakaan perguruan tinggi memilih penggunaannya. Tetapi bagaimana dengan kehandalan SLiMS terkait pengelolaan administrasi perpustakaan ? Melalui metode evaluasi standar pengujian kualitas sistem informasi ISO 9126 dicoba untuk diketahui kehandalannya. Metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner melalui bantuan *Google Form* yang didistribusikan kepada para penanggung jawab perpustakaan di beberapa perguruan tinggi. Hasil pengolahan data kuesioner diketahui bahwa kehandalan aplikasi SLiMS yang banyak digunakan oleh para pengelola administrasi perpustakaan perguruan tinggi termasuk sangat handal. Dengan kata lain bahwa aplikasi SLiMS ternyata sangat membantu dalam pengelolaan administrasi perpustakaan perguruan tinggi (Pamungkas, 2018).

Pengutipan sebaiknya dilakukan dengan penuh kejujuran dan juga penuh tanggung jawab. Jujur berarti tidak mengakui hasil pengutipan merupakan hasil pemikiran sendiri melalui pencantuman sumber pengutipan yang jelas. Di sinilah letak integritas penulis. Bertanggung jawab tidak sekedar hanya seputar masalah apakah hasil pengutipan tersebut adalah sepenuhnya mencerminkan hasil pemikiran penulis sendiri tetapi juga dengan mengutip pendapat orang lain berarti sepenuhnya penulis menyetujui pendapat tersebut sehingga bertanggung jawab penuh terhadap kebenarannya bahkan bersedia memberikan bukti-bukti untuk mempertahankan pendapat tersebut.



Bab 6

Teknik Parafrasa

Bab 6

Teknik Parafrasa

6.1 Pendahuluan

Kegiatan menulis saat ini tidak hanya menjadi populer namun menjadi tuntutan terutama bagi seorang akademisi. Seperti misalnya mahasiswa yang ditugaskan membuat makalah, menulis artikel ilmiah, membuat laporan penelitian dan sebagainya. Untuk membuat tulisan yang baik ada hal-hal yang harus dilakukan dan yang harus dihindari, diantaranya tindak plagiasi atau plagiarisme.

Seorang penulis dapat menghindari tindak plagiarisme salah satunya dengan menggunakan teknik parafrasa. Meski demikian tidak jarang kita menemukan cara seseorang melakukan parafrasa kerap sekali dekat dengan parafrasa yang mendekati plagiasi atau plagiarisme. Misalnya saja pada beberapa tugas yang dikerjakan mahasiswa. Parafrasa dilakukan hanya dengan mengubah susunan kalimat dari sumber tulisan asli tanpa melakukan sitasi, atau dengan kata lain tidak menyebutkan dokumen dan penulis sumber tulisan asli yang di sadur.

Berikutnya pada bab ini kita akan mengenal teknik parafrasa, contoh parafrasa, serta kesalahan-kesalahan seseorang dalam melakukan parafrasa.

6.2 Pengertian Parafrasa

Sebelum berdiskusi mengenai cara menerapkan parafrasa, berikut ini adalah pengertian parafrasa menurut Kamus Besar bahasa Indonesia Daring (KBBI), parafrasa adalah pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah

tingkatan atau macam bahasa menjadi tuturan yang lain tanpa mengubah pengertian (KBBI, no date). Penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi (KBBI, no date).

Sedangkan jika merujuk pada kamus Merriam-Webster (Merriam-webster, no date) definisi dari parafrasa adalah *a restatement of a text, passage, or work giving the meaning in another form*. Terjemahan bebasnya kira-kira, pengungkapan makna dari sebuah tulisan, paragraf, atau karya dengan kata-kata dan susunan berbeda. Pada konteks ini seseorang yang melakukan parafrasa dapat diartikan bahwa ia melakukan penyampaian gagasan utama dari suatu sumber dengan tetap mempertahankan makna pada sumber namun menggunakan gaya bahasa sendiri. Maksud dari menggunakan gaya bahasa sendiri disini berarti hasil parafrasa harus berbeda dengan sumber baik dalam hal kata-perkata, penggunaan diksi, sampai penyusunan struktur kalimat.

Penting sekali untuk seorang penulis mengetahui dan memiliki kemampuan parafrasa, ada tiga keutamaan kemampuan dalam membuat parafrasa seperti yang disebutkan (Purdue University, no date), yaitu:

1. Menggunakan parafrasa lebih baik daripada membuat kutipan suatu informasi dari paragraf yang kurang kuat
2. Mengendalikan kita untuk terlalu banyak menggunakan kutipan
3. Proses mental yang dibutuhkan untuk kita membuat parafrasa yang baik membantu kita memahami makna sepenuhnya dari sumber asli

6.3 Mengapa Parafrasa Penting?

Lalu ada pertanyaan, mengapa parafrasa menjadi penting? *Pertama*, adalah sebagai cara untuk seorang penulis menghindari tindak plagiarisme. Kita dapat menggunakan ide yang terdapat dalam sebuah tulisan sumber yang akan kita pakai pada tulisan kita, baik sebagai penguat paragraf lain dalam tulisan kita, ataupun sebagai pembanding paragraf lain dalam tulisan kita.

Kedua, ketika seseorang melakukan parafrasa maka saat itu ia telah melakukan reproduksi sebuah pengetahuan baru yang berasal dari sumber hasil pengetahuan yang telah ada, yaitu sumber tulisan asli yang di sadur.

6.4 Teknik Parafrasa

Sebuah tulisan atau sebuah paragraf dapat menghasilkan parafrasa lebih dari satu. Maksudnya adalah seorang penulis profesional dapat membuat parafrasa berbeda dengan penulis lainnya meski hasil dari parafrasanya memiliki makna yang sama, baik kesamaan makna antara hasil parafrasanya maupun kesamaan makna dengan sumber tulisan asli yang di sadur.

Berikut ini teknik parafrasa menurut (Library, 2011):

1. Menggunakan Sinonim
2. Menggunakan Kalimat Berbeda
3. Susun Ulang Struktur Kalimat
4. Buat Fikiran Utama Lalu Tuangkan ke Dalam Abstrak
5. Ubah Kalimat Atif Kedalam Kalimat Pasif

Bisa dikatakan bahwa keahlian parafrasa adalah sebuah keahlian yang unik, karena penulis profesional dapat memiliki gaya penulisan parafrasa tersendiri dan berbeda dengan penulis profesional lainnya. Bagi penulis pemula dapat mulai mempraktikkan penggunaan parafrasa menggunakan metode yang diungkapkan (Purdue University, no date) berikut ini.

Bacalah Sumber dengan Baik

Parafrasa merupakan pengungkapan kembali sebuah ide melalui bentuk kata-kata dan struktur kalimat berbeda namun tetap merujuk pada makna yang sama dengan makna pada sumber tulisan yang di sadur. Kata kunci memiliki makna yang sama berarti ketika kita membuat sebuah parafrasa mengharuskan memahami secara penuh makna dari sumber tulisan secara komprehensif. Karena bagaimana mungkin kita dapat membuat sebuah ungkapan yang memiliki makna yang sama jika kita tidak memiliki pemahaman terhadap maksud makna dari penulis sumber aslinya. Maka langkah wajib paling pertama dilakukan dalam membuat parafrasa adalah memahami maksud tulisan pada sumber asli yang hendak di parafrasa. Ini dapat dilakukan dengan membaca dengan seksama sumber tulisan asli bahkan dilakukan berulang jika dibutuhkan.

Tulis Ulang

Berikutnya setelah memahami maksud dari tulisan yang akan di parafrasa, cobalah tuliskan pada sebuah catatan. Tentu saja kita tidak harus menuliskan secara sama kata perkata, tetapi cukup menuangkan sesuai

dengan apa yang kita fahami dari hasil membaca sebelumnya. Hal paling penting pada tahap ini adalah bahwa saat kita melakukan tahapan ini kita tidak boleh lagi melihat kembali sumber asli yang akan di parafrasa.

Buatlah Penanda

Catat daftar beberapa kata di bawah parafrase, ini akan membantu kita dalam mengingat bagaimana cara kita memahami tulisan tersebut. Lalu pada bagian atas catatan tuliskan kata kunci yang menunjukkan subjek atau tema parafrase kita.

Periksa dan Bandingkan

Sekarang saatnya kita memeriksa dan membandingkan hasil parafrase yang kita buat dengan tulisan asli. Perhatikan bahwa ide pada tulisan asli terutama ide pokok dan bagian yang paling penting dari tulisan asli telah termuat dalam hasil parafrasa kita.

Tandai Kata yang Dipinjam

Pada kasus dimana kita melakukan parafrase pada sumber asli yang didalamnya mengandung terminologi atau istilah-istilah spesifik maka kita dapat meminjam kata tersebut pada hasil parafrasa kita. Untuk kata yang kita pinjam atau gunakan, tandai dengan tanda petik dua misalnya.

Catat Sumbernya

Bagian ini merupakan bagian penting lainnya. Membuat sumber asli kedalam bentuk parafrasa belum cukup menghindari tindak plagiarisme, kita harus tetap menyebutkan sumber aslinya beserta penulisnya. Agar kita tidak lupa menuliskan sumber asli yang akan di sadur, maka pada catatan kita tuliskan sumber beserta halamannya agar mempermudah kita ketika membuat referensi.

Berikut ini contoh parafrase pada kalimat:

Contoh

Kalimat asli

Terkait kejadian <u>covid-19</u> , seluruh aktifitas <u>perkuliahan</u> <u>dilakukan</u> secara daring
--

Parafrasa

Berdasarkan status darurat wabah corona, pembelajaran tatap muka digantikan dengan daring.

Berikut ini contoh parafrase pada sebuah paragraf:

Contoh 1

Paragraf asli

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memanfaatkan Sumber Belajar di Internet Melalui Sosialisasi Edukasi Internet Cerdas, Sehat, dan Aman di anggap telah mencapai sasaran, karena 35% dan 60% peserta menyatakan setuju dan sangat setuju secara berturut-turut bahwa sosialisasi ini bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran sehari-hari. (Zonyfar, Sihabudin; and Khusaeri, 2019)

Parafrasa

Mayoritas responden yang menjadi audiens dalam penyuluhan bertajuk edukasi internet cerdas, sehat dan aman sepakat hasil penyuluhan memiliki dampak positif bagi rutinitas belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan persentase setuju sebesar 35% dan sangat setuju sebesar 60% sehingga kegiatan tersebut dianggap telah mencapai sasaran. (Zonyfar, Sihabudin; and Khusaeri, 2019)

Contoh 2

Paragraf asli

Ada empat gaya utama dalam menulis sebuah artikel opini, yaitu eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan narasi. Masing-masing mempunyai ciri tersendiri. Patut diketahui bahwa wajar dalam satu artikel juga terdapat lebih dari satu gaya penulisan. (Kuncoro Mudrajad, 2009)

Parafrasa

Menulis artikel opini dapat dilakukan dengan empat gaya, yaitu eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi. Dimana setiap gaya memiliki karakteristik masing-masing. Penulis artikel opini diperbolehkan menggunakan satu atau lebih gaya dalam sebuah tulisan. (Kuncoro Mudrajad, 2009)

Contoh 3

Paragraf asli

Dalam setiap paragraf terdapat sebuah kalimat topik yang didukung oleh kalimat-kalimat pendukung. Kalimat-kalimat pendukung ini menyajikan penjelasan terhadap kalimat topik tersebut. Kalimat topik merupakan kalimat inti dalam suatu paragraf. Kalimat topik ini biasanya diletakan pada awal paragraf atau bisa juga pada akhir paragraf. (Kuncoro Mudrajad, 2009)

Parafrasa

Suatu paragraf terdiri dari atas satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat utama memuat gagasan pokok dalam sebuah paragraf yang didukung dan diperkuat oleh kalimat-kalimat penjelas. Kalimat utama dapat berada diawal ataupun diakhir sebuah paragraf. (Kuncoro Mudrajad, 2009)

Berikut contoh parafrase dalam bahasa inggris

Contoh 4

Paragraf asli

The Turkish government's policy in dealing with the covid-19 virus outbreak is considered quite effective by various parties. This is seen from the data of the number COVID-19 sufferers in Turkey, as many as 20,921 cases but the mortality rate is only around 425 people (2.03%).

Parafrasa

Turkey is considered successful in making decision about disease Corona outbreak. This is based on the considering data about 20.921 people who are positive, only 2,03 percent leading to death or around 425 cases.

Contoh 5

Paragraf asli

Disaster management is a dynamic process that includes planning, organizing, division of tasking, controlling, and supervising. The process also involved various organizations that working together to carry out prevention, mitigation, preparedness, emergency response, and disaster recovery

Parafrasa

In the management of disaster countermeasures, outbreaks and extraordinary events, there are main activities such as the analysis activities and careful planning, organization, tasks division and authority, control, and evaluation process. All these activities are carried out together by the government, institutions and research institutions, and elements of the society both in efforts to prevent, mitigate, prepare and recover from disasters

Contoh 6

Paragraf asli

Disaster management is a dynamic process that includes planning, organizing, division of tasking, controlling, and supervising. The process also involved various organizations that working together to carry out prevention, mitigation, preparedness, emergency response and disaster recovery.

Parafrasa

In disaster management of epidemics and extraordinary events there are main activities such as careful analysis and planning, organizing, division of tasks and authority, control, and evaluation processes.

All these activities are carried out jointly by the government, institutions and research institutions, as well as elements of the community both in efforts to prevent, mitigate, prepare and recover the disasters.

Contoh 7

Paragraf asli

As a result of the Corona virus outbreak, the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia appealed on all schools and universities to implement online teaching and learning processes to prevent the spread of Corona virus in the education environment.

Parafrasa

The government's response related to the emergency status of COVID-19, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia issued a circular requiring all education providers to replace face to face class with online learning. So, that the spread of outbreaks/epidemics can be minimized.

Contoh 8

Paragraf asli

The Online learning held in the middle of COVID-19 plague caused various responses from students, some agreed and some reacted negatively. However, most students who respond positively, they take advantage of study from home by working on various projects such as research, writing scientific papers to participating in national-level competitions held online

Parafrasa

The university policies in conducting the lectures online completely in the situation of the covid- 19 shows pros and cons among students. Those who welcome its policies while doing online lectures, spend more time to do research, write papers, and even participate in national competitions.

Beberapa hal yang harus menjadi perhatian kita dalam membuat parafrasa sebuah sumber asli diantaranya:

- a. Kita harus teliti dalam memilih dan menggunakan persamaan kata atau sinonim, karena tidak semua sinonim memiliki makna yang sama ketika digunakan dalam kondisi kalimat tertentu. Artinya pada kalimat tertentu sebuah sinonim dapat berbeda maknanya sehingga kita tidak dapat menggunakan sinonim tersebut.
- b. Hindari mengganti kata yang kita tidak memahami dengan baik makna dari kata tersebut.
- c. Tidak mengganti frasa atau istilah-istilah khusus. Pada kasus ini sebaiknya kata atau istilah khusus tersebut kita pinjam dari sumber asli yang di sadur kedalam hasil parafrasa yang kita buat.

6.5 Kesalahan dalam Memparafrasa

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dalam membuat parafrasa menurut (Purdue University), yaitu:

1. Tidak membaca teks aslinya
2. Terlalu banyak memasukan tulisan asli
3. Mengabaikan informasi penting
4. Kurang berhati-hati dalam memasukan opini
5. Menyimpulkan tanpa cukup memberikan parafrasa
6. Memasukan sinonim yang berbeda makna
7. Mengekspansi atau menyempitkan makna
8. Melupakan sumber tulisan



Bab 7

Software (Tool) Anti Plagiarisme

Bab 7

Software (Tool) Anti Plagiarisme

7.1 Pendahuluan

Plagiarisme atau yang disebut dengan plagiat merupakan suatu tindakan menjiplak, atau mengambil karangan pendapat, opini, karya cipta, dan menjadikannya seolah-olah hasil dari pemikiran dan pendapatnya sendiri. Plagiat merupakan tindak ketidakjujuran dalam suatu kegiatan akademis. Plagiat pula dapat dianggap suatu tindak pidana karena mencuri hak cipta yang dihasilkan oleh orang lain. Di dalam kehidupan di kampus atau dalam kegiatan akademis, plagiat yang dilakukan oleh civitas akademika biasanya mendapatkan hukuman atau sanksi yang berat dari Universitas. Pelaku plagiat disebut juga dengan plagiator.

Kecanggihan teknologi informasi merambah juga dalam dunia akademik. Salah satunya adalah berkembangnya software atau tools untuk mendeteksi plagiarisme. Dengan adanya software atau tools ini seseorang dapat melihat tingkat plagiarisme yang ada di naskah dokumennya. Software atau tools ini dapat berupa web based atau desktop based. Web based merupakan aplikasi yang langsung dapat digunakan dengan mengakses web browser seperti Google Chrome atau Mozilla Firefox. Desktop based merupakan aplikasi yang di-download dari suatu website tertentu dan harus di-install ke dalam komputer untuk digunakan. Semua aplikasi pendeteksi plagiarisme ini memerlukan koneksi internet untuk proses mencari kesamaan kalimat maupun paragraf yang ada di dalam naskah yang diproses dengan semua tulisan yang ada di internet.

Software atau *tools plagiarism detector* ini ada yang berbayar maupun ada yang gratis. Masing-masing software ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tentu saja untuk *plagiarism detector* yang berbayar memiliki fitur yang lebih baik daripada yang tidak berbayar. Fitur yang dlebihkan misalnya dapat menjangkau halaman yang lebih banyak, menjangkau file naskah yang lebih berat lagi, dapat melakukan pengecekan lebih dari 1 dokumen, meng-upload 1 folder yang berisi beberapa file, dan sebagainya. Fitur yang tidak berbayar biasanya hanya dapat mengecek naskah dengan jumlah yang sedikit, serta pengecekan naskah mempunyai batasan halaman, jumlah kata, dan hanya beberapa paragraf saja. Berikut ini akan dibahas mengenai Software atau *tools plagiarism detector* yang biasanya digunakan oleh para akademisi dan *reviewer* dalam mengecek level plagiarisme dalam suatu naskah tertentu.

7.2 Turnitin

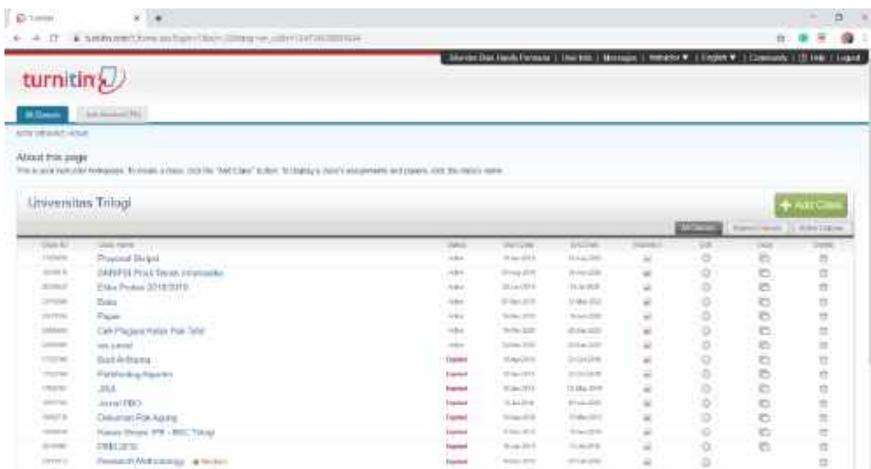
Turnitin adalah suatu program pendeteksi plagiarisme yang paling populer di dunia akademis. Program turnitin yang sering dipakai oleh banyak Universitas terkemuka di dunia. Turnitin merupakan suatu aplikasi yang berbasis website dan dikembangkan khusus untuk mendeteksi atau mencari kesamaan suatu teks dalam suatu naskah atau karya tulis dengan publikasi yang telah ada di internet (Li and Li, 2017). Turnitin ini beroperasi di dalam suatu web dengan website www.turnitin.com.



Gambar 7.1 Tampilan www.turnitin.com

Turnitin ini merupakan suatu aplikasi website berbayar yang harganya cukup lumayan tinggi daripada software atau tools plagiarism detector yang lain. Turnitin ini biasanya tidak dijual per individu melainkan suatu institusi meminta kepada turnitin untuk menawarkan produk pakatnya. Di dalam website turnitin tidak terdapat harga yang ditawarkan. Biasanya akun turnitin dijual dengan paket sebanyak 50 akun dalam suatu institusi perguruan tinggi. Akun turnitin yang dijual tersebut berlaku hingga 1 tahun sehingga setelah 1 tahun kita mempunyai kontrak dengan turnitin maka kita harus melakukan renewal dengan membayarnya lagi. Sayang sekali jika suatu institusi mempunyai akun turnitin dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Misalnya untuk mengecek plagiarisme di tingkat skripsi mahasiswa, pengelolaan jurnal online, atau perpustakaan yang menerbitkan buku.

berikut ini adalah salah satu contoh bagaimana kita menggunakan turnitin untuk mengecek level plagiarisme dari naskah yang kita buat. Pertama kita harus login terlebih dahulu dengan akun institusi yang telah didaftarkan untuk mengakses Turnitin. Setelah itu masuk ke dalam beranda dari Turnitin yang berisi beberapa kelas. Tampilan beranda ini dapat dilihat pada Gambar 7.2 dibawah ini.



Gambar 7.2 Beranda www.turnitin.com

Kita bisa membuat kelas baru untuk menampung kumpulan naskah yang akan dicek plagiasinya atau kita dapat mengunggah naskah kita secara langsung dari kelas yang telah dibuat. Kelas disini dapat berupa *folder* kumpulan naskah yang kita akan cek misalnya proposal skripsi, kita buat satu kelas sendiri. Begitu juga dengan skripsi, naskah publikasi penelitian, dan buku. Kelas ini bisa di-setting waktu mulai dan waktu selesainya. Namun, ini tidak berdampak pada akun Turnitin yang kita punya. Jadi, misalnya akun Turnitin kita mempunyai batasan hingga tanggal 1 April 2020 dan kita mengeset waktu selesai kelas tanggal 30 April 2020 maka akun tetap tidak bisa dipakai setelah 1 April 2020.

Di dalam setiap kelasnya, pada akun Turnitin yang kita punyai terdapat naskah-naskah yang telah kita unggah dan hasil *similarity* atau hasil tingkat kesamaannya beserta tanggal kita unggah untuk dicek di Turnitin ini. Naskah yang telah diunggah ke Turnitin, akan masuk ke dalam basis data kita sehingga kita bisa mengaksesnya dimana saja. Kita dapat mengunggah naskah untuk dicek dalam akun Turnitin melalui tombol *submit file* yang berada di sudut kiri diatas *list* data naskah yang telah diunggah. Namun ada hal penting yang kita perlu ketahui bahwa dalam membuat kelas kita dapat melihat dalam menu "*Edit assignment settings*" apakah naskah yang kita akan unggah akan disimpan dalam basis data Turnitin untuk sebagai bahan pengecekan lagi nantinya. Hal ini dapat dilihat pada penu "*Optional Setting*" dalam "*Submit papers to:*". Sebaiknya pilih "*no repository*". Jika kita memilih "*standart paper repository*" dan akan unggah lagi versi revisi akan ada kemiripan yang sangat besar karena naskah sebelumnya akan juga menjadi pembanding naskah kita yang baru. Naskah yang diunggah misalnya berupa naskah *paper* pada jurnal akan membutuhkan waktu rata-rata 5-10 menit untuk mengecek kesamaannya. Hal ini tergantung pada banyaknya jumlah halaman naskah yang diunggah. Pada gambar 7.3 terdapat tampilan isi dari kelas dan hasil *similarity*-nya.

The screenshot shows the Turnitin interface with a table of submitted papers. The table has columns for 'Author', 'Title', 'Similarity', 'Status', 'ID', 'Date', and 'Action'. The similarity percentages are indicated by colored bars: green for 0-25%, yellow for 26-50%, orange for 51-75%, and red for 76-100%.

Author	Title	Similarity	Status	ID	Date	Action
Naharudin Milla	KEPERAWATAN KEPERAWATAN GIGI DAN MULUT	11%	Green	1000000001	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	14%	Green	1000000002	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	10%	Green	1000000003	21-Jun-2020	View
Andriani Nur	Proses dan Struktur	11%	Green	1000000004	21-Jun-2020	View
Mika Lailani	KEPERAWATAN KEPERAWATAN GIGI DAN MULUT	11%	Green	1000000005	21-Jun-2020	View
Winda Karna	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000006	21-Jun-2020	View
Alfa Adhara	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000007	21-Jun-2020	View
Alfa Adhara	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000008	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000009	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000010	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000011	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000012	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000013	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000014	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000015	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000016	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000017	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000018	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000019	21-Jun-2020	View
Doni Nur	Proses dan Struktur	38%	Yellow	1000000020	21-Jun-2020	View

Gambar 7.3 Tampilan kelas dari Turnitin.

Turnitin sendiri membagi tingkatan *similarity* menjadi beberapa warna untuk memberikan kemudahan dalam mengecek berapa tingkat kesamaan naskah yang diunggah dengan naskah yang sudah ada di internet sebelumnya. Turnitin membagi *similarity* menjadi 4 yaitu dengan warna hijau, kuning, oranye, dan merah. Warna hijau menandakan bahwa naskah hanya sedikit kesamaan dengan naskah lainnya. Warna hijau mempunyai ukuran kesamaan dari 0% hingga 25%, sedangkan warna kuning memiliki ukuran kesamaan 26% hingga 50%. Di atas 50% hingga 75% mempunyai warna oranye dan warna merah menandakan kesamaan yang lebih dari 75%. Tingkat plagiarisme pada naskah merupakan salah satu faktor penentu dapat diterima atau tidaknya dalam suatu jurnal. Setiap jurnal mempunyai batas toleransi tingkat plagiarisme yang berbeda-beda. Begitu juga dengan institusi pendidikan yang menerapkan standar batas maksimal toleransi tingkat plagiarisme untuk penyusunan karya ilmiahnya.

Naskah yang telah diunggah kedalam Turnitin dan sudah diketahui tingkat kesamaannya, maka dapat kita lihat bagian mana yang memiliki hasil kesamaan dengan naskah yang lain. Pada gambar 7.4 dibawah ini merupakan contoh hasil uji tingkat kesamaan dari Turnitin.



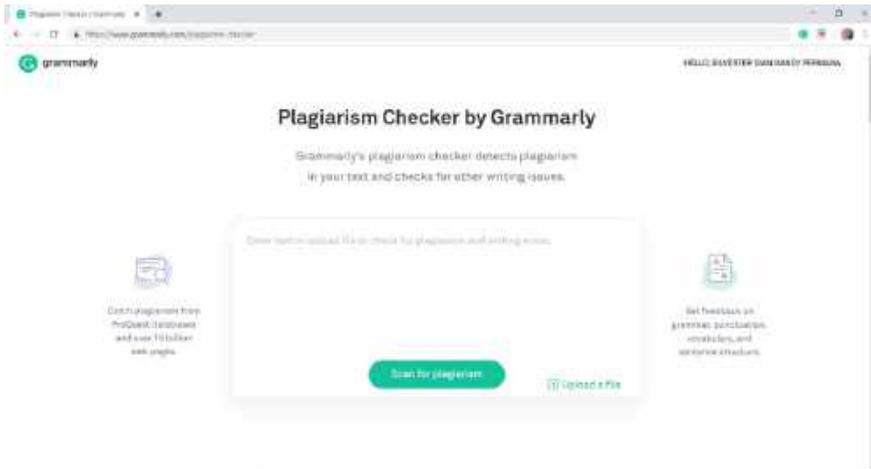
Gambar 7.4 Tampilan Hasil Kesamaan Naskah di Turnitin

Pada gambar 7.4 diatas dapat kita lihat bahwa contoh naskah jurnal tersebut terdapat kesamaan 15% dari kumpulan naskah lainnya. Turnitin menyediakan sumber dan kalimat apa saja yang dikutip dari naskah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Biasanya nama lengkap kita, nama jurnal, nama program studi, nama universitas, judul penelitian yang kita kutip dalam studi literatur menambah tingkat kesamaan ini. Selain itu, hal yang biasanya meningkatkan similarity adalah ketidakdapatan kita memparafrase literatur yang kita dapatkan. Teknik parafrase suatu kalimat atau paragraf sangat penting dipakai dalam mengurangi tingkat kesamaan dengan naskah yang lain. Hasil cek tingkat kesamaan ini dapat kita unduh dan dapat dibagikan kepada pembuat naskah untuk direvisi. Setelah itu kita dapat mengunggahnya kembali kedalam Turnitin untuk dicek kembali tingkat kesamaannya.

7.3 Grammarly

Grammarly merupakan suatu *software* atau *tools plagiarism detector* berbasis website. Grammarly biasanya digunakan untuk membantu para peneliti dalam membuat struktur grammar yang baik dalam Bahasa Inggris. Kita dapat mengakses situs <https://www.grammarly.com/plagiarism-checker> untuk mengecek naskah yang telah kita buat menggunakan Grammarly. Grammarly ini muncul pada pencarian teratas dalam *search*

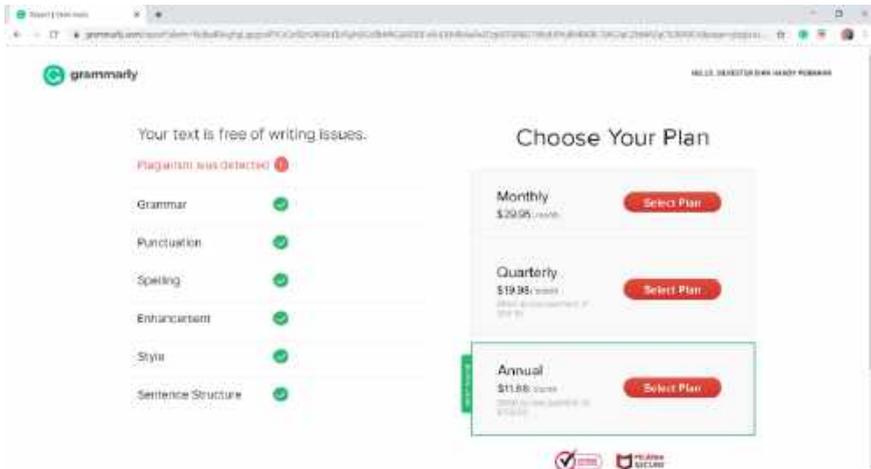
engine dari Google (Pujiawati, 2018). Grammarly memakai ads untuk menarik para calon pelanggannya yang mengetik “plagiarism checker” di pencarian pada mesin penelusur Google. Pada saat kita masuk pertama kali dalam Grammarly plagiarism checker ini maka akan disuguhkan tampilan seperti pada gambar 7.5 dibawah ini.



Gambar 7.5 tampilan Grammarly *Plagiarism Checker*

Pada Grammarly plagiarsim checker ini, kita dapat langsung *copy paste* naskah yang kita buat disini atau kita bisa upload dokumen naskah kita. Dalam hal *copy paste* naskah yang telah dibuat, grammarly dapat menampung hingga lebih dari 100 paragraf. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah paper dapat dicek disini. Jika kita tidak ingin *copy paste* naskah, maka disediakan opsi *upload file* dimana opsi ini kita dapat mengunggah naskah yang telah dibuat. Namun, versi *upload file* ini tidak mendukung unggahan *file* yang memiliki ekstensi .pdf. Grammarly hanya menerima file dengan ekstensi .doc, .docx, .odt, .txt dan .rtf saja.

Setelah kita memasukkan naskah dalam bentuk *softcopy* ke dalam Grammarly atau *copy paste* naskah kita dalam Grammarly, kita klik *Scan for plagiarism*. Grammarly akan mengecek keseluruhan naskah kita. Hasil dari pengecekan plagiarsime dari Grammarly dapat kita lihat pada gambar 7.6 dibawah ini



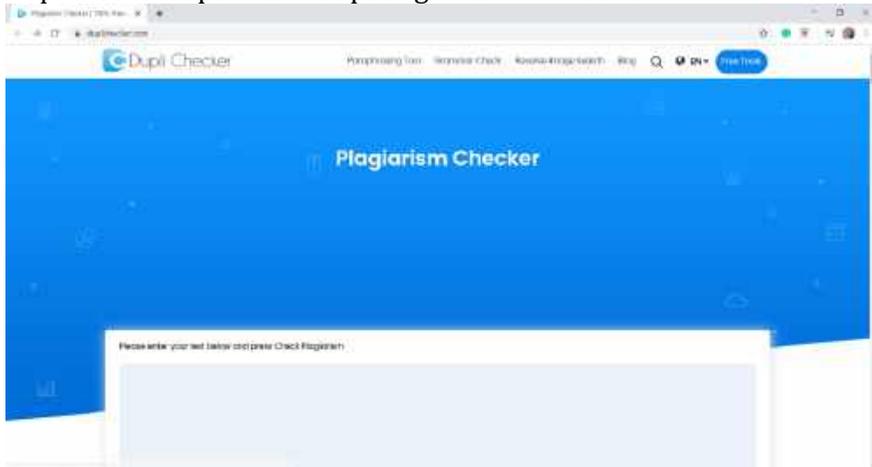
Gambar 7.6 tampilan hasil cek plagiarisme dari Grammarly

Pada gambar 7.6 di atas ini, dapat dilihat bahwa Grammarly hanya mendukung pengecekan naskah dengan kata “terdeteksi / tidak terdeteksi / banyak kesamaan”. Sedangkan hasil cek lainnya berupa kosakata dalam bahasa Inggris. Hasil dalam kosakata ini akan aktif jika naskah yang kita unggah dalam Grammarly berbahasa Inggris. Setelah itu jika kita ingin menggunakan Grammarly ini secara keseluruhan, maka mereka meminta pembayaran baik secara bulanan, setiap 3 bulan, dan tahunan.

7.4 Duplichecker

Duplichecker merupakan software atau tools plagiarism checker berbasis *website*. Duplichecker sering dipakai peneliti pemula untuk mengecek plagiarism. Sama seperti plagiarism checker yang lain, Duplichecker ini mempunyai opsi untuk *copy paste* dari naskah maupun upload naskah langsung. Dalam hal *plagiarism-checker* yang dilakukan oleh Duplichecker, hanya mendukung dengan batas maksimum 1000 kata saja (Amborowati and SN, 2013). Di atas 1000 kata maka akan memunculkan pesan error dan Duplichecker tidak dapat mengecek isi naskah secara keseluruhan. Jika Anda berminat menggunakan Duplichecker ini Anda dapat sebelumnya menggunakan Microsoft Word atau *software* pemroses data lainnya lalu dapat memulai *copy paste* dalam 1000 kata. Duplichecker ini dapat kita akses dengan mengunjungi situs www.duplichecker.com namun

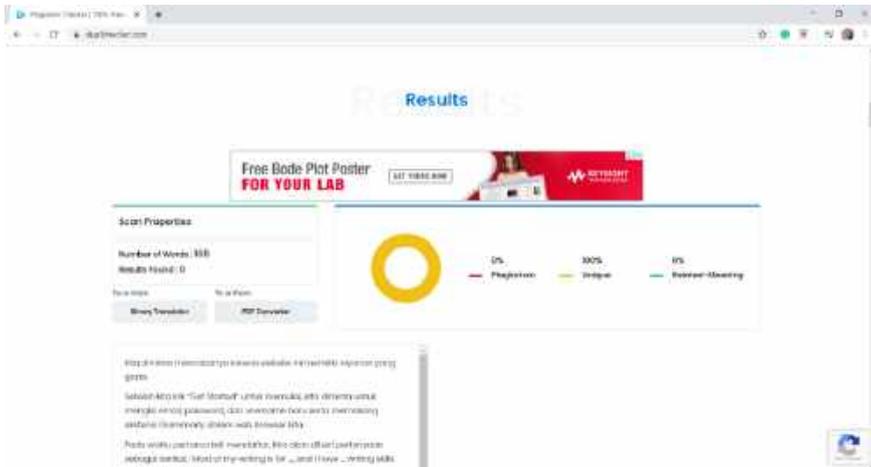
duplichecker ini terdapat beberapa iklan di dalam situsnya. Situs Duplichecker dapat kita lihat pada gambar 7.7 di bawah ini.



Gambar 7.7 Tampilan Duplichecker

Perbedaan dengan Grammarly pada sub bab sebelumnya, Duplichecker mendukung fitur dari file dengan format PDF. Format dokumen yang dapat diunggah pada duplichecker adalah berupa .tex, .txt, .doc, .docx, .odt, .pdf, .rtf. Selain itu Duplichecker dapat mengecek plagiarisme menggunakan *web page* URL di mana kita hanya menyalin alamat suatu situs dan dapat kita lihat situs tersebut apakah mirip atau tidak dengan situs yang lain.

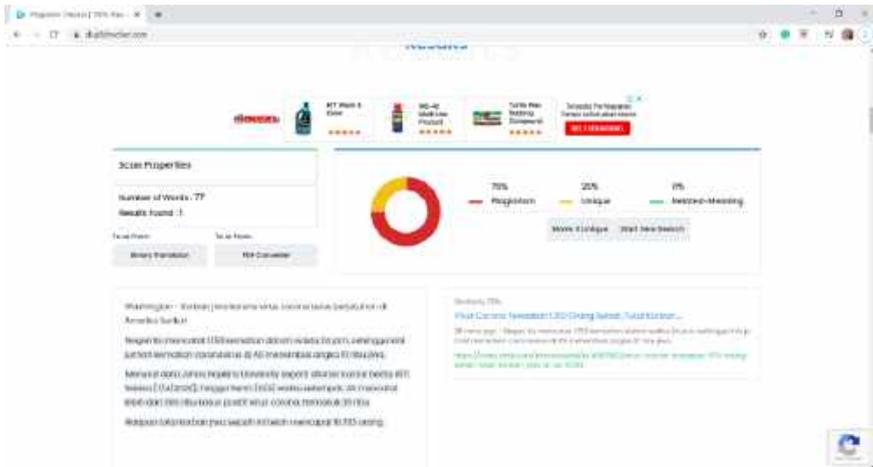
Dalam penggunaan Duplichecker ini, kita dapat menguji dengan suatu paragraf sederhana yang telah dibuat. Paragraf tersebut di salin ke situs Duplichecker dan dilakukan pengecekan plagiarismenya. Gambar hasil uji plagiarisme yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 7.8 dibawah ini.



Gambar 7.8 Hasil *unique* dalam Pengujian plagiarisme Duplichecker

Hasil pengujian dari Duplichecker dapat kita lihat prosentase dari naskah tersebut apakah terindikasi plagiarisme atau tidak. Paragraf yang telah disusun sebelumnya, tersusun atas 169 kata. Paragraf tersebut tidak memiliki hasil plagiat dari sumber manapun. Hal ini dibuktikan dengan warna kuning yang mengandung kata *unique* mengindikasikan bahwa paragraf ini murni dari pemikiran penulisnya. Sedangkan, jika lingkaran *pie chart* atau diagram berwarna merah dan sebagian kuning maka mengindikasikan bahwa paragraf tersebut sebagian plagiat dari sumber lainnya.

Pada gambar 7.9 dibawah ini merupakan contoh pengujian kedua plagiarisme dari Duplichecker yang menguji naskah dari salah satu sumber portal berita *online*. Naskah tersebut diambil langsung atau copy paste dari naskah di situs berita *online*. Naskah tersebut mengandung 77 kata dalam sebuah paragraf. Pengujian yang kedua ini juga menggunakan bahasa Indonesia sama seperti pengujian yang pertama diatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian ini tidak harus menggunakan bahasa Inggris saja.

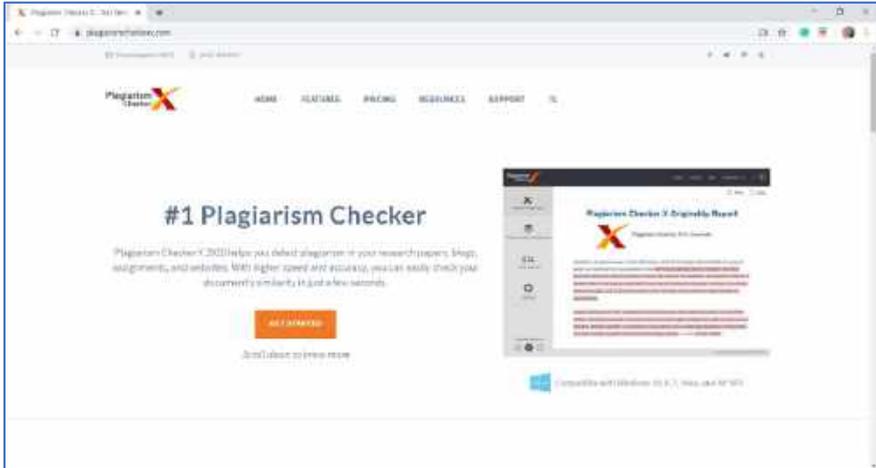


Gambar 7.9 Hasil plagiat dalam Pengujian plagiarisme Duplichecker

Dari pengujian yang kedua ini, naskah diambil dari situs berita *online*. Pengecekan Duplichecker membuahkan hasil 75% dari paragraf yang diuji adalah plagiarism dan 25% merupakan naskah yang unique. Duplichecker juga menyediakan sumber darimana naskah tersebut itu disalin oleh penulis. Dari hasil seperti ini, kita dapat simpulkan bahwa Duplichecker sudah cukup efektif untuk mendeteksi plagiarisme walaupun mempunyai batasan 1000 kata.

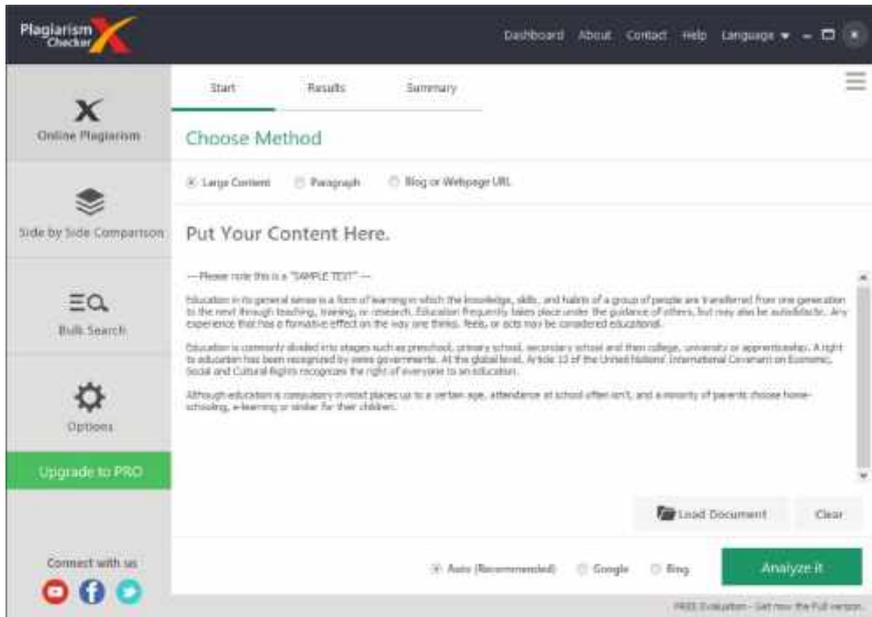
7.5 Plagiarism Checker X

Plagiarism Checker X merupakan salah satu software populer yang mendeteksi plagiarisme. Software ini ada dua jenis yaitu free download dan membeli dengan premium. Software ini harus diunduh dan diinstal terlebih dahulu sebelum digunakan (Pratama, 2018). Kita bisa mengakses plagiarism checker x di situs <https://plagiarismcheckerx.com/>. Situs Plagiarism Checker X mempunyai tampilan seperti pada gambar 7.10 di bawah ini.



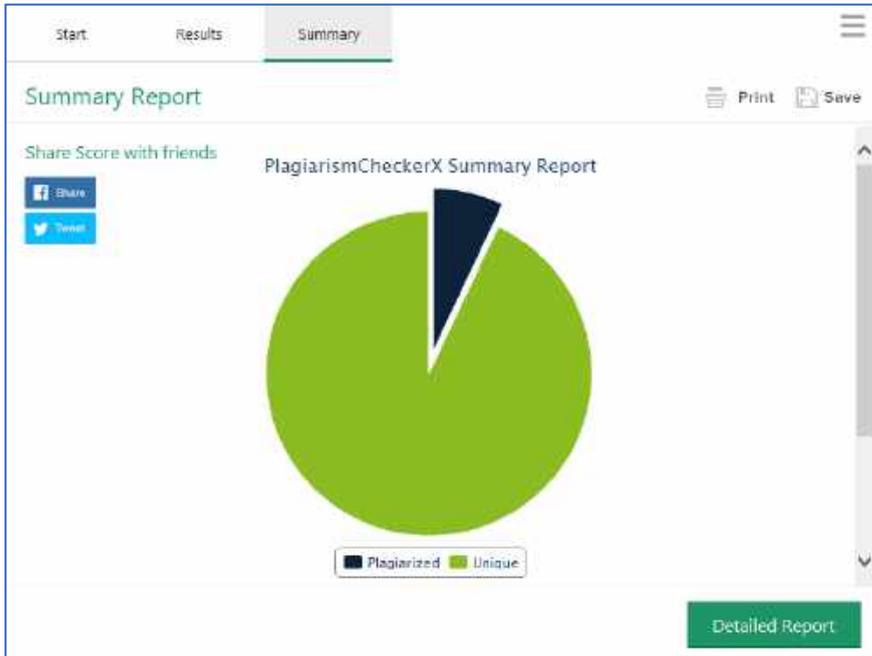
Gambar 7.10 tampilan *website* Plagiarism Checker X

Dalam situs tersebut kita bisa mulai dengan klik *get started* lalu setelah itu akan disuguhkan tiga opsi dalam penggunaan Plagiarism Checker X. Opsi yang ditawarkan adalah *basic* tanpa bayar, versi *pro* dengan berbayar \$39.95 (untuk seumur hidup) atau versi bisnis dengan berbayar \$147.95. Masing-masing opsi tersebut memiliki fasilitas berbeda satu dengan lainnya misalnya dalam jumlah pencarian per hari batasan penggunaan kata batasan tipe *file* dan sebagainya. Pada kesempatan ini kita akan mencoba untuk versi yang gratis nya yaitu versi *basic*. untuk memilih versi *basic* seperti ini kita hanya perlu klik tombol download di dalam kotak *basic*. Setelah itu program Plagiarism Checker X akan otomatis terunduh dalam komputer kita dan dapat langsung kita install setelah proses unduh selesai. *File* Plagiarism Checker X ini memiliki berat *file* sebesar 11.2 MB. Setelah diunduh, kita dapat segera menginstall aplikasi tersebut. Tampilan aplikasi Plagiarism Checker X dapat kita lihat pada gambar 7.11 dibawah ini.



Gambar 7.11 tampilan aplikasi Plagiarism Checker X

Di dalam aplikasi Plagiarism Checker X dapat kita lihat secara langsung tampilan *online plagiarism* nya. Langkah awal yang kita dapat lakukan adalah meng-*copy paste* bahasa yang telah dibuat ke dalam aplikasi. Kita dapat menghapus tulisan dibawah *Put Your Content Here* dan diganti dengan naskah yang telah dibuat. Setelah itu kita langsung bisa klik tombol *Analyze it* untuk memulai mengecek tingkat plagiarismnya. Sebuah naskah jurnal biasanya lebih dari 20.000 kata, namun Plagiarism Checker X ini hanya bisa memproses 150 kata pertama saja. Hal ini lebih sedikit daripada Grammarly dan Duplichecker. Batasan ini juga berlaku untuk kedua opsi lainnya yaitu *paragraph* dan blog atau *web page URL*. Selain itu kita juga bisa mengunggah dokumen dengan klik *Load Document*. Walaupun kita mengunggah dokumen dengan menggunakan menu ini, dokumen tersebut akan dengan secara otomatis cara ambil datanya dan langsung masuk ke dalam tampilan aplikasi ini. Hasil analisis atau pengecekan dari Plagiarism Check X ini dapat kita lihat pada gambar 7.12 di bawah ini.



Gambar 7.12 tampilan *summary* Plagiarism Checker X

Tampilan *summary* pada gambar 7.12 di atas dapat dilihat adanya *pie chart* yang mengindikasikan persentase naskah yang original dan naskah yang mempunyai level plagiarisme. Jika kita melakukan mouseover atau mengarahkan kursor ke *pie chart* tersebut maka kita akan mendapatkan berapa jumlah persentase dari naskah yang unik dan naskah yang diindikasikan melakukan plagiarisme. Tampilan ini tidak bertahan lama jika kita tidak melakukan sesuatu misalnya klik di aplikasinya dan akan langsung diarahkan ke dalam laporan detailnya. Laporan detail untuk plagiarisme checker x dapat kita lihat di gambar 7.12 bawah ini



Gambar 7.12 tampilan *summary* Plagiarism Checker X

Pada gambar laporan detail di atas dapat kita lihat berapa kata yang diindikasikan melakukan plagiarisme dari total banyaknya kata yang diuji. Plagiarism checker x ini juga memberikan remarks atau kesimpulan dari level plagiarisme yang dideteksi, biasanya *reviewer* atau pengelola jurnal melihat hasil remarks dari Plagiarism Checker X ini untuk menentukan apakah naskah dapat dilanjutkan atau tidaknya. Selain itu di bagian kanan terdapat sumber pengutipan yang ada di dalam teks tersebut beserta persentasenya. Hal ini juga dapat kita klik untuk mengunjungi situs naskah yang asli atau pertama kali dipublikasikan di internet.

Bab 8

Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional



Bab 8

Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional

8.1 Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi dan penggunaan data ilmu pengetahuan, tidak bisa dipungkiri kasus plagiat juga semakin banyak. Berbagai alasan seseorang melakukan plagiat dapat kita telaah dengan mempelajari kasus per kasus dari plagiat yang terjadi. Dalam Bab ini kami akan membahas tentang berbagai kasus yang terjadi di tingkat nasional ataupun internasional dalam upaya kita terhindar dari upaya plagiasi baik disengaja atau tidak disengaja. Berikut pemaparannya:

Ragam Kasus Plagiat	
Nasional	Internasional
1. Plagiat Akademik 2. Plagiat Karya Seni	

Gambar 8.1: Pemetaan Konsep Bab 8

8.2 Kasus Plagiat Nasional

Kasus Plagiat di tingkat nasional lebih banyak terjadi di bidang akademik. Di bidang akademik ini plagiasi terjadi biasanya pada saat pembuatan karya Ilmiah baik di tingkat Sarjana, Master, maupun Doktor.

Berikut kami akan memaparkan berbagai kasus plagiat di tingkat nasional yang kami kumpulkan dari berbagai sumber:

A. Plagiat Akademik

Berdasarkan berita dari Kumparan.com (Redaksi Kumparan, 2018) Ombudsman RI menyesalkan bahwa kasus plagiarisme yang terjadi telah mencoreng nama baik dunia. Berdasarkan hasil analisis Universitas Haluleo, Kendari, ditemukan bahwa Rektor Universitas Haluleo, Zamrun, telah melakukan plagiarisme dalam tiga jurnal internasional dengan tingkat plagiasi 78%. Dalam kasus ini akhirnya diputuskan telah terjadi mal administrasi yang dilakukan oleh Kemenristekdikti atas pelantikan Zamrun sebagai rektor.

Kasus Plagiarisme yang juga dilakukan oleh guru besar adalah menjiplak Karya tulis yang dimuat di sebuah koran nasional yang dilakukan oleh Anggito Abimanyu, yang waktu itu menjabat sebagai Dirjen Penyelenggara Haji dan juga Dosen FEB UGM. Karya yang dijiplak berjudul “Menggagas Asuransi Bencana” karya tulis Dosen UI, Hotbonar Sinaga. Dalam kasus ini, Anggito sudah menyatakan penyesalannya dan kemudian mundur sebagai dosen FEB UGM.

Artikel yang berjudul ” Defense Transformation and The Asia Pacific“ karya Richard A. Bitzinger di plagiasi oleh guru Besar UNPAR yaitu Anak Agung Banyu Perwira di koran Jakarta Post. Dari kasus tersebut, terungkap bahwa Banyu melakukan plagiasi beberapa kali di harian tersebut. Pada akhirnya Jakarta Post memuat permintaan maaf, dan Banyu akhirnya mengundurkan diri dari UNPAR.

Plagiasi paling berat juga dilakukan oleh Zuliansyah, mahasiswa doktoral ITB yang menjiplak paper Siyka Zlatanova yang berjudul “On 3D Topological Relationships” yang sudah dipresentasikan sebelumnya di IEEE Interntional Conference yang juga diikuti Zuliansyah pada akhir September 2008. Dalam kasus ini, ITB memutuskan disertasi dan ijazah program doktoral Zuliansyah tidak berlaku. Bahkan, Zuliansyah tidak diperbolehkan lagi publikasi di IEEE selama 5 tahun. Sementara itu pembimbing disertasinya mendapat sanksi teguran langsung dari rektor ITB.

Satu lagi kasus Rektor yang menjiplak karya mahasiswanya adalah Rektor Universitas Kristen Maranatha Bandung, Felix. Kasus ini terungkap setelah adanya penundaan kenaikan pangkat para dosen dan staf di universitas tersebut yang disebabkan oleh plagiasi yang dilakukan Felix. Felix mengganti judul Skripsi milik Andini Dwi Kenia Anjani “ Studi Kasus Program Pelayanan Kesehatan Dasar Gratis di Kota Banjar” menjadi „“ A Case Study Free Basic Health Services in Banjar City, West Java”.

Di tahun 2019 terjadi kegegeran di dunia akademik dengan adanya plagiat yang dilakukan oleh Rektor Universitas Negeri Semarang, Fathur Rokhman. Plagiasi yang dilakukan adalah menjiplak makalah dari mahasiswa bimbingannya yang bernama Ristin Setiyani, yang dikirim ke jurnal Bahasa, dalam rangka meraih gelar doktor linguistic dari UGM. Selain itu, ada juga Skripsi mahasiswa lainnya yang bernama Nefi Yustiani yang diduplikasi sampai 10 bagian di disertasinya. Selain melakukan plagiasi, Fathur Rokhman juga diduga memanipulasi data penelitian. Terkait kejadian ini, UGM merespon dengan membentuk Tim Pencari Fakta Dugaan Plagiat Disertasi tanggal 26 Oktober 2018. (Tirto.id, 2019).

Akibat berburu guru besar, Tiga dosen dari UPI melakukan plagiat mencontek naskah untuk promosi. Mereka mendapat

sanksi berupa penurunan pangkat dan jabatan dan lolos dari pemecatan, mereka adalah Cecep Darmawan, Lena Nuryati, dan Ayi Suherman (Saptohutomo, 2014).

Dugaan Plagiarisme terjadi di program doktoral Universitas Negeri Jakarta. Pelakunya adalah mahasiswa Program Doktor UNJ yang juga sedang menjabat di Sulawesi Tenggara. Salah satunya adalah Nur Alam, Gubernur nonaktif Sulawesi Tenggara yang juga merupakan tersangka kasus korupsi pada masa jabatan tahun 2009-2014 (BBC, 2017)

Di kota Lhoksemawe, Aceh Utara, Kepala Perpustakaan STIKes Muhammadiyah melaporkan tiga dosennya ke Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas dugaan plagiasi hasil penelitian dan pengabdianya yang merupakan karya mahasiswa. Perubahan yang dilakukan adalah lokasi penelitiannya saja, yang lainnya sama dengan penelitian mahasiswa. Akhirnya ketiga dosen tersebut mengundurkan diri sebagai dosen STIKes Muhammadiyah Aceh. (Masriadi, 2019)

B. Plagiat Karya Seni

Dari berbagai sumber yang dilansir oleh Sonora.id (Kumairoh, 2019) beberapa pekerja seni juga melakukan plagiat terkait dengan hasil karya seninya. Berikut ini beberapa seniman yang teridentifikasi plagiat dalam karya seninya:

1. youtube Calon Sarjana

saat ini membuat konten di web youtube merupakan hal yang menggiurkan dari sisi perolehan pendapatan seiring banyaknya subscriber. Sampai informasi ini didapat, Youtube Calon Sarjana sudah memiliki 12 juta subscriber. Namun sangat disayangkan, ternyata konten video diambil dari youtube luar negeri, bahkan akun Twitter JT sebagai pemilik akun youtube calon Sarjana, menyatakan hampir 100 video yang telah dicuri. Sampai tahap ini, Youtube Calon

Sarjana hanya menghapus video tersebut dan minta maaf, tapi proses hukum tidak berjalan karena menganggap pemilik akun youtube tersebut adalah perusahaan, bukan individual.

2. Chairil Anwar

Penyair kenamaan Indonesia ini, pada tahun 1949 pernah terindikasi melakukan plagiat terhadap karya Archibald MacLeish, Penyair AS yang berjudul "The Dead Young Soldier". Tiruan karya MacLeish tersebut berjudul Kerawang-Bekasi. Menurut HB Jassin yang juga seorang kritikus sastra membahas tentang karya Chairil Anwar ini melalui tulisannya di Mimbar Indonesia yang berjudul "Karya Asli, Saduran, dan Plagiat".

3. Rabbit Town

Nama Rabbit Town ini merupakan objek wisata yang ada di Bandung. Plagiasi yang dilakukan Rabbit Town ini terkait dengan konsep taman yang meniru seniman luar negeri, Chris Burden. Konsep ini dianggap plagiasi dikemukakan oleh seniman kertas dan guru seni rupa Ario Kiswinar di Jakarta.

4. D'Masive

Plagiarisme di kalangan seniman musik ini disinyalir mengutip bagian intro dari lagu "I Don't Love You" milik My Chemical Romance. D'Masive mengutip intro lagu tersebut pada lagu "Cinta ini Membunuhku". Saat ini D'masive merupakan Band yang populer terutama di kalangan anak muda.

5. Armada

Band ini adalah Band terkenal di Indonesia dan juga di Malaysia. Band ini melakukan plagiat lagunya yang berjudul „Asal Kau Bahagia“ di bagian reffnya menjiplak lagu Liu Xing Yu (Golden Boy) dari F4. Lagu ini dengan cepat populer karena liriknya mudah diingat dan dihafal (Kaskus.co.id, 2017).

6. Sinetron Boy

Sinetron Boy ini menjiplak adegan bela diri dari film IP Man 3. Sinetron ini mendapat kecaman dari asosiasi seni bela diri Wingchun karena trailernya terdapat kesamaan adegan yang dibintangi Stefan William. Tetapi Belum ada tuntutan atas plagiasi ini (Kaskus.co.id, 2017).

7. Afi Nihaya Faradisa

8.3 Kasus Plagiat Internasional

Tidak hanya terjadi di tingkat nasional, di tingkat internasional pun kasus plagiat tidak hanya terjadi di akademik tapi juga di bidang seni. Berikut pemaparannya:

A. Plagiat Akademik

Plagiasi akademik yang dilakukan di dunia internasional banyak juga dilakukan oleh pejabat penting bahkan tokoh dunia. Sejumlah tokoh penting terdiri dari Presiden, Perdana Menteri, dan pejabat penting lainnya. Konsekuensi atas tudingan plagiat ini ada yang tidak berkomentar, dicabut gelarnya, bahkan sampai mundur dari jabatannya (Puspitaningrum, 2019). Berikut ini tokoh-tokoh tersebut:

1. Vladimir Putin

Presiden Rusia ini mengakui bahwa ia meraih Gelar Ph.D di bidang Ekonomi dari St. Petersburg Mining Institute pada tahu 1996. Di sisi lain, Brookings Institution yang merupakan asosiasi ilmuwan Di Amerika Serikat melakukan penelusuran bahwa Putin tidak pernah kuliah di sana. Di tahun 2006, ditemukan makalah Putin teridentifikasi plagiat 16 dari 20 halamannya. Tudingan tersebut tidak digubris oleh Putin.

2. Pal Schmitt

Pal Schmitt merupakan presiden Hungaria masa jabatan 2010-2012. Salah satu media Hungaria menemukan disertasi yang ditulisnya merupakan hasil jiplakan. Schmitt meraih gelar doktornya dari University of Physical

Education yang saat ini merupakan bagian dari Semmelweis University. Pihak Universitas mengungkapkan terdapat plagiasi 200 halaman dari 215 halaman disertasinya. Dari kasus ini akhirnya pihak universitas mencabut gelar doktornya dan mundur sebagai presiden pada tanggal 2 April 2012.

3. Victor Ponta

Pemimpin Pemerintahan Romania pada Agustus-November 2015 ini melakukan penjiplakan atas disertasi doktornya di Bucharest University. Awalnya dia menyanggah sekaligus memberikan alasan kalau itu adalah isu politik yang dihembuskan oleh Presiden Traian Basescu. Pada akhirnya, panel akademisi Bucharest University melakukan gugatan di Pengadilan Kriminal Internasional sehingga terbukti dan dengan terpaksa melepaskan gelar doktornya pada tahun 2014.

4. Karl Theodor zu Guttenberg

Karl Theodor zu Guttenberg ini merupakan Menteri pertahanan Jerman selama tahun 2009 sampai dengan 2011. Guttenberg mendapatkan gelar doktornya dari University of Bayreuth, walau ternyata diketahui bahwa disertasinya merupakan jiplakan dari Google. Pada akhirnya gelar doktornya dicabut dan kariernya sebagai Menteri juga berakhir, walau karirnya saat itu sedang menanjak.

5. Annete Schavan

Satu lagi Menteri dari Jerman yang melakukan plagiasi, lebih memalukan lagi Annete Schavan ini adalah Menteri Pendidikan. Kejadian ini terungkap setelah dua tahun Karl Theodor zu Gottenberg terbukti melakukan plagiasi. Penyelidikan atas disertasi yang ditulis Annete Schavan dilakukan oleh University of Dusseldorf dan terbukti bahwa disertasinya banyak terdapat kata yang sama. Sehingga, pada tanggal 5 Februari 2013 gelar doktornya dicabut dan 4 hari setelahnya dia mengundurkan diri dari jabatannya.

B. Plagiat Karya Seni

Karya Seni yang dilakukan oleh Seniman internasional biasanya menimbulkan kerugian materiil yang besar. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat popularitas dari Seniman tersebut yang sudah mendunia dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar juga. Berikut ini adalah Seniman yang melakukan plagiat:

1. Katy Perry

Katy Perry awalnya diduga plagiat terkait lagu “Dark Horse” yang di tahun 2014 lagu ini bertahan jadi nomor satu di tangga lagu Billboard Hot 100. Lagu ini awalnya digugat karena dianggap mencemarkan keluhuran lagu “Joyful Noise” yang menjadi latar lagu “Dark Horse” (Indonesia, 2018). Gugatan terhadap Tindakan plagiat ini adalah senilai US\$20 juta tapi vonis pengadilan karena terbukti bersalah menjatuhkan hukuman ganti rugi senilai US\$2,7 juta.

2. J. R. R. Tolkien

Tolkien adalah seorang maestro fantasi internasional yang bukunya laris dan difilmkan. Karyanya sangat detail, tapi rupanya tidak terlepas dari dugaan plagiat, Ia diduga melakukan plagiasi atas karya Richard Wagner di dalam opera Ring of the Nibelung. Sanggahan atas tuduhan plagiasi diklarifikasi bahwa pembuatan karakter tokoh, setting, dan konflik yang digambarkan dalam film The Lord of The Ring adalah murni karyanya. Sehingga tuntutan atas tindakan plagiat tidak terbukti (Nugroho, 2017).

3. E.L. James

E.L. James Merupakan penulis buku “Fifty Shades of Grey” yang berjumlah tiga seri dan ketiganya menjadi *Best Seller*. Buku ini awalnya merupakan *fan fiction* dari novel “Twilight Saga” yang ditulis secara online, walau akhirnya dirombak ulang. Sampai saat ini belum ada tuntutan dari Stephani Meyer pengarang Twilight Saga.

4. J.K. Rowling

Kepopuleran J.K. Rowling sudah tidak bisa disangkal melalui karyanya “Harry Potter” yang tidak hanya bukunya yang

populer tetapi juga filmnya. Tetapi karyanya yang berjudul “Harry Potter and The Goblet of Fire” diduga merupakan plagiasi dari novel “The Adventure of Willy the Wizard” Karya Adrian Jacobs. J.K. Rowling pernah dituntut tahun 2010 walau akhirnya tidak terbukti melakukan plagiat.

5. Dan Brown

Penulis bertema genre misteri ini dan menghasilkan beberapa karya novel, salah satunya “The Davinci Code” yang populer dan diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa di dunia. Tuduhan plagiat diajukan oleh Michael Baigent dan Richard Lee kepada judul bukunya “The Holy Blood dan The Holy Graul. Pada akhirnya tuduhan tersebut tidak dapat dibuktikan sehingga Dan Brown terlepas dari tuntutan.

6. Justin Bieber

Secara tidak langsung Justin Bieber diduga melakukan penjiplakan terhadap lagu yang dinyanyikan yang berjudul Somebody to Love, yang sebelumnya dinyanyikan oleh Usher. Sampai saat ini kasusnya masih dalam tahap persidangan dan belum ada keputusan.

8.4 Penutup

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi, seperti yang diterangkan di atas, motif dari kegiatan Plagiat untuk kalangan akademik dan pekerja seni sedikit berbeda. Untuk kalangan akademisi pada umumnya melakukan plagiasi dalam upaya melahirkan karya karena jabatannya sebagai guru besar. Mereka bisa jadi melakukan plagiasi karena keterbatasan waktu sedangkan tuntutan karir tetap mengharuskan seorang guru besar menghasilkan karya. Karya yang dihasilkan akhirnya menggunakan jalan pintas yaitu karya plagiasi yang biasanya berasal dari mahasiswa. Gugatan atas plagiasi yang dilakukan atas kalangan akademisi biasanya berakhir dengan pencopotan gelar dan mudur dari jabatan.

Untuk kasus yang terjadi di dunia seni, umunya plagiasi atas karya bermotifkan uang. Karena semakin terkenal, seorang pekerja seni dia akan

menghasilkan pundi-pundi kekayaan. Akhirnya di setiap tuntutan atas plagiasi karya seni, Seniman harus membayar ganti rugi atas karya yang dijiplak. Walau tidak semua tuntutan itu terbukti melakukan plagiat. Di Indonesia, plagiasi karya seni cenderung tidak sampai ke pengadilan.



Bab 9

Referensi Manajemen Software

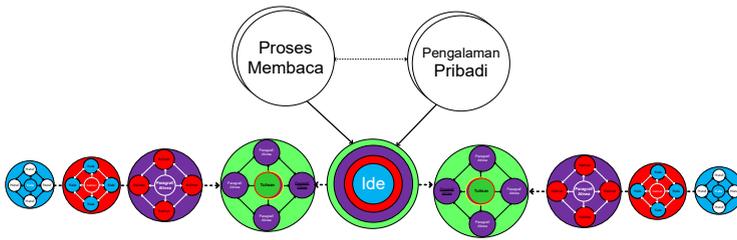
Bab 9

Referensi Manajemen Software

9.1 Pendahuluan

Salah satu hal yang paling menyulitkan dalam proses menulis adalah bagaimana menghimpun semua referensi secara cepat, terstruktur dan sesuai dengan gaya penulisan (*banyak yang menyebutkan dengan gaya selingkung*) yang diminta. Belum lagi masalah kemiripan yang marak terjadi, tanpa menyebutkan rujukan tulisan yang dibuat, kian marak terjadi bukan hanya di dunia akademik, bahkan dunia non akademik, kian terkena imbas karena motif pencurian. Momok akan menstrukturkan tulisan dan mencantumkan sumber rujukan adalah salah satu penyaki didunia penulisan.

Serasa membuang waktu, ketika awala kita memulai menulis dan menampilkan sumber, namun kejujuran dalam menulis ialah nilai luhur yang harus dipegang. Integritas terhadap kejujuran wajib sudah mendarahdaging pada setiap insan yang merangkaikan huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragram, paragraf menjadi satu tulisan, dan akhirnya tulisan dihimpun menjadi buku. T eringat akan suatu pepatah kuno; " *...Sebuah pena lebih tajam dari pada pedang bermata dua*", yang mengartikan bahwa dengan menulis dapat menjalankan semua pikiran, die, gagasan. Disadari bahwa budaya Indonesia adalah budaya lisan, jarang sekali kita dapat melihat ada suku bangsa di Indonesia yang diajarkan untuk menulis, sehingga sebagai generasi penerus, memulai segala sesuatu dengan tulisan, menjadi salah satu nilai tambah.



Gambar 9.1 Kerangka Konseptual dalam Proses Menulis(Konstruksi Penulis, 2020)

Konstruksi saat menulis dimulai dari merangkaikan huruf menjadi kata, lalu gabungan kata menjadi kalimat, hubungan logis antar kalimat menjadi paragraf/alinea, kekuatan antar anlinea menjadikan suatu tulisan. Sebuah tulisan yang baik harus terstruktur, teratur dan terukur, sehingga sebelum menulis tentunya membutuhkan kerangka penulisan. Karakter tulisan tentunya akan mengungkapkan ide, yang berasal dari pengalaman pribadi/kelompok maupun berasal dari bacaan/studi terdahulu (lihat gambar 9.1).

Setiap paragraf memiliki gagasan utama, maupun gagasan pendukung. Posisi gagasan/ide bisa pada awal paragraf, tengah, akhir, maupun diawal dan akhir. Salah satu contoh ketika hendak mengangkat topik tentang “ Kualitas Hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah(MBR) di Jakarta Timur, maka harus dimulai dengan struktur alinea. Pada paragraf pertama akan menceritakan tentang bagaimana fakta secara umum dari kondisi hunian bagi MBR di Jakarta Timur, paragraf kedua mulai mengiring sidang pembaca menuju masalah ditinjau dari berbagai sisi, selanjutnya masalah utama terkait dengan sanitasi menjadi fokus utama, dan kemudian dianalisis dan diberikan rekomendasi kongkret dalam Kualitas paragraf ditentukan oleh kekuatan antar ide yang ada. Layaknya sebuah drama, tulisan harus

mengalir sehingga membuat pembaca akan betah mengikuti alur tulisan.

Mengasah kekuatan dari tulisan, dilakukan dengan memperkaya diri melalui membaca, sehingga dapat dikatakan bahwa menulis adalah menuangkan isi kepala kedalam bentuk naskah melalui media elektronik maupun non elektronik (tulisan di sini bukan, menulis pada gawai). Semakin banyak bacaan, maka makin tajam tulisan, berbanding lurus antara bacaan dan kualitas tulisan. Fakta inilah menunjukkan kualitas diri seseorang, bisa dibedakan *isi kepala dan isi baju*. Senada dengan tulisan, tontonan juga harus dapat bermanfaat secara positif, sehingga tontonan harus memberi tuntunan bagi penonton, bijak menonton juga menjadikan karakter yang bijak.

Memperkaya tulisan lewat membaca dan mengutip sumber rujukan menjadi keharusan dalam sebuah tulisan. Rujukan berasal artikel koran, jurnal, buku, regulasi, laporan, informasi website (resmi), hasil rekaman (video, suara, gambar) dan banyak lagi sumber rujukan lainnya perlu dicantumkan kedalam daftar pustaka. Momok bersama seorang penulis ketika hendak mengatur daftar pustaka secara manual, tanpa perangkat lunak (*software*). Kehadiran software dalam management referensi akan membantu penulis membuat perpustakaan pribadi.

9.2 Berkenalan dengan Referensi Manajemen

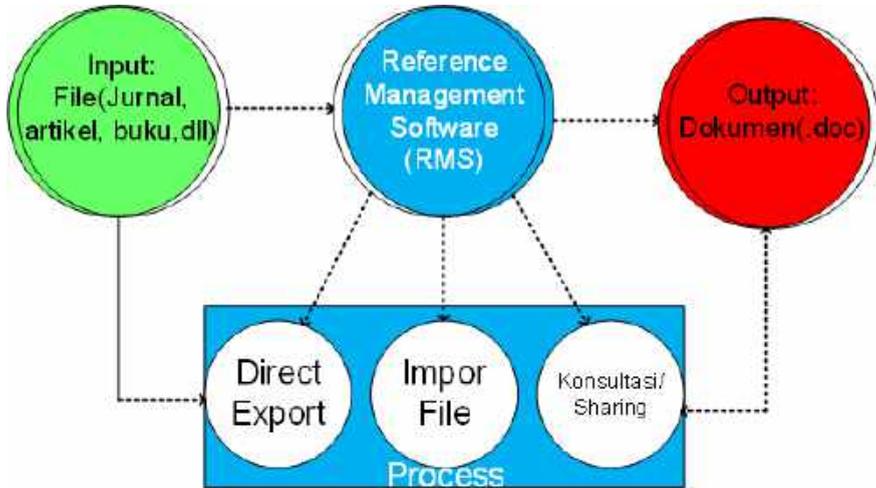
Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa kesulitan terbesar dalam menulis adalah bagaimana membuat daftar pustaka secara mudah dan mengikuti gaya tulisan/gaya selingkung. Salah satu solusi adalah dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) referensi manajemen software. Secara etimologis, referensi manajemen bertujuan untuk mengorganisasi sumber pustaka baik dari buku, artikel jurnal, koran, laporan, informasi lainnya baik secara daring (*online*) atau

luring (*offline*)(Singh, 2017). Transformasi awal terkait referensi manajemen dimulai kira-kira lebih sejak 15an tahun lalu, dimana para penulis kesulitan dalam berbagi referensi ke sesama penulis, serta cara mensitasi tulisan berasal dari website(Fenner, 2010).

Istilah referensi manajemen/manajemen referensi, merupakan perangkat lunak yang multifungsi. Manajemen referensi memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, mengatur dan menggunakan referensi atau kutipan dalam satu data base (Fenner, Scheliga and Bartling, 2014b). Kehadiran software manajemen referensi sangat membantu peneliti untuk menelusur dan mengedit naskah yang ditulis(Basak, 2015), sebelum ditemukan referensi manajemen software masih banyak ditemukan sistem perekaman kutipan secara manual.

Kehadiran teknologi akan membantu penulis dalam merekam seluruh kutipan yang dipakai dengan gaya penulisan (*sering dikenal juga dengan gaya selingkung*) yang dipersyaratkan. Istilah terkait dengan Referensi Manajemen Software, juga dikenal dengan *record management*, sering digunakan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah(Moch. Fikriansyah Wicaksono, 2017). Kecanggihan teknologi saat ini, harus didukung juga oleh kesadaran pengguna dalam menggunakan referensi manajemen software.

Prinsip dalam menggunakan RMS tidak memerlukan persyaratan khusus bagi seorang penulis, tinggal ketelitian dan ketekunan dalam menggunakan. Sebagai bahan masukan penulis tinggal memasukkan berbagai sumber pustaka/kutipan dan diolah dengan RMS sehingga menghasilkan dokumen yang terintegrasi dengan aplikasi pengetikan seperti MS. Word(.doc). Pada prinsipnya sumber kutipan yang dimasukkan dieskprot, dan bisa disharing dengan beberapa rekan.



Gambar 9.2: Kerangka Proses RMS (Konstruksi Penulis,2020)

Software yang digunakan untuk melakukan manajemen referensi sangatlah banyak, pernah diteliti lebih dari 30 software dengan berbagai tawaran layanan(Tremblay and Walker, 2019). Penggunaan software tersebut ada yang berbayar maupun bersifat gratis. Penelitian terakhir dari beberapa publikasi ilmiah, kebanyakan pengguna menggunakan referensi manajemen yang bersifat gratis, hanya bersifat pendataan sumber rujukan yang digunakan, untuk penggunaan yang lebih kompleks dan bersifat jaringan luas (sharing bahan rujukan), jarang digunakan, disamping itu kebanyakan pengguna menggunakan software gratis (Lonergan, 2017).

Terdapat 5 kriteria utama dalam menentukan RMS, diantaranya; kemudahan penggunaan (*usabilitas*), sistem operasi yang digunakan (*Operating System*), fasilitas bantuan (*help*), kompatibility (*compability*), biaya (*cost*), fitur yang tersedia (*features*), kebiasaan bekerja (Mufid, 2014), adapun urainnya sebagai berikut :

1. Kemudahan penggunaan (*usabilitas*), berakaitan dengan proses intalasi yang mudah dan tampilan informantif yang mudah dalam penelurusan informasi.

2. Sistem operasi yang digunakan (Operating System), sangat familiar dengan sistem LINUX, Windows, Macintosh, dll) dan tersedia dalam versi Web, desktop serta mobile.
3. Fasilitas bantuan (help), terdapatnya panduan panduan berupa modul, video tutorial, layanan bantuan dan juga fasilitas dalam sharing dokumen.
4. Kompabilitas (compability) dengan word processer (contoh Microsoft word) dengan mudah penulis dapat membuat daftar pustaka secara otomatis.
5. Biaya (cost) dalam proses langganan, tentunya jika ingin menambah kapasitas penyimpanan dan jumlah langganan berimplikasi pada p penambahan biaya.
6. Fitur yang tersedia (features) yang lengkap dan mudah dalam proses penelusuran, penyimpanan dan penulisan referensi menjadi salah satu pertimbangan.
7. Kebiasaan kerja, kelengkapan fitur yang memadai dalam pengelolaan referensi sangat penting untuk dijadikan pertimbangan utama karena ini menentukan kemudahan dalam melakukan penelusuran, penyimpanan dan penulisan referensi ilmiah. Fitur yang tersedia seharusnya memenuhi fungsi RMS saat ini seperti yang disebut di atas. Misalnya tersedianya fitur penelusuran katalog dan database, pengindeksan dan strukturisasi content, penelusuran full text, PDF editing, pembuatan bibliografi, pembuatan anotasi, akses
8. Kebiasaan kerja (saat menulis karya ilmiah), ada pepatah mengatakan bahwa; *Ala bisa karna biasa* tentunya penulis akan familiar dengan processor atau OS atau penelusuran melalui internet mobile atau kolaborasi kolega.

Tidak ada RMS yang sempurna, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada prinsipnya pemanfaatan teknologi akan sangat membantu penulis secara efektif dalam pemilihan katan dan sumber rujukan dan efisien dalam menulis. Semuanya bertujuan untuk produktivitas dibidang penulisan. Terkait dengan fitur dan gambaran RMS yang digunakan, akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

9.3 Kelebihan dan Kekurangan Referensi Manajemen Software (RMS)

Pada subbab sebelumnya telah dijeskan bahwa, terdapat kurang lebih 30 jenis RMS yang ada. Kehadiran RMS berbasis teknologi akan memungkinkan penulis dalam melihat dan menta referensi yang disimpan (Simon Howell, 2013). Berikut ini adalah empat RMS yang familiar digunakan di Indonesia.

1. RefWorks

RefWork merupakan RMS berbasis website yang dikembangkan oleh Ex Libris, anak perusahaan dari ProQuest sekitar tahun 2001. Prinsip ada uang ada kualitas memang sangat tercermin dari RMS tersebut, dimana untuk biaya langganan pertahun dikenakan 100 \$/user. Kendalah biaya bukan menjadi persoalan dari penulis, bahkan pusatakawan pun yang ingin menggunakan RefWorks juga menjadi hambatan utama dalam berlangganan RMS ini(Mccoll, 2018).

Seperti RMS pada umumnya, RefWorks memiliki kelebihan dan kekurangan yang cukup signifikan, selain sebagai software berbayar dan berbasis web. Salah satu kekurangan lain adalah apabila ingin melampirkan dalam format picture/pdf wajib menggunakan lisensi dari lembaga (kampus). Kelebihan yang ditawarkan sama seperti RMS lainnya diantaranya; browser, sistem perangkat komputer, kolaborasi antar penlusi dan juga terdapat layanan pelanggan yang komperhensif.

2. Zotero

Zotero diambil dari bahasa Albania yang berarti “ untuk menguasai atau memperoleh” yang usianya lebih lama dari Mendeley(Butros and Taylor, 2011). Pengembangan akses Zotero secara luas bagi seluruh penulis dilakukan atas inisiasi Andrew W. Mellon Foundation melalui program Zotero Everywhere, dan pembaharuan saat ini terus dilakukan, hingga yang terbaru versi Zotero 3.0b1(Zhang, 2012).

Salah satu kelebihan dari Zotero adalah kemampuan dalam berbagi kutipan dalam satu folder, dimana antar penulis dapat mengedit,

menambahkan atau mengurangi kutipan (Hilbert, 2013). Tanpa mendaftar sebagai user Zotero, pengguna langsung bisa menata perpustakaan (daftar referensi) sendiri. Zotero dapat beekerja pada Mac OS, Windows, dan Linux, awalnya sangat familiar dengan Firefox, namun saat ini bisa juga terintegrasi dengan Chrome dan Safari. Kapsitas gratis yang ditawarkan Zotero hanya 300 MB, lebih kecil dibandingkan dengan Mendeley. Kelemahan terbesar dari Zotero adalah kemampuan pencariin basedata terbatas.

Tabel 9.1: Komparasi Kelebihan dan Kekurangan RMS

No	Unsur	RMS			
		EndNote	Mendeley	RefWorks	Zotero
1	Alamat Website	https://endnote.com	http://www.mendeley.com	http://refworks.proquest.com	https://www.zotero.org
2	Pengembang	Thomson Reuters	Elsevier	ProQuest	Roy Rosenzweig Center for History and New Media
3	Sistem Operasi Pendukung	Mac, Windows	Mac, Windows, Linux	Hanya berbasis website	Mac, Windows, Linux
4	Browsers	Internet Explorer (IE), Firefox, Chrome, Safari	IE, Firefox, Chrome, Safari	IE, Microsoft Edge, Firefox, Safari, Chrome	Firefox, Chrome, Safari
5	Browser plug-ins	IE (Hanya Windows) dan Firefox (Windows dan Mac)	IE, Firefox, Chrome, Safari	IE (Hanya Windows), Safari (Hanya Mac), Firefox, Chrome, dan Microsoft Edge	Firefox, Chrome, dan Safari
6	Aplikasi Mobile	iOS (Hanya iPad)	Android, iOS	None; mobile-friendly site available	None; mobile-friendly site available
7	Integrasi dengan Word	Microsoft Word (Windows dan Mac)	Microsoft Word (Windows dan Mac), Libre Office (Linux, Mac, dan Windows)	Microsoft Word (Windows dan Mac), Google Docs	Microsoft Word (Windows dan Mac), Libre Office (Linux, Mac, dan Windows)
8	Impor referensi	Refer/BibIX, tab delimited, RIS, ISI-CE, terdapat filter untuk ratusan basis data	BibTeX, EndNote, XML, RIS, Zotero library, txt, Ovid (Medlars reprint), PubMed/MEDLINE (nbib), Mendeley web catalog	Mendeley, RIS, terdapat filter untuk ratusan basis data	Bibliontology RDF, BibTeX browser bookmarks, Citavi 5 XML, CSL JSON, EndNote XML, MAB2, MARC, MARCXML, PubMed/MEDLINE (nbib), MODS, Ovid tagged, Primo normalized XML, PubMed XML, RDF, Refer/BibIX, RefWorks tagged, RIS, Web of Science tagged, XML ContextObject
9	Ketersediaan dalam menambahkan referensi dengan berbagai indentifier	Tersedia dengan mencari aplikasi ekternal	ArXiv ID, DOI, PMID	Tidak tersedia	ISBN, DOI, PMID
10	Offline availability	Ya, referensi dan file disimpan secara lokal	Ya, referensi dan file disimpan secara lokal	Hanya dengan tautan ke akun Dropbox	Ya, referensi dan file disimpan secara lokal

Sumber: (Ivey and Crum, 2018) dengan penambahan penulis seperlunya.

3. Mendeley

Gratis dan mudah serta familiar, adalah dambaan semua pengguna, inilah yang ditawarkan RMS Mendeley. Ramah di kantong (Cost Effective), demi menata sumber pustaka adalah motif bagi semua pengguna Mendeley. Penjelasan tentang sejarah dan perbandingan Mendeley akan diuraikan disub-bab selanjutnya, namun penulis ingin membeberkan beberap kelemahan Mendeley diantaranya:

- a. Bagi pengguna dengan perangkat komputer/laptop yang kompetibel baik sistem dan kuota internet (tidak terbatas), buan menjadi persoalan, namun sebaliknya. Proses Sinkronisasi pada Mendeley akan menghabiskan banyak kuota internet dan memperlambat sistem operasi perangkat pengguna.
- b. Menyimpan artikel dalam bentuk pdf disertai dengan detail seperti DOI (Digital Object Identifier), abstrak, nama enulis, merupakan pekerjaan tersendiri, Apabila tidak tersedia maka pengguna harus mencari file citasi dalam bentuk RIS, dll. Salah satu pilihannya adalah mencari artikel *Open Access full-text*.
- c. Perangkat Windows minimal yang terinstall adalah Windows 7, jika hendak berganti perangkat misalkan dari Windows ke OS(Mac), maka perlu sinkronisasi Mendeley versi website. Tidak semua file PDF berada pada perangkat baru akan terbaca, apalagi artkel yang bersumber dari jurnal komersil.
- d. Fitur pencarian dan export kutipan terbatas(Swab, 2016).

4. EndNote

Software EndNote diproduksi oleh Thomson Reuters pada tahun 1988 dan hingga saat ini masih bersifat komersil(Basak, 2015).Prinsip harga berbanding lurus dengan kualitas, tentunya belaku juga pada RMS ini. Biaya berlangganan berkisar diantara Rp 2.000.000,- hingga Rp 4.376.000, dengan beberapa kategori, selengkapnya dilihat pada <https://www.endnote.com> (tidak ada maksud penulis melakukan promosi dalam tulisan ini). Endnote juga memberika 30 hari masa percobaan bagi calon pengguna.

Pertanyaan mendasar adalah, mengapa bisa mahal, dibandingkan RMS lain? Tentunya memiliki kelebihan, diantaranya;

- a. Kemampuan menganalisis data dan konversi otomatis lebih dari duaribu style berbeda, selain itu juga pencarian file pengguna dimasa depan sudah tersedia (update otomatis) berdasarkan kata kunci (Badiger, Badiger and Raghavendra, 2017).
- b. Kapasitas yang tidak terbatas untuk versi Desktop, namun dibatasi 2GB untuk versi website (Faizul Nisha, Samar Iqbal Bakhshi, 2015).
- c. Banyak yang membandingkan Endnote dengan Mendeley, pada prinsipnya yang tidak dimiliki oleh Mendeley adalah proses penulisan kutipan, dimana posisi di Mendeley kutipan selalu berada di belakang, sedangkan jika ingin didepan, harus melakukan editing manual. Endnote memberikan kemudahan menulis kutipan didepan dan langsung terhubung dengan daftar pustaka. Contohnya: "... Tallo (2018) mengemukakan bahwa tata ruang menjadi garda pengendalian pembangunan."
Rujukan dari sumber Tallo (2018) otomatis sudah ada di Endnote.
- d. Berbagi referensi antar grup juga menjadi salah satu kelebihan Endnote, disamping itu integrasi RMS ini dengan Thomson Reuters, IEEE, Scopus dan Web of Science, sehingga rujukan bacaan sudah disediakan (M, Dhingra and Rigzin, 2016).
- e. Kecepatan waktu dalam citasi dengan berbagai gaya kutipan adalah satu keunggulan Endnote, tagline "*Cite While You Write*" (Mahajan and Hogarth, 2013).
- f. Butuh waktu untuk memahami RMS, karena jumlah rujukan yang cukup banyak dan update otomatis, pastikan perangkat pengguna memiliki sistem operasi yang kompetibel dengan Endnote, versi terbaru dari Endnote saat ini ialah Endnote X-9.

9.4 Mari Mencoba Mendeley

Pada edisi buku kali ini, penulis ingin berbagai tentang salah satu RMS yang selama ini digunakan dalam beberapa naskah yaitu Mendeley. Alasan mendasar karena penulis sangat familiar dan mudah menggunakan software tersebut dalam melakukan perekaman sumber

pustaka dan membuat daftar pustaka. Berdasarkan sumber kepustakaan yang ditulis oleh Gordon dalam *The Leading Social Science and Humanities Repository and Online Community* (Naudé, 2017), menjelaskan bahwa pada tahun 2007 Mendeley diluncurkan oleh sejumlah Doktor di Jerman, dan diakuisisi oleh Elsevier di bulan April 2013. Jumlah pelanggan yang terdaftar di Mendeley lebih dari lima juta, dan lebih dari 817 juta dokumen sudah terdaftar dalam katalog penelitian.

Nama Mendeley sendiri diambil dari Gregor Mendel seorang ahli biologi dan ahli kimia Dmitri Mendeleev (Arkaprabha Sau, 2018). Banyak kelebihan dari Mendeley, baik dari ketersediaan fitur, kompatibel, biaya dan kemudahan fitur (Fairclough and Thelwall, 2015). Mendeley sudah tersedia dalam versi Windows (Microsoft, Redmond, WA) dan Mac (Apple, Cupertino, CA) dan sekarang dalam pengembangan menuju versi iOS (Apple) and Android (Google, Mountain View, CA), selain itu juga tersedia kapasitas penyimpanan sebesar 2 Giga Byte (Elston, 2019). Kolaborasi antar penulis juga dapat dilakukan melalui Mendeley dengan mudah, kehadiran mendeley memberikan ruang kolaborasi dan komunikasi akademik (Jeng *et al.*, 2012).

Mendeley menyediakan Plugin pada browser besar seperti; Safari, Chrome, Firefox, Internet Explorer, tentunya sudah sangat familiar dengan para pengguna. Kemudahan lain dirasakan penulis sendiri ketika, mengganti perangkat, cukup dengan melakukan instal pada perangkat yang baru dengan user dan password yang sama, maka pustaka yang ada masih tetap tersedia. Hal yang wajib diperhatikan sebelum melakukan proses instalasi adalah sistem operasi pada komputer/laptop pengguna, pastikan menggunakan Windows 7 atau Mac OS 10.10, apabila menggunakan versi dibawah kedua sistem operasi tersebut, dipastikan bahwa Mendeley tidak dapat dijalankan. Untuk merapikan proses pendaftaran referensi, sebaiknya dibuat dengan tema-tema spesifik tertentu, misalkan tema: desa wisata, perumahan tradisional, dan sebagainya.

Pada Prinsipnya dalam bab ini, penulis tidak akan menjelaskan cara instalasi Mendeley, namun melihat Mendeley dalam perspektif lain. Terdapat 4 bagian utama dari keunggulan Mendeley dibandingkan dengan RMS lainnya. Keempat keunggulan tersebut dibagi atas

parameter *cari/search*, *berbagi/share*, *kapasitas/store*, dan layanan *baca/read* (Fenner, 2010), keempat parameter ini kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa keunggulan Mendeley, dimana totalnya terdapat sepuluh keunggulan, dengan penjabaran sebagai berikut:

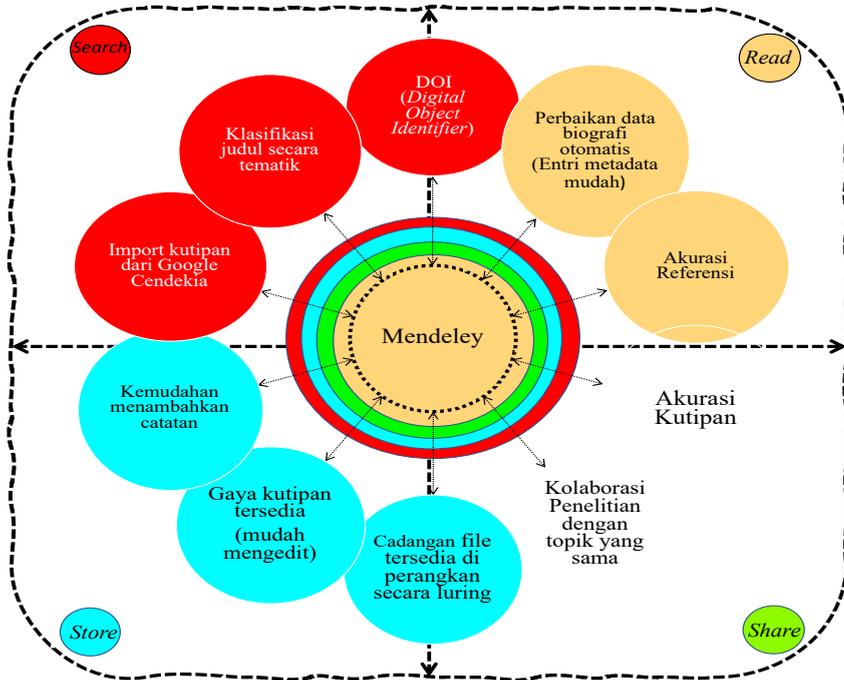
1. *Search*

Kemampuan mencari referensi dapat dilakukan selain dengan menggunakan judul dapat menggunakan DOI (*Digital Object Identifier*) merupakan nomor dn karakter yang merupakan atribut dari naskah tersebut. Mendeley mengakomodir tersediannya DOI pada identitas naskah yang terisi. Bagusnya sebuah naskah jurnal harus memiliki DOI dikarenakan bersifat universal.

DOI juga merupakan salah satu pertimbangan ketikan hendak membaca naskah, ketersediaannya menunjukkan bahwa artikel tersebut layak dibaca atau tidak (Bhoi, 2018). Bagaimana jika naskah/jurnal tidak dapat diunduh? Mendeley siap membaca format file bentuk RIS, dimana pengguna dapat melakukan klik "*Cite Citation*" pada halaman jurnal yang ingin diunduh, dan diexport ke Mendeley.

Maraknya data di Mendeley, membuat pengguna kesulitan, sehingga solusinya adalah referensi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu. Klasifikasi dilakukan dalam folder sehingga ketika hendak mengambil rujukan naskah dapat lebih mudah. Manajemen klasifikasi harus dimulai dari pengguna atas kesadaran sendiri.

Akses terhadap sumber kepustakaan, khususnya jurnal, memang sedang dilaksanakan banyak institusi perguruan tinggi, namun tidak banyak juga kampus yang kesulitan mencari jurnal. Salah satu halaman pencarian adalah Google Cendikia (<https://scholar.google.com>), memberikan layanan berupa sumber-sumber bacaan, terkadang ada yang gratis, tidak sedikit diahlikan ke halaman jurnal (misalnya) komersil. Mendeley dapat langsung terkoneksi dengan google cendekia (Halevi, Moed and Bar-Ilan, 2017).



Gambar 9.3. 10 Keunggulan Mendeley dalam 4 Parameter (Konstruksi Penulis,2020)

2. Store

Reaksi ketika menemukan artikel yang bagus, tentunya diunduh dan disimpan sesuai folder tematik. Penyimpanan di Mendeley dapat dilakukan dengan sistem perangkat berbasis Windows, Macintosh Linux, iPhone/iPad (Fenner, Scheliga and Bartling, 2014a). Banyak catatan atas artikel yang dibaca pada Mendeley Desktop bisa dilakukan, tujuan dari pemberian catatan agar menjadi panduan penulis dalam mengedit/memparafase kutipan.

Gaya kutipan merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipatuhi ketika menulis. Pada naskah ini, penulis menggunakan gaya kutipan Harvard Reference format, dan masih banyak lagi gaya kutipan. Mendeley menyipakan beraneka ragam kutipan yang sudah terhubung dengan Ms. Word.

File cadangan pribadi dapat disimpan di Mendeley desktop. Penyimpanan dapat dilakukan secara mandiri, dengan catatan lokasi penyimpanana wajib diingat pada perangkat pengguna. Tujuan dari penyimpanan secara rapi, agar menjadikan perpustakaan pribadi pengguna lebih tertata dan mudah digunakan, posisi pengguna dala hal ini bertindak sebagai pustakawan pribadi yang mengatur dan mengelola sumber pustaka secara mandiri (Sarrafzadeh and Khaleghi, 2017).

3. *Share*

Hakikat dari kehadiran ilmu ialah untuk berbagi, sehingga Mendeley menawarkan kemudahan untuk berbagi daftar bacaan yang sudah tersusun rapi kepada yang membutuhkan. Penulis sendiri juga mendapat pemberitahuan dari surat elektronik pribadi, apabila terdapat artikel terbaru yang sesuai dengan ketertarikan penelitian. Kenyamanan juga diperoleh ketika melakukan sinkronisasi antara Mendeley Dekstop dan Website, saat terkoneksi jaringan internet. Kesalahan pengguna pastinya sering terjadi, sehingga Mendeley selalu memberikan koreksi secara umum (Kratochvíl, 2017). Koreksi dapat terjadi apabila terkoneksi internet, sehingga data referensi pengguna akan tetap tersimpan. Terlepas dari kapasitas gratis yang ditawarkan cukup terbatas, dibandingkan Endnote, namun kehadiran penyimpanan secara website dan dekstop sangat membantu pengguna.

4. *Read*

Efiseiensi waktu saat membaca sumber pustaka menjadi tuntutan bagi penulis, sehingga dibutuhkan kecepatan dalam berpikir dan menuangkan gagasan dari sumber bacaan di Mendeley. Artikel berformat pdf, tentunya harus diparafrase kembali, sehingga perlu disalin terlebih dan ditempel setelah diparafrase. Mendeley memberikan keakuratan referensi setelah dikoreksi dan kemudiian untuk melakukan editing

The background features a light gray, stylized illustration of numerous books and papers scattered across the page. The books are depicted with simple outlines, showing their spines and pages. Some are open, while others are closed. The papers are shown as individual sheets, some overlapping, creating a sense of a large collection of documents. The overall style is clean and modern, with a focus on the shapes and lines of the books and papers.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- AJNR (2008) 'Reference Retraction of Redundant Publication', pp. 102–108. doi: 10.3174/ajnr.A0731.
- Akib, I. and Ibrahim, M. (2017) 'Fenomena Plagiarisme Mahasiswa', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1), pp. 20–29. doi: 10.26618/equilibrium.v4i1.483.
- Amborowati, A. and SN, A. (2013) 'PERBANDINGAN TOOL-TOOL PLAGIARISM', Seminar Nasional Informatika 2013 (semnasIF 2013) UPN "Veteran" Yogyakarta, 18 Mei 2013, 2013(ISSN: 1979-2328), pp. 76–79.
- Arkaprabha Sau, I. B. (2018) 'MENDELEY : A free reference management software.: EBSCOhost', *Journal of Comprehensive Health*, 6(1), pp. 52–53. Available at: <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=10&sid=51cf8cf5-e035-4273-a502-49ec34228b8e%40sdc-v-sessmgr01>.
- Badiger, K. G., Badiger, M. and Raghavendra, R. (2017) "Reference Management TOOLS: A special reference to Endnote in R & D Libraries", *International Journal of Research in Library Science*, 3(2), p. 89. doi: 10.26761/ijrls.3.2.2017.1263.
- Barnett, J. E. and Campbell, L. F. (2012) 'Ethics issues in scholarship.', *APA handbook of ethics in psychology, Vol 2: Practice, teaching, and research*. Washington, DC, US: American Psychological Association (APA handbooks in psychology®), pp. 309–333. doi: 10.1037/13272-015.
- Basak, S. (2015) 'A comparison of three reference management software: Jabref, zotero, and endnote', *International Journal of Research in Information Technology*, 3(4), pp. 223–231.
- BBC, N. I. (2017) 'Dugaan Plagiarisme di UNJ: "Pelaku ingin naik pangkat dan dipandang tinggi"', 6 September. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41161834>.
- Bhoi, N. (2018) 'Mendeley Data Repository as a platform for Research Data Management', in *Marching Beyond Libraries: Managerial*

Skills and Technological Competencies, pp. 481–487.

- Butros, A. and Taylor, S. (2011) 'Managing Information : Evaluation and Selecting Citation Management Software', in International Association of Aquatic and Marine Science Libraries and Information Centers (36th : 2010: Mar del Plata, Argentina). Mar del Plata, Argentina, p. 14. doi: hdl.handle.net/1912/4595.
- Cooper, H. (2016) APA Style 6th Edition Blog: Principles of Good Writing: Avoiding Plagiarism. Available at: <https://blog.apastyle.org/apastyle/2016/05/avoiding-plagiarism.html> (Accessed: 17 April 2020).
- Cooper, H. (no date) Ethical choices in research: Managing data, writing reports, and publishing results in the social sciences. American Psychological Association.
- DJKI (2014) UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Available at: <https://dgip.go.id/peraturan-perundang-undangan-terkait-hak-cipta>.
- Elston, D. M. (2019) 'Mendeley', *Journal of the American Academy of Dermatology*, 81(5), p. 1071. doi: [10.1016/j.jaad.2019.06.1291](https://doi.org/10.1016/j.jaad.2019.06.1291).
- Engkizar, E. et al. (2018) 'Behavior and Factors Causing Plagiarism Among Undergraduate Students in 0041ccomplishing The Coursework on Religion Education Subject', *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 98–112. Available at: <http://kjie.ppi.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/6>.
- Erin Mckean. 2013. "Plagiarisme Di Perguruan Tinggi." *Plagiarisme di Perguruan Tinggi*. <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2013/08/24/plagiarime-di-perguruantinggi-%0A583501.html%0A>.
- Fadly, Fadrus Zaman. 2012. "Plagiarisme Itu Korupsi." <http://jabartoday.com/pendidikan/2012/03/14/2142/2015/plagiarisme-itu-korupsi>.
- Fairclough, R. and Thelwall, M. (2015) 'National research impact indicators from Mendeley readers', *Journal of Informetrics*. Elsevier Ltd, 9(4), pp. 845–859. doi: [10.1016/j.joi.2015.08.003](https://doi.org/10.1016/j.joi.2015.08.003).
- Faizul Nisha, Samar Iqbal Bakhshi, V. S. (2015) 'Online Reference Management Tools: A Comparative Account of Endnote, Mendeley

- and Zotero', National Conference on "Transforming Dimension of IPR: Challenges for the New Age Libraries, (January).
- Fenner, M. (2010) 'Reference management meets web 2.0', *Cellular Therapy and Transplantation*, 2(6), pp. 1-3. doi: 10.3205/ctt-2010-en-000087.01.
- Fenner, M., Scheliga, K. and Bartling, S. (2014a) 'Opening Science', *Opening Science*, (June 2016). doi: 10.1007/978-3-319-00026-8.
- Fenner, M., Scheliga, K. and Bartling, S. (2014b) 'Reference Management', *Opening Science*, (June 2016). doi: 10.1007/978-3-319-00026-8.
- Halevi, G., Moed, H. and Bar-Ilan, J. (2017) 'Suitability of Google Scholar as a source of scientific information and as a source of data for scientific evaluation—Review of the Literature', *Journal of Informetrics*. Elsevier Ltd, 11(3), pp. 823-834. doi: 10.1016/j.joi.2017.06.005.
- Hall, K. (2016) HPE sharpens knife for next salami-slicing staff redundancy round • The Register. Available at: https://www.theregister.co.uk/2016/08/22/hpe_uk_and_ireland_redundancies/ (Accessed: 16 April 2020).
- Harliansyah, F. (2017) 'Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya', *Plagiarism dalam Karya atau Publikasi Ilmiah dan Langkah Strategis Pencegahannya*, 9(1), pp. 103-114. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Hartono, Herdi. 2012. "Pengertian Plagiat Dan Sanksi Bagi Plagiatior." <http://www.herdi.web.id/plagiat-disekeliling-kita-tanggungjawab-siapa/>.
- Hasugian, J. (2005) 'Analisis Sitiran Terhadap Disertasi Program Doktor (S-3) Ilmu Kedokteran Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara', *Pustaka*, 1(2), pp. 1-11-11.
- Hayati, N. (2018) 'Citation Analisis as a Tool of Library Collections Evaluation', *Record and Library Journal*, 2(1), p. 1. doi: 10.20473/rlj.v2-i1.2016.1-15.
- Hexam, I. 1999. "Academic Plagiarism Defined."
- Hikmat, A. and Solihati, N. (2013) *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi dan Umum)*. Jakarta: PT

Grasindo.

- Hilbert, L. D. (2013) 'The Write Touch: Technical Writing for Microbiologists', *Clinical Microbiology Newsletter*. Elsevier Inc., 35(14), pp. 111–118. doi: 10.1016/j.clinmicnews.2013.07.001.
- Indonesia, C. (2018) 'No Title'. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190802124738-227-417703/kasus-plagiat-pihak-katy-perry-harus-ganti-rugi-rp395-m>.
- Indriati, Ety. 2016. *Strategi Hindari Pragiarisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- IThenticate. 2013. "Survey Summary | Research Ethics: Decoding Plagiarism and Attribution in Research." <https://www.ithenticate.com/hs-fs/hub/92785/file-318578964-pdf>.
- Ivey, C. and Crum, J. (2018) 'Choosing the right citation management tool: EndNote, Mendeley, RefWorks, or Zotero', *Journal of the Medical Library Association*, 106(3), pp. 399–403. doi: 10.5195/jmla.2018.468.
- Jeng, W. et al. (2012) 'Groups in Mendeley: Owners' descriptions and group outcomes', *Proceedings of the ASIST Annual Meeting*, 49(1), pp. 1–4. doi: 10.1002/meet.14504901256.
- Jereb, E. et al. (2018) 'Factors influencing plagiarism in higher education: A comparison of German and slovene students', *PLoS ONE*, 13(8), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0202252.
- Johann, Amos Comenius Basundoro. 2014. "Membendung Palgiasi Di Perguruan Tinggi." http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-42081-Sejarah-20plagiasi-di-perguruan-tinggi.html.
- Kaskus.co.id (2017) 'Kasus Plagiarisme yang Terkenal di Indonesia', 11 July. Available at: <https://www.kaskus.co.id/thread/5964e152a2c06e247e8b4576/kasus-plagiarisme-yang-terkenal-di-indonesia/>.
- KBBI Daring (2020) Hasil Pencarian - KBBI Daring. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/plagiarisme>.
- KBBI, K. B. B. I. D. (no date) Parafraza. Available at:

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/parafrasa> (Accessed: 6 April 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019) Kamus Besar Bahasa Indonesia, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kutipan. Available at: kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kutipan (Accessed: 16 April 2020).
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Keraf, G. (2001) *Kompisisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kitab Undang-undang Hukum Pidana
- Kratochvil, J. (2017) 'Comparison of the Accuracy of Bibliographical References Generated for Medical Citation Styles by EndNote, Mendeley, RefWorks and Zotero', *Journal of Academic Librarianship*, 43(1), pp. 57-66. doi: 10.1016/j.acalib.2016.09.001.
- Kumairoh (2019) 'No Title', sonora.id, 8 November. Available at: <https://www.sonora.id/read/421912465/selain-calon-sarjana-inilah-5-kasus-plagiat-yang-menghebohkan-indonesia?page=all>.
- Kuncoro Mudrajad (2009) *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Edited by M. . Yayat Sri Hayati; Wibi Hardani. Penerbit Erlangga.
- Lako, Andreas. 2012. "Plagiarisme Akademik." http://storage.kopertis6.or.id/kelembagaan/ARTIKEL/PLAGIARISME_AKADEMIK1.%0Apdf%0A.
- Li, M. and Li, J. (2017) 'Online Peer Review Using Turnitin in First-Year Writing Classes', *Computers and Composition*. Elsevier Inc., 46, pp. 21-38. doi: 10.1016/j.compcom.2017.09.001.
- Library, G. E. (2011) 'Paraphrasing'. Available at: <http://library.unimelb.edu.au/libraries/bee>.
- Liles JA, Michael ER. 2004. *It's a Matter of Style: A Style Manual*. College and Undergraduate Libraries.
- Lonergan, N. (2017) 'Reference management software preferences

- among liberal arts faculty', *Reference Services Review*, 45(4), pp. 584–595. doi: 10.1108/RSR-06-2017-0024.
- Lynch, J. 2002. "The Perfectly Acceptable Practice of Literary Theft: Plagiarism, Copyright and the Eighteenth Century, in *Colonial Williamsburg. The Journal of the Colonial Williamsburg Foundation.*" The perfectly acceptable practice of literary theft: plagiarism, copyright and the eighteenth century, in *Colonial Williamsburg. The Journal of the Colonial Williamsburg Foundation.*
- M, D. T., Dhingra, S. and Rigzin, S. (2016) 'Selection of Reference Management Tools for Creation and Managing the References for Academic Purposes: A Comparative study', *Scientific Society of Advanced Research and Social Change SSARSC International Journal of Library*, 1(2), pp. 2455–5207. Available at: www.ssarsc.org.
- Mahajan, A. K. and Hogarth, D. K. (2013) 'Taking control of your digital library: How modern citation managers do more than just referencing', *Chest. The American College of Chest Physicians*, 144(6), pp. 1930–1933. doi: 10.1378/chest.13-0856.
- Marshall, L. and Rowland, F. (2013) *A guide to learning independently.* Pearson Higher Education AU.
- Masriadi, I. A. (2019) 'Dugaan Plagiarisme, 3 Dosen dilaporkan Ke Kemenristek DIkti', *Kompas.com*. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2019/03/04/14593841/dugaan-plagiarisme-3-dosen-dilaporkan-ke-kemenristek-dikti>.
- Mccoll, R. (2018) 'Leveraging Citation Management Software (CMS) for Broad Library Impact', *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 6(2), pp. 93–105. doi: 10.5195/palrap.2018.189.
- Menteri Pendidikan Nasional (2010) *Permendiknas No 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi.* Available at: http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/permendiknas-no-17-tahun-2010_pencegahan-plagiat.pdf.
- Merriam-webster (no date) *Paraphrasing.* Available at: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/paraphrasing> (Accessed: 8 April 2020).

- Moch. Fikriansyah Wicaksono, M. R. N. (2017) 'Manfaat Record Management untuk Penulisan Karya Ilmiah Studi Penerimaan Metadata Reference Management Software Zotero di UIN Malang', *Record and Library Journal*, 3(2), pp. 209-219. doi: 10.20473/rlj.V3-I2.2017.209-219.
- Mohapatra, S. and Samal, L. (2014) 'The ethics of self-plagiarism.', *Asian journal of psychiatry*, 12, p. 147.
- Mufid (2014) 'Pemanfaatan Reference Management Software', *Pustakaloka*, 6(1), pp. 133-145. doi: 10.21154/pustakaloka.v6i1.99.
- Naudé, F. (2017) 'Comparing downloads, mendeley readership and google scholar citations as indicators of article performance', *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 78(1), pp. 1-25. doi: 10.1002/j.1681-4835.2017.tb00572.x.
- Nugroho, A. (2017) '5 Orang Terkenal yang Tersandung Plagiarisme sampai ke Meja Hijau', *Boombastis*. Available at: <https://www.kaskus.co.id/thread/5964e152a2c06e247e8b4576/kasus-plagiarisme-yang-terkenal-di-indonesia/>.
- ORI (1994) ORI Policy on Plagiarism | ORI - The Office of Research Integrity. Available at: <https://ori.hhs.gov/ori-policy-plagiarism>.
- Oxford English Dictionary (2016) Plagiarism - Oxford Reference. Available at: <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110803100329803>.
- Park, C. (2003) 'In other (people's) words: Plagiarism by university students--literature and lessons', *Assessment & evaluation in higher education*. Taylor & Francis Group, 28(5), pp. 471-488.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi
- Pratama, M. A. (2018) Peran pustakawan uin jakarta terhadap implementasi turnitin dalam mencegah plagiarisme. SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pujiawati, N. I. A. (2018) 'Mengintegrasikan Automatic Grammar Checker', *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6, pp. 1-11.

- Purdue University (no date) Purdue Online Writing Lab, Purdue Online Writing Lab. Available at: https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/using_research/paraphrase_exercises/index.html (Accessed: 5 April 2020).
- Purdue University Online Writing Lab. 2006.
- Puspitaningrum, C. (2019) '5 Tokoh Dunia ini pernah tersandung Kasus Plagiarisme, Disertasi Putin Ternyata hasil "Nyontek"', akurat.co, 1 November. Available at: <https://akurat.co/id-837445-read-5-tokoh-dunia-ini-pernah-tersandung-kasus-plagiarisme-disertasi-putin-ternyata-hasil-nyontek>.
- Rachmad, Edy. 2010. "Fenomena Plagiarisme Di Kampus."
- Rachmah, D. N. (2018) 'PENGUMUMAN EDITOR: PENARIKAN SATU NASKAH PADA VOL. 5 No. 1, APRIL 2018', Jurnal Ecopsy, 5(2), p. 110.
- Redaksi Kumparan (2018) '4 Akademisi Tanah Air yang Terjerat Kasus Plagiarisme', Kumparan.com. Available at: <https://kumparan.com/kumparannews/4-akademisi-tanah-air-yang-terjerat-kasus-plagiarisme/full>.
- Ritzer, G. (2012) Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptohutomo, A. P. (2014) '5 Kasus plagiarisme yang mengguncang dunia akademik', Merdeka.com, 18 February. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/5-kasus-plagiarisme-yang-mengguncang-dunia-akademi.html>.
- Sarrafzadeh, M. and Khaleghi, N. (2017) 'Instruction of citation management tools by academic librarians: The need for training the trainers', Webology, 14(1), pp. 53-65. Available at: <http://hdl.handle.net/10760/32113>.
- Sastroasmoro, S. (2007) 'Beberapa Catatan tentang Plagiarisme *', Maj Kedokt Indon, Volum: 57, pp. 239-244.
- Shadiqi, M. A. (2019) 'Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah', Buletin Psikologi, 27(1), p. 30. doi: 10.22146/buletinpsikologi.43058.
- Simon Howell, L. N. (2013) 'References', in Hall, G. M. (ed.) How to Write a Paper. Fifth Edit. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd., pp.

294–306. doi: 10.1002/9781118488713.

Singh, B. P. (2017) 'Reference Management Software'S (RMS): a Boon To Changing Scholarly Communication Landscape', *Journal of Information Management*, 4(1), pp. 1–11. doi: 10.1108/009073211111135493.

Soelistyo, H. (2011) *Plagiarisme: pelanggaran hak cipta dan etika*. Penerbit Kanisius.

Suyanto and Jihad, A. (2011) *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Solusindo.

Swab, M. (2016) 'Mendeley Data', *Journal of the Canadian Health Libraries Association / Journal de l'Association des bibliothèques de la santé du Canada*, 37(3), pp. 121–123. doi: 10.5596/c16-022.

Syarifudin, F. (2018) 'STANDING ON THE SHOULDERS OF GIANTS: Perspektif Kritis Kepustakawanan Mengenai Plagiarisme Sebagai Penyimpangan Intelektual', *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), p. 52. doi: 10.24952/ktb.v5i1.826.

Tirto.id (2019) 'Dugaan Plagiat Disertasi Rektor Unnes di UGM'. Available at: <https://tirto.id/dugaan-plagiat-disertasi-rektor-unnes-di-ugm-efYy>.

Tremblay, P. and Walker, T. P. (2019) 'Reference-Management Software', in Mohammadali M. Shoja, Anastasia Arynchyna, Marios Loukas, Anthony V. D'Antoni, Sandra M. Buerger, M. K. and R. S. T. (ed.) *A Guide to the Scientific Career: Virtues, Communication, Research, and Academic Writing*. First Edit. New Jersey: Wiley-Blackwell, pp. 577–590. doi: 10.1002/9781118907283.ch65.

Turnitin (2016) *The Plagiarism Spectrum*. Available at: <http://www.turnitin.com/static/plagiarism-spectrum/>.

Undang-Undang tentang Hak Cipta

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

WAME (2016) *Recommendations on Publication Ethics Policies for Medical Journals* || WAME. Available at: <https://wame.org/recommendations-on-publication-ethics-policies-for-medical-journals>.

Website University of South Australia." 2014.

<http://www.unisa.edu.au/adminfo/policies/manual/misconduct.html>.

- Wibowo, A. (2012) 'Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan', *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(5), p. 195. doi: 10.21109/kesmas.v6i5.84.
- Zhang, Y. (2012) 'Comparison of Select Reference Management Tools', *Medical Reference Services Quarterly*, 31(1), pp. 45–60. doi: 10.1080/02763869.2012.641841.
- Zonyfar, C., Sihabudin; and Khusaeri, A. (2019) 'Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memanfaatkan Sumber Belajar Di Internet Melalui Sosialisasi Edukasi Internet Cerdas, Sehat, Dan Aman', 1(1), pp. 17–20.



IDENTITAS PENULIS

IDENTITAS PENULIS

BAB	TOPIK	PENULIS
1.	Definisi & Tipe-Tipe Plagiat	Darmawan Napitupulu
2.	Suburnya Praktek Plagiat, Penyebab dan Implikasinya	Ria Marginingsih
3.	Konsekuensi Hukum dan Penindakan Praktek Plagiat	Sri Poedji Lestari
4.	Plagiarisme Diri Sendiri (Self-Plagiarism)	Nur Lutfiyana
5.	Pengutipan/Sitasi Karya Ilmiah	Petrus Dwi Ananto
6.	Teknik Parafrase	Candra Zonyfar
7.	Software (Tool) Anti Plagiarisme	Silvester Dian Handy Permana
8.	Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional	Santi Susanti
9.	Referensi Manager: Mendeley/EndNote/Zotero	Amandus Jong Tallo



BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS

Penulis 1



Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom Berlatar belakang Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Elektro Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Magister Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia dan Doktor Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia. Saat ini bekerja sebagai staf peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan mengajar

di Magister Ilmu Komputer (M.Kom), Universitas Budi Luhur. Minat riset penulis adalah terkait bidang Sistem Informasi/Teknologi Informasi khususnya E-Government dan E-Business. Penulis aktif melakukan riset dengan mendapatkan berbagai hibah penelitian antara lain dari Kemenristekdikti, LIPI, Kementerian Pertanian, BSN dll sebagai ketua peneliti. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan di berbagai Jurnal Internasional terindeks Scopus/WoS dan Jurnal Nasional terakreditasi. Penulis juga kerap diundang sebagai Narasumber (Keynote Speaker) pada berbagai Konferensi Internasional dan Workshop terkait tema Sistem Informasi, e-Government, Industri 4.0 bahkan berbagai Pelatihan Teknik Penulisan Artikel Ilmiah baik secara luring dan daring. Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: Pengantar E-Government dan Sistem Informasi Bisnis yang diterbitkan oleh penerbit nasional Andi Yogyakarta serta sejumlah buku kolaborasi. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA: 081314060258 atau melalui surel: darwan.na70@gmail.com.

Penulis 2

Ria Marginingsih, S.E., M. B. A., menyelesaikan gelar sarjana strata satu (S1) dari jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Universitas Diponegoro pada tahun 2011 dengan predikat cumlaude, kemudian pada tahun 2013 melanjutkan studi ke Magister Manajemen Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (UGM). Lulus sebagai alumnus pada April 2016 kemudian pada bulan September di tahun yang sama mulai aktif mengajar sebagai dosen Universitas Islam 45 pada program studi manajemen fakultas ekonomi.

Penulis 3

SRI POEDJI LESTARI,SH.,MMSI, lahir di Surabaya, pada tanggal 19 Mei 1957, menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum pada tanggal 10 Agustus 1984 . Alumnus Fakultas Hukum Universitas Indonesia.Pada Tahun tahun 1995 mengikuti Program Magister Manajemen Sistem Informasi Universitas Gunadarma dan lulus pada tanggal 22 April 1999. Awal karier sebagai dosen tahun 1988 di Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Jakarta. Sejak tahun 2014 sebagai dosen tetap Fakultas Ilmu Komputer.

Penulis 4

Nur Lutfiyana, M.Kom, lahir di Jakarta. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Sistem Informasi 2010. Ia merupakan alumnus Jurusan Sistem Informasi, STMIK Nusa Mandiri Jakarta. Pada tahun 2013 mengikuti Program Magister Ilmu Komputer dan lulus pada tahun 2015 dari STMIK Nusa Mandiri Jakarta. Pada tahun 2011 diangkat menjadi

Dosen STMIK Nusa Mandiri dan UBSI dan ditempatkan pada program studi Sistem Informasi.

Penulis 5

Petrus Dwi Ananto Pamungkas, S.Kom., MMSI., lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juni 1978. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Komputer (S.Kom) pada 19 September 2001 di Jurusan Sistem Komputer Universitas Gunadarma Jakarta. Pada tahun 2002 mengikuti Program Magister Manajemen Sistem Informasi dengan peminatan Sistem Informasi Bisnis dan lulus pada tahun 2005 dari Universitas Gunadarma Jakarta.

Pada tahun 2005 hingga 2007 bekerja sebagai staf Teknologi Informasi di sebuah perusahaan. Pertengahan tahun 2007 bekerja sebagai dosen di Universitas Gunadarma Jakarta. Pada tahun 2008 diangkat menjadi dosen tetap Program Studi D3 Manajemen Informatika di STMIK Bina Insani Bekasi. Memegang jabatan sebagai Ketua Program Studi S1 Teknik Informatika periode tahun 2001 hingga 2016. Pada tahun 2019 memutuskan untuk berkarir sebagai dosen tetap pada Program Studi D3 Sekretaris STIKS Tarakanita Jakarta. Hingga kini masih aktif mengajar, penelitian, menulis artikel jurnal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mengikuti seminar, menjadi pembicara forum ilmiah dosen, dan kegiatan-kegiatan keanggotaan asosiasi pendidikan, seperti APTIKOM, ADI, dan IDRI Jakarta.

Penulis 6

Candra Zonyfar, lahir di Karawang 11 Juli 1989. Mengawali karir sebagai praktisi IT profesional pada beberapa perusahaan di Kawasan Karawang International Industrial City (KIIC) Karawang, Indonesia. Dosen Universitas Buana Perjuangan Karawang. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ilmu Komputer (UNSIKA), Magister Ilmu Komputer (Universitas Budi Luhur). Pernah menduduki beberapa jabatan struktural, diantaranya menjadi Kepala Bagian

Marketing dan Dokumentasi UBP Karawang (2019- Sekarang). Beberapa penelitian penulis: *Pixel Value Differencing and Modulus Function Method for embedded message in Digital Images* (13th International Conference on Sciences, Technology and Social Sciences, International Journal of Psychosocial Rehabilitation - 2020); *Identification of Rice Disease Based on Rice Leaf Image Features Using the k-Nearest Neighbor Technique* (2018); dan hibah Penelitian Dosen Pemula: *Model Backpropagation Neural Network untuk Mendeteksi Penyakit Daun Padi Visual Content-based* (2020). Selain itu, penulis juga aktif menjadi pengelola jurnal diantaranya Jurnal Buana Pengabdian. Kontak: 0822.9984.1027

Email: candra@ubpkarawang.ac.id IG: @candraubp

Penulis 7

Silvester Dian Handy Permana, S.T., M.T.I., lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 November 1990. Ia menyelesaikan kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan mendapat gelar Sarjana Teknik pada tahun 2012. Ia juga telah menyelesaikan kuliah di Universitas Indonesia dan mendapat gelar Magister Teknologi Informasi pada tahun 2014. Pada tahun 2014 diangkat menjadi Dosen Teknik Informatika di Universitas Trilogi dan sampai sekarang aktif dalam mengisi seminar, reviewer, asessor, dan aktif menulis buku.

Penulis 8

Santi Susanti - Setelah menyelesaikan program pendidikan magister di bidang Akuntansi Universitas Indonesia pada tahun 2003, Santi Susanti bergabung menjadi staf pengajar di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2005, yang juga merupakan almamaternya pada pendidikan Akuntansi S1 yang lulus di tahun 2000. Pernah menjadi Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi dari tahun 2009-2014, dan menjadi Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi di tahun 2015-2017 selain aktif menjadi pengajar dalam mata kuliah akuntansi, perpajakan dan strategi Belajar Mengajar. Penulis juga pernah menerbitkan buku media pembelajaran, akuntansi koperasi, dan aktif dalam melakukan penelitian, publikasi jurnal serta seminar di tingkat nasional dan internasional.

Penulis 9

Amandus Jong Tallo, S.T., M.Eng., IAP, CPS®, NPL(Master), MAPPI(P),

kelahiran Atambua (Nusa Tenggara Timur), menyelesaikan Sarjana Teknik Perencanaan Kota di Institut Teknologi Malang dengan predikat Cum Laude 2012. Pada 2013 melanjutkan pendidikan di Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Universitas Gadjah Mada dengan Predikat Cumlaude (2015). Pernah menjadi Ketua Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota (2017-2019) di Universitas Agung Podomoro-Jakarta dan kini menjadi dosen part time di Universitas Bakrie Jakarta. Aktif mengembangkan diri dalam berbagai bidang diantaranya *Publik Speaking* (Host Kim Talk-Hi Indo TV), bidang Jasa Penilaian pada Masyarakat Profesi Penilai Indonesia (MAPPI), juga fokus dan menaruh perhatian pada hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah di The Housing and Urban Development (HUD). Pengembangan keprofesian juga menjadikan Pria Scorpio ini, duduk sebagai Direktur PT. Paroha Topaz Sejahtera (Konsultan dibidang Jasa Perencanaan Tata Ruang, Pengukuran, Pariwisata, dan Penilaian), selain itu aktif sebagai narasumber baik ditingkat lokal, nasional, serta Internasional. Publikasi berupa jurnal, artikel maupun buku sudah diterbitkan dan sangat menjawab tantangan spasial masa kini.

Plagiaris merupakan salah satu kejahatan akademik terbesar. Para akademisi berupa mahasiswa dan dosen seharusnya menghindari praktek plagiarisme. Ketidakjujuran akademis ini dapat berujung fatal dengan pencabutan gelar akademis, penghentian kerja, bahkan sampai dapat ditindak pidana. Buku ini mengulas secara lengkap dan detail mengenai tindak plagiarism sehingga sangat dibutuhkan oleh para akademisi dalam melakukan penelitian. Buku ini membahas mengenai Definisi dan Tipe-Tipe Plagiat, Suburnya Praktek Plagiat, Penyebab dan Implikasinya, Konsekuensi Hukum dan Penindakan Praktek Plagiat, Plagiarisme Diri Sendiri (Self-Plagiarism), Pengutipan/Sitasi Karya Ilmiah, Teknik Parafrase, Software (Tool) Anti Plagiarisme, Ragam Kasus Plagiat Nasional & Internasional, dan Referensi Manager: Mendeley/End Note/Zotero. Buku ini diharapkan dapat membantu para akademisi untuk menghindari praktik plagiarisme.

CV. Penerbit Qiara Media
Jl. Srikaya No. A7 Tambakyudan, Pasuruan
Jawa Timur Indonesia
Telp/Fax : (0343)5613081
HP : 081341584230
081339858747
Email : qiaramediapartner@gmail.com
<https://qiaramediapartner.blogspot.com>

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

